

**STRUKTUR MODAL PADA UMKM TAHU DI KELURAHAN
TINALAN GANG IV KOTA KEDIRI**

SKRIPSI



Oleh

SITI MARIA ULFA KHABIBAH

NIM : 16510210

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2020**

**STRUKTUR MODAL PADA UMKM TAHU DI KELURAHAN
TINALAN GANG IV KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

SITI MARIA ULFA KHABIBAH

NIM : 16510210

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRUKTUR MODAL PADA UMKM TAHU DI KELURAHAN
TINALAN GANG IV KOTA KEDIRI**

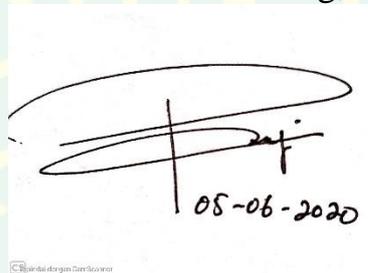
SKRIPSI

Oleh

SITI MARIA ULFA KHABIBAH

NIM : 16510210

Telah disetujui pada tanggal 05 Juni 2020
Dosen Pembimbing,



05-06-2020

Puji Endah Purnamasari, S.E., M.M.
NIP 198710022015032004

Mengetahui:

Ketua Jurusan,



Drs. Agus Sucipto, M.M.
NIP 196708162003121001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamiin, segala puji syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Terima kasih kepada Allah karena selalu memberikanku kemudahan disetiap langkah penyusunan karya tulis ini.

Karya tulis ini ku persembahkan untuk:

- ✓ Untuk Ibuku Nikmatul Salekah dan Papaku Ali Maskur yang tercinta dan tersayang. Terima kasih yang tak terhingga ku ucapkan kepada kalian yang telah merawatku sejak kecil sampai saat ini dengan penuh kasih sayang, mengorbankan waktu, pikiran serta tenaga kalian demi memberikan pendidikan yang terbaik untukku, selalu melindungi, menasehati, mendo'akan dan mendukung disetiap apa yang telah menjadi keputusanku.
- ✓ Untuk adikku Jessica Noer Rohmah dan Valencya Maulida Zahro yang tercinta dan tersayang yang tak henti-hentinya selalu memberikanku dukungan, dan membantuku dalam segala hal.
- ✓ Untuk semua keluargaku dan saudara-saudaraku yang telah memberikanku semangat dan dukungan di setiap perjalanan pendidikanku.
- ✓ Untuk sahabat-sahabatku Vika, Laila, Bha dan Mifta terima kasih banyak telah meluangkan waktu untuk selalu membantuku ketika aku mengalami kesulitan dalam proses pengerjaan skripsi. Terima kasih banyak ya kalian.
- ✓ Ibu Puji Endah Purnamasari, SE.,M.M terima kasih banyak ibuk sudah membimbing, mengarahkan dan menyemangati saya dalam penulisan karya tulis ini dan akhirnya terselesaikan dengan sangat baik.
- ✓ Bapak M. Nanang Choirudin, SE, MM selaku dosen waliku yang selalu mengarahkan, menyemangati dan menasehatiku mengenai capaian nilai agar studiku terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

MOTTO

Santuy tapi juga harus sadar diri, biar segala hal yang direncanakan bisa tercapai di waktu yang tepat.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan Menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kehadirat Allah SWT karena anugerah dari-Nya penelitian dengan judul "*Struktur Modal Pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri*" dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad ﷺ beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus berupa *Addinul Islam* yang sempurna dan menjadi anugerah serta rahmat bagi seluruh alam semesta.

Penulis sangat bersyukur karena telah menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik berkaitan dengan proses penulisan maupun selama proses penelitian ini berlangsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis bermaksud mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Agus Sucipto, MM., CRA Selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Puji Endah Purnamasari, SE.,M.M Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan motivasi, masukan, arahan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak M. Nanang Choirudin, SE, MM selaku dosen wali.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
7. Papa, Ibu, Adek, Sahabat beserta keluarga yang dengan ikhlasnya selalu memberikan dukungan berupa *support*, moral, material serta spiritual demi menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala pengorbanan yang telah

kalian berikan, do'a beserta ridho kalian menjadi kekuatan yang sangat luar biasa bagi penulis.

8. Seluruh pemilik UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri yang telah ikut berpartisipasi dengan menjadi informan dalam penelitian saya.
9. Sahabat dan teman-teman manajemen 2016 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
10. Serta seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik kalian mendapatkan balasan dari Allah yang Maha Adil. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan baik berupa saran maupun kritik yang konstruktif demi kelengkapan dan evaluasi skripsi ini. Harapan penulis semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.. *Aamiin yaa Rabbal 'Alamiin*

Malang, 16 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu.....	13
2.2 Kajian Teoritis	23
2.2.1 Pengertian UMKM.....	23
2.2.2 Kriteria dan Tujuan Pemberdayaan UMKM.....	24
2.2.3 Ciri UMKM	27
2.2.4 Karakteristik UMKM.....	28
2.2.5 Pengertian Struktur Modal.....	29
2.2.6 Jenis dan Sumber Modal Usaha.....	29
2.2.7 Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal.....	33
2.2.8 Teori Struktur Modal	34
2.2.9 Modal Sendiri.....	39
2.2.10 Industri Rumah Tangga.....	40
2.2.11 Perilaku Keuangan	43
2.2.12 Pengetahuan Keuangan.....	44
2.2.13 Etika Bisnis dalam Perspektif Islam	45
2.3 Kerangka Berfikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	54
3.2 Lokasi Penelitian.....	55
3.3 Subyek Penelitian.....	55
3.4 Data dan Sumber Data	56
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.6 Analisis Data.....	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
4.1 Paparan Data	62
4.1.1 Gambaran Umum Kota Kediri.....	62
4.1.2 Gambaran Umum Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri	64
4.2 Paparan Data Penelitian	66
4.3 Pembahasan Data Hasil Penelitian.....	117

4.3.1	Komponen Struktur Modal Pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri.....	117
4.3.2	Pengembangan Struktur Modal Pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri	125
BAB V PENUTUP		
5.1.	Kesimpulan	133
5.2.	Saran	134
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah UMKM Kota Kediri Tahun 2014-2018	2
Tabel 1.2	Sebaran Industri Kabupaten/Kota Kediri Tahun 2019	4
Tabel 2.1	Daftar Hasil Penelitian Terdahulu	17
Tabel 2.2.1	Kriteria UMKM Berdasarkan Aset dan Omzet	25
Tabel 2.2.2	Pengelompokkan Kegiatan Usaha Ditinjau dari Jumlah Pekerja	25
Tabel 3.1	Kriteria Subjek Penelitian	59
Tabel 3.2	Nama-nama Subjek Penelitian.....	59
Tabel 4.1	Presentase Struktur Modal Pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri.....	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (pesen) Kota Kediri Tahun 2014-2018.....	3
Gambar 2.3 Kerangka Berfikir	56
Gambar 4.1 Peta Kota Kediri.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Pertanyaan Wawancara

Lampiran 2 Kuesioner Data Pemilik Usaha

Lampiran 3 Hasil Dokumentasi



ABSTRAK

Siti Maria Ulfa Khabibah. 2020, SKRIPSI. Judul: “Struktur Modal Pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri”.

Pembimbing : Puji Endah Purnamasari, S.E., M.M.

Kata Kunci : Struktur Modal, Permodalan, UMKM, Karakteristik UMKM

Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang mampu mengurangi tingkat pengangguran di suatu daerah. Pada umumnya, sumber modal yang digunakan UMKM berasal dari modal sendiri dan modal pihak luar. Modal sendiri berasal dari tabungan pribadi dan modal pihak luar berasal dari pinjaman bank/pihak kemitraan lainnya. Beberapa kendala dalam perkembangan UMKM salah satunya adalah masalah modal. Minimumnya permodalan untuk mendanai usaha sehingga UMKM kurang dapat berkembang. Hal itu dikarenakan mayoritas UMKM menggunakan modal sendiri, sehingga modal yang dimiliki tidak terlalu besar. Salah satu alasan sebagian besar pemilik usaha menggunakan dana sendiri adalah karena bunga pinjaman yang tinggi serta persyaratan yang tidak mudah. Pentingnya sebuah modal dalam sebuah perusahaan, maka perusahaan perlu merencanakan permodalan secara tepat. Namun beberapa UMKM tidak memiliki cukup modal untuk memulai usahanya. Dari latar belakang itulah sehingga penelitian ini dilakukan dengan judul “Struktur Modal Pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis tentang fokus penelitian yang meliputi struktur modal. Subyek penelitian ada sembilan orang. Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan hasil olahan data, sehingga mudah diaca dan diinterpretasikan. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan kuisisioner. Analisis data melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen struktur modal yang ada pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan adalah modal tabungan pribadi. Alasan pemilik usaha menggunakan modal tabungan pribadi dikarenakan masih tergolong masyarakat yang unbankable. Pengembangan struktur modal yang ada meliputi modal tabungan sendiri, modal turun temurun berupa ilmu yang digunakan agar usaha dapat berkembang, dan modal kejujuran seperti tidak mengurangi takaran.

ABSTRACT

Siti Maria Ulfa Khabibah. 2020, Thesis. Title: "*Capital Structure At Know Micro And Medium Small Business In Tinalan Gang IV Kelurahan Kediri City*".

Advisor: Puji Endah Purnamasari, S.E., M.M.

Keywords: *Capital Structure, Capital, Micro And Medium Small Business, Micro And Medium Small Business Characteristics.*

Small, Micro, and Medium Enterprises are businesses that are able to reduce the unemployment rate in an area. In general, the source of capital used by micro and medium small business comes from own capital and outside capital. Own capital comes from personal savings and outside party capital comes from bank loans / other partnerships. In its development, the growth of micro and medium small business experienced several obstacles, one of which was capital problems. Limited capital to fund businesses, makes Micro And Medium Small Business less able to develop. That is because most micro and medium small business dominate their own capital to be used, so the capital owned is not too large. One of the reasons most business owners use their own funds is because of high loan interest and not easy requirements. The importance of capital in funding a company, the company must plan funding or capital appropriately. Some small entrepreneurs generally do not have enough capital to start a business. It was from this background that this research was conducted under the heading "Capital Structure at Tofu Micro And Medium Small Business in Tinalan Gang IV Village, Kediri City".

This research uses a descriptive qualitative approach where the aim is to systematically describe the focus of research that includes capital structure. The research subjects were nine people. Data analysis aims to simplify the results of the processed data, so that it is easy to read and interpret. Data collected by interview, observation, documentation and questionnaire. Data analysis through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions (verification).

From the results of the study showed that the components of the capital structure that exist in the micro and medium small business tofu in Tinalan Village are private savings capital. The reason business owners use private savings capital is because it is still classified as an unbankable community. The development of the existing capital structure includes own saving capital, hereditary capital in the form of knowledge used so that businesses can develop, and honesty capital such as not reducing doses.

ملخص

سيّتي مريا ألفى حبيبة. 2020، البحث العلمي. الموضوع: "هيكل رأس المال في معرفة الشركات الصغيرة والمتوسطة طافو في منطقة تينالان 4 مدينة كاذيري".
المشرف: بوجي إينداه بورناماساري، الماجستير.
الكلمات الأساسية: هيكل رأس المال، رأس المال، الشركات الصغيرة والمتوسطة، خصائص الشركات الصغيرة والمتوسطة.

الشركات الصغيرة والمتوسطة هي شركات قادرة على خفض معدل البطالة في المنطقة. في حالة عام، مصدر رأس المال الذي تستخدمه المشروعات المتناهية الصغر والصغيرة والمتوسطة يأتي من رأس المال الخاص ورأس المال الخارجي. يأتي رأس المال الخاص من المدخرات الشخصية ويأتي رأس المال الخارجي من القروض المصرفية/الشراكات الأخرى. في تطورها، واجه نمو المشروعات المتناهية الصغر والصغيرة والمتوسطة العديد من العوائق، كان أحدها مشكلات رأس المال. رأس المال المحدود لتمويل الأعمال، يجعل المشروعات المتناهية الصغر والصغيرة والمتوسطة أقل قدرة على التطور. وذلك لأن معظم المشروعات المتناهية الصغر والصغيرة والمتوسطة تهيمن على رأس مالها الخاص لاستخدامها، وبالتالي فإن رأس المال المملوك ليس كبيراً جداً. أحد الأسباب التي تجعل معظم أصحاب الأعمال يستخدمون أموالهم الخاصة بسبب الفائدة المرتفعة على القروض وليس المتطلبات السهلة. أهمية رأس المال في تمويل الشركة، يجب على الشركة التخطيط للتمويل أو رأس المال بشكل مناسب. بشكل عام، لا يمتلك بعض أصحاب المشاريع الصغيرة رأس المال الكافي لبدء عمل تجاري. من هذه الخلفية، أجريت هذه الدراسة تحت الموضوع "هيكل رأس المال في معرفة الشركات الصغيرة والمتوسطة في منطقة تينالان 4 مدينة كاذيري".

يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً وصفيًا حيث يكون الهدف هو وصف تركيز البحث الذي يتضمن هيكل رأس المال بشكل منهجي. كانت مواضيع البحث تسعة أشخاص. يهدف تحليل البيانات إلى تبسيط نتائج البيانات المعالجة، بحيث يسهل قراءتها وتفسيرها. تم جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق والاستبيان. تحليل البيانات من خلال ثلاث مراحل: تخفيض البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج (التحقيق).

أظهرت نتائج البحث، أن غالبية أصحاب الأعمال يستخدمون رأس المال الأولي من المدخرات الشخصية، فإن غالبية أصحاب الأعمال يفضلون توفير في المنزل لأنهم يشعرون بالخوف عند التعامل مع البنك وعبء الفائدة الذي يمكن أن يكون مرهقاً. الإدارة المالية ومحو الأمية المالية في الشركات الصغيرة والمتوسطة طافو لا تزال منخفضة، ويتضح ذلك من غياب مسك الدفاتر في كل متجر. رأس المال ليس على شكل أموال فقط، بل يمكن أن يكون على شكل معرفة يتم استخدامها حتى تتمكن الشركات من البقاء والازدهار.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Kediri merupakan sebuah kota yang berada di Jawa Timur. Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi pemerintah Kota Kediri, kota ini terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Kediri dengan luas wilayah 63.404 km² dan berada di dataran rendah, seluruh wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Kota Kediri terbagi menjadi 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota, dan Kecamatan Pesantren serta 46 Kelurahan. Jumlah penduduk Kota Kediri pada tahun 2018 tercatat sebanyak 292.768 jiwa, naik sebesar 2.621 jiwa atau naik 0,90% jika dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 290.147 jiwa. Kenaikan jumlah tersebut disebabkan karena perpindahan penduduk dan selisih antara jumlah kelahiran dan kematian. Dengan kecamatan paling rendah tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Pesantren yakni sebanyak 3.485 jiwa per kilometer persegi (berdasarkan data BPS Kota Kediri). Salah satu permasalahan yang disebabkan karena peningkatan jumlah penduduk adalah pengangguran.

Salah satu solusi dari terbatasnya lapangan pekerjaan atau pengangguran yang ada adalah dengan membuka usaha sendiri atau berwirausaha. (Idris, 2017). Bekerja dengan orang lain sudah tidak menjadi pilihan utama. Beberapa masyarakat lebih memilih untuk mendirikan usahanya sendiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar, sehingga hal ini akan berdampak pada jumlah pengangguran yang ada. Pada saat ini, Kota Kediri sudah mulai berkembang dan menjadi salah satu tempat yang dijadikan tempat transit bagi para wisatawan. Hal ini juga memberikan peluang besar UMKM untuk lebih memperkenalkan produknya. Sehingga hal tersebut mendorong para masyarakat untuk membuka usaha sendiri dengan mendirikan UMKM. Secara ringkas, jumlah UMKM Kota Kediri digambarkan dalam tabel 1.1

**Tabel 1.1
Jumlah UMKM Kota Kediri Tahun 2014-2018**

Tahun	Jumlah UMKM
-------	-------------

2014	26.000
2015	31.000
2016	39.932
2017	33.000
2018	38.806

(BPS Kota Kediri, 2018)

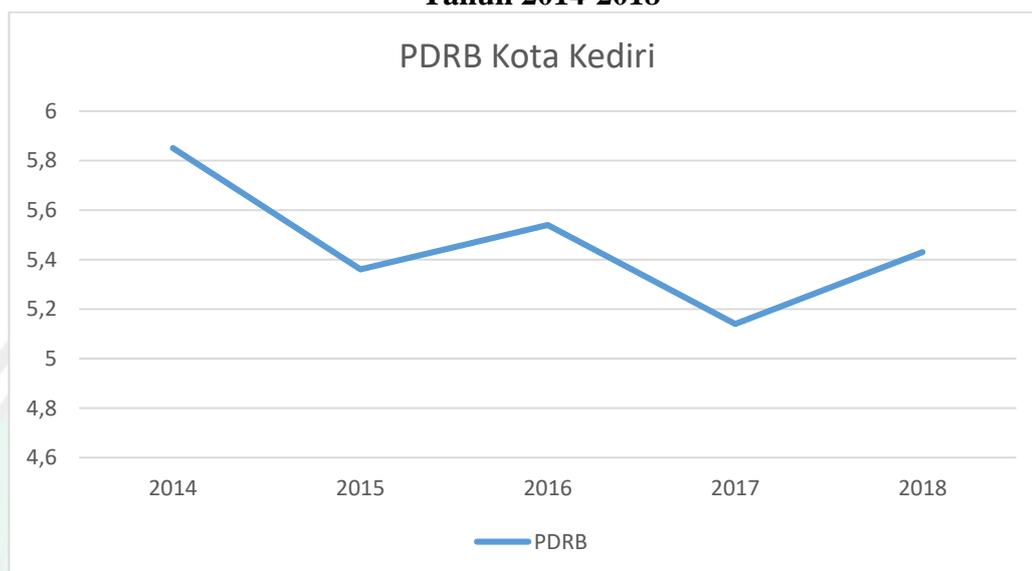
Dapat dilihat, bahwa jumlah UMKM pada Kota Kediri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini sebagai petanda bahwa adanya ekonomi yang sehat pada Kota Kediri (Wali Kota Kediri *dalam* Radar Kediri, 2018). Menurut Kepala Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan tenaga Kerja (UMTK) Kristianto, UMKM di Kota Kediri mengalami pertumbuhan pesat. Baik yang terjun di sektor makanan dan minuman (mamin), kerajinan batik, tenun, dan yang lain. Kondisi tersebut sejalan dengan upaya yang dilakukan dinas UMTK yaitu dengan mengantisipasi dampak dari tren tenaga kerja produktif yang hanya mengandalkan pekerjaan dari sektor formal seperti menjadi PNS. Oleh karena itu, wajar bila jumlah UMKM Kota Kediri mengalami peningkatan. Beberapa ada yang awalnya hanya mencoba usaha, namun ujung-ujungnya malah merasa senang dan menekuni usahanya sebagai pekerjaan tetap (Kristianto *dalam* Radar Kediri, 2018). Namun pada tahun 2017 jumlah UMKM mengalami penurunan, hal ini dikarenakan beberapa pelaku UMKM memilih untuk beralih profesi karena beberapa kendala seperti kenaikan harga baku, kurangnya modal, dan masalah pemasaran sehingga mereka tidak mampu bertahan dalam industri UMKM ini (Ketua Dinas Koperasi, dan UMKM Kota Kediri, 2018).

Salah satu sumber penghasilan yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian di Kota Kediri adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB digunakan untuk melihat pertumbuhan perekonomian suatu wilayah secara keseluruhan dan juga secara sektoral. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan melihat laju pertumbuhan PDRB. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Secara ringkas, Pertumbuhan

Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Kota Kediri Tahun 2014-2018 digambarkan dalam Grafik 1.1

Grafik 1.1

Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (persen) Kota Kediri Tahun 2014-2018



Pertumbuhan ekonomi di Kota Kediri stabil pada angka 5 yang menandakan bahwa Kota Kediri masih terkendalikan. Meskipun pada tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini dikarenakan angka pengangguran terbuka mengalami peningkatan sebesar 8,46 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,66 persen. Tahun 2016 pertumbuhan ekonomi mulai mengalami peningkatan kembali, hal ini dikarenakan tingkat inflasi yang rendah yang didukung dengan pengendalian harga-harga kebutuhan bahan pokok. UMKM Kota Kediri juga kembali bangkit baik hasil kerajinan maupun makanan (Kepala BPS Kota Kediri *dalam* Surya.co.id 2019). Penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 dikarenakan laju pertumbuhan industri tembakau melambat dari semula 6,14% menjadi 4,62% (Wali Kota Kediri *dalam* Antarajatim, 2019). Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan inflasi rendah dan terkendali, stabilnya pertumbuhan, menurunnya angka kemiskinan, berkurangnya pengangguran terbuka dan meningkatnya investasi di Kota Kediri menunjukkan

tren yang positif. Bahkan investasi pada tahun 2018 ini adalah terendah se-jawa (Kepala BPS Kota Kediri *dalam* Beritajatim.com, 2019).

Kota Kediri memiliki potensi dan daya saing kuat melalui produk-produk kreatifnya. Hal ini karena ditunjang dengan sumber daya manusia yang inovatif sebagai modal pengembangan dalam perekonomian masyarakat Kota Kediri. Produk-produk unggulan terbaiknya antara lain kuliner, pakaian, makanan, kerajinan, minuman, dan batik. Bidang perindustrian dan perdagangan, bidang pariwisata juga merupakan tulang punggung sub sektor industri kreatif yang perlu terus dikembangkan. Secara ringkas, jumlah sebaran industri di Kabupaten/Kota Kediri digambarkan dalam Tabel 1.2

Tabel 1.2
Sebaran Industri Kabupaten/Kota Kediri Tahun 2019

NO	Industri	Jumlah
1	Kuliner	3.527
2	Fashion	204
3	Kerajinan	437
4	Lainnya	1.609
5	Perdagangan Besar/UKM	200
6	Jasa	72
7	Agribisnis	144

(sumber data: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten/Kota Kediri)

Usaha pada industri makanan merupakan jenis usaha yang dapat dikategorikan sebagai usaha yang menguntungkan dan banyak diminati masyarakat. Alasannya karena dalam industri ini tidak memerlukan modal yang besar seperti dari modal kerja, investasi peralatan, dan tenaga kerja. Dari segi pemasaran juga merupakan produk yang dapat dijual di pasar lokal maupun pasar modern. Tingkat perputaran penjualan yang cukup tinggi memberikan stabilitas pendapatan secara terus menerus kepada pelaku UMKM di bidang industri makanan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu Adawiyah (2017) yang menyatakan bahwa alasan mengapa sektor makanan lebih diminati oleh masyarakat wilayah marjinal dan pedesaan antara lain adalah kemudahan akses bahan baku, tidak memerlukan keahlian khusus saat pengolahan, serta kemudahan

dalam pemasaran karena produk makanan khas memiliki permintaan yang tinggi. Menurut Kastawan (2003) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan usaha bidang pangan adalah sebuah kegiatan yang memiliki prospek baik karena manusia pasti akan membutuhkan makanan sebagai kebutuhan fisik.

Banyaknya industri yang ada di Kota Kediri saat ini salah satunya adalah yang bergerak pada industri produksi tahu. Tahu merupakan makanan yang terbuat dari bahan baku kedelai dan kemudian didiamkan lalu digiling dan dibentuk. Kota Kediri terkenal dengan oleh-oleh khasnya yang berupa tahu. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang memproduksi tahu karena usaha turun temurun dari kakek neneknya. Macam-macam produk tahu antara lain Tahu Poo, Tahu Takwa, dan Stik Tahu. Tahu Poo adalah tahu yang direbus dengan air rebusan kunyit yang ditumbuk, hal inilah yang menghasilkan warna kuning pada tahu. Tahu di Kota Kediri berbeda dengan produk-produk tahu lainnya, berbagai macam olahan produk tahu dijadikan sebagai oleh-oleh khas Kota Kediri bagi para wisatawan yang berkunjung. Salah satu wilayah yang sebagian masyarakatnya memiliki usaha tahu adalah Kelurahan Bawang. Namun dalam Usaha tersebut masih tergolong tradisional karena masih menggunakan keahlian tangan. Pemasaran produk tidak melalui promosi atau iklan, melainkan melalui perantara (Mubiarto dalam Sutomo, 2001: 3).

Sebagian besar usaha produksi tahu berpusat di Kelurahan Bawang, namun seiring dengan berjalannya waktu ketika para pengusaha kekurangan modal untuk membeli bahan baku kedelai yang mengalami kenaikan harga, mereka pun memutuskan untuk beralih profesi dari pengusaha tahu tersebut. Salah satu wilayah yang masih bertahan dengan usaha produk tahunya adalah Kelurahan Tinalan. Kelurahan Tinalan khususnya Gang IV, memilih usaha produksi tahu karena usaha ini sudah turun temurun dari nenek moyang (*Pak Siswanto dalam wawancara, 22 Februari pukul 09.30 WIB*).

Kelurahan Tinalan adalah sebuah daerah yang berada di wilayah Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur. Kelurahan Tinalan diresmikan sebagai *Wisata Edukasi Kampung Tahu* oleh Walikota Kota Kediri pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk di Gang IV adalah pengusaha

tahu. Dalam satu Kelurahan ini terdapat sekitar 27 warga yang berprofesi sebagai pembuat tahu takwa. Mayoritas profesi usaha tahu ini merupakan usaha turun-temurun dari keluarganya yang telah membuat tahu takwa. Selain membuat tahu, juga terdapat berbagai olahan tahu lainnya seperti stik tahu, tahu goreng dan lain-lain. Pengunjung yang datang dapat melihat proses pembuatan tahu. Keunikan dari usaha Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV ini, ternyata para pengusaha adalah pendatang dari Kota Tulungagung yang merantau ke Kota Kediri dan para pengusaha di Kelurahan Tinalan Gang IV masih memiliki hubungan persaudaraan. Dalam menjalankan usaha ini, para pengusaha menjadikan sebagai pekerjaan utama bukan sebagai sampingan saja. Baru-baru ini Kelurahan Tinalan Gang IV telah diresmikan sebagai Kampung Tahu oleh Walikota Kediri, sehingga banyak masyarakat yang mulai tahu adanya kampung tahu tersebut. Hal ini juga berdampak pada pendapatan yang diperoleh para pengusaha tahu karena banyak wisatawan yang datang untuk membeli oleh-oleh dan melakukan kunjungan.

Beberapa masalah yang terdapat pada UMKM Tahu ini adalah antara lain karena kenaikan harga pada bahan baku, kelangkaan kedelai, dan limbah (*Pak Siswanto dalam wawancara, 22 Februari pukul 09.30 WIB*). Jenis kedelai yang digunakan para pengusaha adalah kedelai lokal dan kedelai impor. Bahan baku utama para pengusaha adalah kedelai lokal, namun kedelai lokal sering mengalami keterlambatan pengiriman sehingga para pengusaha menggunakan kedelai impor. Meskipun harga kedelai lokal lebih mahal dibandingkan kedelai impor, tetapi kualitas kedelai lokal memang lebih baik. Jika terjadi kelangkaan kedelai, para pengusaha terpaksa mencampur antara kedelai lokal dan kedelai impor untuk pembuatan tahu takwa, hal ini bertujuan agar proses produksi tetap berjalan karena banyaknya permintaan. Masalah limbah juga menjadi salah satu kendala bagi pengusaha tahu, karena tidak adanya tempat khusus untuk pembuangan limbah tersebut maka para pengusaha membuang limbah ke sungai. Namun pemerintah Kota Kediri sedang mengupayakan solusi dari masalah limbah tersebut. Salah satu bahan baku utama dalam pembuatan tahu adalah kedelai.

Produksi kedelai pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup tinggi, hal ini dikarenakan lahan pertanaman kedelai yang meningkat signifikan

dari 400 hektar mejadi 2.000 hektar karena dampak dari PHK besar-besaran dan beralih profesi salah satunya di bidang UMKM (*Kompas, 2015*). Namun pada tahun 2016 dan 2017 produksi kedelai mulai menurun, hal tersebut dikarenakan kedelai lokal yang sulit didapatkan atau mengalami kelangkaan. Sehingga para pengusaha tahu memilih menggunakan campuran antara kedelai impor dan kedelai lokal untuk produksi tahu (*Ibu Suprihatin dalam wawancara, 22 Februari pukul 10.30 WIB*). Meskipun harga kedelai lokal lebih mahal dibandingkan kedelai impor, namun kualitas kedelai lokal jauh lebih baik.

Dibalik kontribusi UMKM yang cukup baik dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia, namun sektor ini masih memiliki segudang permasalahan yang mendasar. UMKM, masih lemah dalam pendidikan, manajemen usaha, akses pada lembaga keuangan, teknologi, sarana dan prasarana (*Adawiyah, 2017*). Pernyataan ini mendukung penelitian terdahulu oleh *Anggraeni, dkk (2015)* yang menyatakan bahwa beberapa pengusaha terkendala dengan meningkatnya harga baku, keterbatasan SDM, memiliki permasalahan dalam permodalan, kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya akses pemasaran produk. Namun dalam penelitian terdahulu *Adawiyah (2017)* yang menyatakan bahwa faktor penghambat pertumbuhan UMKM juga berkaitan dengan sifat dan perilaku individu pengusaha. Seperti tidak jujur, semangat kerja yang lemah, serta perilaku bisnis yang curang seperti mengurangi timbangan.

Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh jiwa-jiwa kewirausahaan, karena jiwa kewirausahaan memiliki kemampuan dan keberanian menggunakan penemuan-penemuan baru yang inovatif, sehingga hal ini akan mendorong pada pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian (*Fauji & Ernestivita*) yang menyatakan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh pemilik usaha atau kewirausahaan dapat diunjukkan dengan sifat tekun dan produktif, kemampuan bergaul, sifat keyakinan diri atas risiko dan sifat untuk melakukan inovasi. Beberapa pemilik usaha memiliki sifat untuk melakukan inovasi yang masih rendah, sehingga mereka hanya terfokus pada kegiatan rutinitas yang mereka lakukan sehari-hari. Kemampuan untuk melakukan inovasi merupakan persoalan kuci bagi pemilik usaha terutama dalam mencari dan menciptakan pasar baru.

Masalah persaingan bagi pengusaha UMKM juga memberikan peranan penting dalam penciptaan iklim usaha bagi kemajuan usaha. Untuk menumbuhkan iklim usaha dalam persaingan, pemerintah telah menetapkan peraturan perundangan dan meningkatkan kerjasama usaha kecil dalam bentuk koperasi, asosiasi dan himpunan kelompok usaha untuk memperkuat posisi tawar usaha kecil. Para pengusaha kecil biasanya bersaing dengan menurunkan harga dari pada menaikkan kualitas. Mereka terdorong untuk bersaing dengan menurunkan harga, karena mereka menginginkan adanya perputaran kapital yang lebih cepat, karena dana yang mereka miliki relatif terbatas dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sangat tinggi. Sehingga pembentukan koperasi untuk melindungi mereka sulit diwujudkan. Misalnya harus membeli bahan baku dari koperasi atau bahan bakunya disediakan oleh koperasi dengan harga tertentu akan tetapi koperasi tidak dapat menjamin adanya pemasaran hasil produksinya, sehingga tidak jarang para pengusaha kecil terjebak dalam kendala memasarkan produknya.

Seiring dengan peningkatan jumlah UMKM di Kota Kediri, hal ini tidak luput dari pengawasan Dinas Koperasi dan UKM. Dengan adanya bantuan dari Dinas Koperasi dan UKM, UMKM menggunakan bantuan atau pinjaman tersebut untuk meningkatkan jumlah produksi dan melakukan inovasi produk (Liani & Prawihatmi, 2017). Pada umumnya, pemilik usaha kecil tidak memiliki cukup modal untuk mendanai usaha mereka. Skala usaha yang kecil hampir membuat kesulitan para pengusaha untuk melakukan pinjaman modal, sedangkan keuntungan yang didapat hampir selalu habis hanya untuk kebutuhan primer. Hasil penelitian Rita Diana (2019) menyatakan bahwa UKM yang pengelolaannya laki-laki, memiliki tingkat pendidikan dibawah SLTA, lokasi di pedesaan, beroperasi lebih dari lima tahun dan berskala kecil memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh kredit dari lembaga keuangan formal.

Pentingnya sebuah modal dalam perusahaan, maka perusahaan harus dapat merencanakan modal secara tepat. Hal yang perlu diperhatikan dalam keputusan permodalan adalah keputusan atas struktur modal. Menurut Sjahrial (2010) struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang

dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa. Penggunaan hutang jangka panjang dan jangka pendek dapat membantu memperlancar aktivitas operasi perusahaan dalam rangka memperoleh profit (Yusnita & Fitriadi, 2019). Sedangkan modal sendiri bisa diartikan sebagai laba ditahan atau bisa dengan penyertaan kepemilikan perusahaan (Nugroho, 2014). Beberapa pemilik UMKM memilih untuk menggunakan dana internal, alasannya dikarenakan agar terbebas dari beban bunga bank yang dapat memberatkan pemilik UMKM jika nominalnya terlalu besar. Mayoritas pemilik UMKM tidak melakukan pinjaman ke bank karena merasa prosesnya yang tidak mudah dan harus ada jaminan (Riyanto dkk,2016).

Manajemen keuangan harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan struktur modal. Menurut Halim (2015), menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal antara lain risiko bisnis, posisi perpajakan, fleksibilitas keuangan atau kemampuan manajemen keuangan dalam memperoleh utang dengan persyaratan yang wajar, konservatisme atau keagresifan manajemen, struktur aset, stabilitas penjualan, tingkat pertumbuhan, sikap pemberi pinjaman, dan kondisi pada modal. Dari faktor-faktor tersebut dapat diputuskan komposisi struktur modal yang tepat untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaannya dengan baik.

Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang mampu mengurangi tingkat pengangguran di suatu daerah. Dalam perkembangannya, pertumbuhan UMKM mengalami beberapa kendala, salah satunya masalah permodalan. Terbatasnya permodalan untuk mendanai usaha, menjadikan UMKM kurang dapat berkembang. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar UMKM mendominasi modal sendiri untuk dipakai, sehingga modal yang dimiliki tidak terlalu besar. Pada umumnya, modal yang diperoleh UMKM berasal dari modal sendiri dan pinjaman dari saudara atau kerabat (Yusnita & Fitriadi, 2019).

Modal sendiri menurut Soemarso (2004:15) adalah modal yang merupakan sumber pembelanjaan perusahaan yang berasal dari pemilik. Adapun kekurangan dan kelebihan penggunaan modal sendiri adalah jika menggunakan modal sendiri

tidak perlu memikirkan bagaimana cara membayarnya kembali, tidak memikirkan bunga yang dibebankan, dan tidak memiliki tanggungan atau bisa disebut dengan bebas. Sedangkan kekurangan dalam menggunakan modal sendiri adalah kesulitan jika ingin membuka cabang atau menciptakan inovasi baru karena terbatasnya modal (*Pak Siswanto dalam wawancara, 22 Februari pukul 09.30 WIB*). UMKM pada umumnya mengandalkan pada modal sendiri dalam menjalankan usahanya dan terkadang mereka terjebak dengan keterikatan rentenir, mengingat masih rendahnya aksesibilitas terhadap sumber-sumber permodalan (Anggraeni dkk, 2015). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian terdahulu Fachruddin (2012) yang menyatakan bahwa pemilik usaha lebih memilih menggunakan dana sendiri dan keluarga karena jangka waktu pengembalian yang tidak ketat serta tidak dibebankan dengan biaya bunga. Alasan kedua, agar keuntungannya bisa dinikmati sendiri dan tidak dibagi kepada pihak lain. Jadi UMKM lebih mempercayakan untuk menggunakan modal sendiri, karena selain menggunakan modal sendiri sebagian besar UMKM juga merupakan usaha turun-temurun dari keluarga. Sehingga untuk perkembangannya mereka hanya mengembangkan modal awalnya saja.

Pengambilan keputusan pendanaan untuk membiayai usaha memiliki pengaruh yang besar, oleh karena itu pemilik usaha harus memiliki cara alternatif dalam menentukan sumber pendanaan atau permodalan. Utang merupakan salah satu cara alternatif dalam mendapatkan sumber pendanaan bagi UMKM, tetapi dalam penggunaan utang, pemilik harus memikirkan dalam mengembalikan uang yang dipinjam. Untuk mengetahui penggunaan utang perusahaan dalam membiayai usahanya dan sumber permodalannya, dalam hal ini struktur modal sangat dibutuhkan. Karena dengan mengetahui struktur modal perusahaan, pihak bank atau kreditur dapat mengetahui tingkat pengembalian utang dan tingkat risiko yang akan diterimanya. Beberapa perusahaan yang memiliki tingkat risiko bisnis tinggi ataupun rendah tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal (Arabelle, 2018). Kondisi ini disebabkan karena risiko bisnis kurang diperhatikan oleh pihak perusahaan dalam menentukan besar kecilnya hutang. Terjadi perbedaan pendapat antara pihak perusahaan dan investor. Pihak investor

cenderung lebih menyukai risiko bisnis yang tinggi, karena diharapkan dengan risiko bisnis yang tinggi maka semakin tinggi juga pengembalian atau return yang diperoleh.

Sumber permodalan UMKM dapat diperoleh dari tabungan pribadi, tabungan keluarga besar, bank komersial, dan kemitraan usaha (Adawiyah, 2017). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 67.2% menggunakan tabungan pribadi sebagai sumber permodalan, 11.7% mempunyai akses terhadap tabungan keluarga besar, 8.3% mempunyai akses terhadap bank serta 12.8% melakukan akses pembiayaan melalui kemitraan usaha dengan pihak lain. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber pendanaan dapat diperoleh dari dana internal dan dana eksternal. Dana internal adalah dana yang dihasilkan dari perusahaan itu sendiri seperti laba ditahan dan depresiasi. Sedangkan dana eksternal diperoleh dari luar perusahaan seperti dana yang berasal dari pinjaman bank ataupun kreditur. Kelebihan menggunakan dana eksternal adalah jika meminjam pada bank mengurusnya mudah dan praktis, bunga relatif kecil atau hampir sama seperti pinjaman yang diberikan koperasi, dan dapat membuka cabang atau menambah inovasi produknya (*Pak Siswanto dalam wawancara, 22 Februari pukul 09.30 WIB*). Sedangkan kekurangan dalam penggunaan dana eksternal antara lain harus mampu bertanggung jawab atas pinjaman yang dipinjam, jika salah meminjam pada pihak luar dapat memberatkan si peminjam karena bunga yang terlalu besar. Adapun beberapa alasan para pengusaha lebih memilih untuk menggunakan modal sendiri antara lain kurangnya kepercayaan pada pihak bank atau kemitraan lainnya, proses yang ribet, dan merasa sudah cukup untuk membeli bahan baku saja (*Pak Siswanto dalam wawancara, 22 Februari pukul 09.30 WIB*).

Sebagian pemilik usaha memilih untuk tidak meminjam pada rentenir, karena biaya bunga yang terlalu tinggi dan jaminannya kurang terjangkau untuk dikembalikan. Namun beberapa pemilik usaha ada yang tetap memilih untuk meminjam ke rentenir dikarenakan prosesnya yang cepat dan lebih menghemat waktu para pemilik usaha yang tidak sempat ke bank. Berbeda dengan meminjam pada bank yang memerlukan waktu cukup lama karena ada proses antrre dan lain-

lain. Pada Kota Kediri, sebagian pemilik usaha juga lebih memilih untuk menggunakan modalnya sendiri yang berupa tabungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui struktur modal yang ada pada usaha mikro, kecil dan menengah tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri, maka judul dari penelitian ini adalah, “**Struktur Modal pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri**”.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana Komponen Struktur Modal pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri?
2. Bagaimana Pengembangan Struktur Modal pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komponen struktur modal pada UMKM Tahu yang ada pada Kelurahan Tinalan Gang 4 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui Pengembangan Struktur Modal pada UMKM Tahu yang ada pada Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai acuan bagi masyarakat umumnya dalam mendirikan usaha baru,
2. Sebagai acuan bagi mahasiswa untuk berusaha lebih baik lagi dalam menganalisa pengembangan modal para pelaku UMKM,
3. Sebagai jembatan penghubung antara UKM dengan penyandang dana,
4. Sebagai bahan pertimbangan dinas terkait dalam memberikan akses permodalan bagi UMKM.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan topik kajian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai pembandingan.

Fachruddin (2013) *dalam* Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol.17, No.3 dengan judul penelitian "Determinan Preferensi Struktur Modal Usaha Mikro dan Kecil". Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif dengan sampel 100 usaha mikro dan kecil di Pajak USU Padang Bulan Medan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan ukuran usaha berpengaruh signifikan terhadap preferensi struktur modal usaha mikro dan kecil. Variabel lain ditemukan tidak berpengaruh signifikan. Implikasi hasil penelitian ini adalah semakin besar ukuran usahanya, semakin besar peluang usaha tersebut untuk menggunakan struktur modal dari eksternal. Usaha yang lebih kecil mengalami kesulitan untuk mengakses dana eksternal karena kurangnya jaminan. Mereka juga kurang memiliki waktu untuk mengurus administrasi pinjaman. Lembaga keuangan formal perlu memperhatikan hal ini dan membantu usaha kecil untuk mendapatkan modal yang diperlukan untuk mengembangkan bisnis mereka. Pemilik usaha memiliki preferensi untuk menggunakan modal dari laba ditahan dan tabungan. Jika tidak mencukupi, barulah menghubungi keluarga. Keluarga memberikan pinjaman dengan jangka waktu pengembalian yang tidak ketat, serta tidak dibebankan dengan biaya bunga. Pemilik usaha berpendapat, lebih baik menggunakan dana sendiri dan keluarga agar keuntungannya dinikmati sendiri dan tidak dibagi ke pihak lain. Preferensi selanjutnya dengan berhutang di bank, kekurangan modal juga dapat diatasi dengan Bootstrap Financing yaitu dengan meminta bantuan anak, ibu, pasangan dan saudara sebagai ganti membayar teanga kerja.

Anggraeni, Hardjanto, & Hayat (2015) *dalam* Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol.1, No.6 dengan judul penelitian “Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensial Internal (Studi Kasus pada Kelompok Usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing, Kota Malang)”. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan responden dalam penelitian adalah kelompok usaha “Emping Jagung” di Kelurahan Pandan-wangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan secara internal dari kelompok usaha “Emping Jagung” dalam meningkatkan potensi dengan cara menggunakan modal awal dengan tabungan sendiri, melakukan inovasi untuk hasil produksinya, memperluas jaringan pemasaran, dan melengkapi sarana dan prasarana usahanya. Selain itu, fasilitasi dari pihak eksternal yaitu Dinas Koperasi dan UKM Kota Malang telah memberikan akses UMKM terhadap sumber-sumber permodalan, mengadakan pembinaan dan pelatihan, kegiatan promosi produk, memperluas pemasaran produk, serta menyediakan sarana dan prasarana. Namun beberapa pengusaha terkendala dengan meningkatnya harga bahan baku, keterbatasan sumber daya manusia, memiliki permasalahan dalam permodalan, kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya akses pemasaran produk.

Liani & Prawihatmi (2017) *dalam* Artikel FEB UNIKA Soegijapranata dengan judul penelitian “Dampak Pinjaman Dan Bantuan Modal Kerja Terhadap Kinerja Usaha (Studi Kasus UMKM Binaan KADIN Jawa Tengah)”. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif eksploratif dengan responden pada penelitian ini adalah UMKM yang telah dibina oleh TTIC kadin Jawa Tengah, yang berjumlah 20 UMKM. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam dipandu dengan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bantuan /pinjaman modal kerja untuk UMKM binaan TTIC Kadin Jawa Tengah memberikan stimulus dalam usaha-usaha mengembangkan kinerja usahanya terutama dalam menambah peralatan, melakuakn inovasi, menambah tenaga kerja sampai dengan usaha perluasan pasar.

Meskipun tidak secara langsung, pinjaman /bantuan modal telah berdampak positif terhadap kinerja usaha UMKM binaan TTIC Kadin Jawa Tengah.

Adawiyah (2017) dengan judul penelitian “Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM): Studi di Kabupaten Banyumas”. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan populasi penelitian adalah Usaha Mikro Kecil Menengah yang sudah berdiri minimal dua tahun serta berlokasi di wilayah marjinal dan pedesaan di Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data meliputi survei lapangan berupa pengamatan dan wawancara langsung dengan UMKM di Kabupaten Banyumas serta kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor internal dan eksternal penghambat pertumbuhan UMKM di Kabupaten Banyumas. Faktor internal terdiri dari terbatasnya modal, kemampuan SDM yang terbatas, lemahnya jaringan usaha dan akses pasar, adaptasi inovasi teknologi, kendala operasi (pemasaran dan pengendalian persediaan), kendala administratif (pembukuan dan manajemen secara umum. Lemahnya akses UMKM terhadap pembiayaan lebih disebabkan oleh tidak adanya/sesuai nilai agunan yang diberikan dengan jumlah pembiayaan yang diajukan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari terbatasnya sarana dan prasarana usaha, iklim usaha, otonomi daerah, globalisasi. Namun dari hasil wawancara memperoleh informasi bahwa yang menghambat pertumbuhan UMKM di Kabupaten Banyumas berkaitan dengan sifat dan perilaku individu pengusaha seperti tidak jujur/korupsi, semangat kerja lemah, serta perilaku bisnis yang curang seperti mengurangi timbangan, dll.

Leiwakabessy & Lahallo (2018) *dalam* Journal of Dedication to Papua Community Vol.1, No.1 dengan judul penelitian “Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sebagai Solusi dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Pada UMKM Kabupaten Sorong”. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan responden adalah UMKM di Kabupaten Sorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi UMKM cukup kompleks yaitu masih rendahnya produktivitas UMKM yang diakibatkan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia UMKM khususnya

dalam bidang manajemen, penguasaan teknologi, dan pemasaran. Selain itu, UMKM juga diperhadapkan pada terbatasnya akses kepada sumberdaya produktif, terutama terhadap permodalan, teknologi, informasi dan pasar. Kurangnya permodalan UMKM, oleh karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan pada modal dari pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh, karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi.

Rita Diana (2019) *dalam* Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol.27, No.1 dengan judul peneitian "Analisis Aksesibilitas Permodalan Usaha Mikro Kecil Pada Lembaga Keuangan Formal di Provinsi Sumatera Barat". Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis regresi logistik dengan sampel Usaha Mikro Kecil (UMK) Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMK yang menjadi anggota koperasi memiliki peluang tiga kali lebih besar untuk mendapatkan akses permodalan dari lembaga keuangan formal dibanding usaha yang bukan anggota koperasi. UMK yang memiliki rencana pengembangan usaha berpeluang hampir dua kali lebih besar dari usaha lain yang tidak memiliki rencana pengembangan akan akses terhadap permodalan dari lembaga keuangan formal. Hasil estimasi menunjukkan bahwa UMK yang pengelolanya laki-laki dan berpendidikan dibawah SLTA, lokasi di perdesaan, beroperasi lebih dari lima tahun dan berskala kecil memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh kredit dari lembaga keuangan formal.

Dari penelitian terdahulu diatas, maka dapat dibuat tabel yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1

Daftar Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Fachruddin (2012)	Determinan Preferensi Struktur Modal Usaha Mikro dan Kecil	Struktur Modal, Pendidikan, Kewirausahaan, Pengalaman, dan Ukuran Usaha	Kuantitatif – Analisis Regresi Logistik	Hasil uji pada alpha 5% menunjukkan bahwa ukuran usaha berpengaruh signifikan terhadap preferensi struktur modal usaha mikro dan kecil. Variabel lain ditemukan tidak berpengaruh signifikan. Implikasi hasil penelitian ini adalah semakin besar ukuran usahanya, semakin besar peluang usaha tersebut untuk menggunakan struktur modal dari eksternal. Usaha yang lebih kecil mengalami kesulitan untuk mengakses dana eksternal karena kurangnya jaminan. Mereka juga kurang memiliki waktu untuk mengurus administrasi pinjaman. Lembaga

					keuangan formal perlu memperhatikan hal ini dan membantu usaha kecil untuk mendapatkan modal yang diperlukan untuk mengembangkan bisnis mereka.
2	Anggraeni, Hardjanto, & Hayat (2015)	Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensial Internal (Studi Kasus pada Kelompok Usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing, Kota Malang)	UMKM, Potensi Internal	Kualitatif - Deskriptif	Pengembangan secara internal dari kelompok usaha "Emping Jagung" dalam meningkatkan potensi dengan cara menggunakan modal awal dengan tabungan sendiri, melakukan inovasi untuk hasil produksinya, memperluas jaringan pemasaran, dan melengkapi sarana dan prasarana usahanya. Selain itu, fasilitasi dari pihak eksternal yaitu Dinas Koperasi dan UKM Kota Malang telah memberikan akses UMKM terhadap sumber-sumber permodalan, mengadakan pembinaan dan pelatihan, kegiatan promosi produk, memperluas pemasaran produk, serta menyediakan sarana dan prasarana. Namun beberapa pengusaha terkendala dengan meningkatnya harga bahan baku, keterbatasan

					sumber daya manusia, memiliki permasalahan dalam permodalan, kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya akses pemasaran produk.
3	Liani & Prawihatmi (2017)	Dampak Pinjaman Dan Bantuan Modal Kerja Terhadap Kinerja Usaha (Studi Kasus UMKM Binaan KADIN Jawa Tengah)	UMKM, Permodalan, Modal Kerja, Dampak Pinjaman, Kinerja Usaha	Kualitatif-Deskriptif Eksploratif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bantuan /pinjaman modal kerja untuk UMKM binaan TTIC Kadin Jawa Tengah memberikan stimulus dalam usaha-usaha mengembangkan kinerja usahanya terutama dalam menambah peralatan, melakuakn inovasi, menambah tenaga kerja sampai dengan usaha perluasan pasar. Meskipun tidak secara langsung, pinjaman /bantuan modal telah berdampak positif terhadap kinerja usaha UMKM binaan TTIC Kadin Jawa Tengah.
4	Adawiyah (2017)	Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM): Studi di Kabupaten	Faktor penghambat, UMKM, pertumbuhan,	Kualitatif-Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor internal dan eksternal penghambat pertumbuhan UMKM di Kabupaten Banyumas. Faktor internal terdiri dari terbatasnya modal, kemampuan SDM yang

		Banyumas		<p>terbatas, lemahnya jaringan usaha dan akses pasar, adaptasi inovasi teknologi, kendala operasi (pemasaran dan pengendalian persediaan), kendala administratif (pembukuan dan manajemen secara umum. Lemahnya akses UMKM terhadap pembiayaan lebih disebabkan oleh tidak adanya/sesuai nilai agunan yang diberikan dengan jumlah pembiayaan yang diajukan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari terbatasnya sarana dan prasarana usaha, iklim usaha, otonomi daerah, globalisasi. Namun dari hasil wawancara memperoleh informasi bahwa yang menghambat pertumbuhan UMKM di Kabupaten Banyumas berkaitan dengan sifat dan perilaku individu pengusaha seperti tidak jujur/korupsi, semangat kerja lemah, serta perilaku bisnis yang curang seperti mengurangi timbangan, dll.</p>
--	--	----------	--	--

5	Leiwakabesy & Lahallo (2018)	Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sebagai Solusi Dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Pada UMKM Kabupaten Sorong	UMKM, Pembiayaan, Permodalan, Sumber Daya Manusia	Kualitatif	Permasalahan yang dihadapi UMKM cukup kompleks yaitu masih rendahnya produktivitas UMKM yang diakibatkan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia UMKM khususnya dalam bidang manajemen, penguasaan teknologi, dan pemasaran. Selain itu, UMKM juga diperhadapkan pada terbatasnya akses kepada sumberdaya produktif, terutama terhadap permodalan, teknologi, informasi dan pasar. Kurangnya permodalan UMKM, oleh karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan pada modal dari pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh, karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi.
---	------------------------------	---	---	------------	--

6	Rita Diana (2019)	Analisis Aksesibilitas Permodalan Usaha Mikro Kecil Pada Lembaga Keuangan Formal di Provinsi Sumatera Barat	Aksesibilitas, Permodalan, UMK, Koperasi, Gender, Pendidikan, Lokasi, Lama usaha,	Kuantitatif- Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMK yang menjadi anggota koperasi memiliki peluang tiga kali lebih besar untuk mendapatkan akses permodalan dari lembaga keuangan formal dibanding usaha yang bukan anggota koperasi. UMK yang memiliki rencana pengembangan usaha berpeluang hampir dua kali lebih besar dari usaha lain yang tidak memiliki rencana pengembangan akan akses terhadap permodalan dari lembaga keuangan formal. Hasil estimasi menunjukkan bahwa UMK yang pengelolanya laki-laki dan berpendidikan dibawah SLTA, lokasi di perdesaan, beroperasi lebih dari lima tahun dan berskala kecil memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh kredit dari lembaga keuangan formal.
---	----------------------	--	---	--	--

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Pengertian Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, tepatnya dinyatakan dalam pasal 1 tentang Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah adalah sebagai berikut: Usaha Mikro adalah usaha ekonomi produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Biro Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah secara bersama-sama mendefinisikan UMKM dan mengelompokkannya menjadi dua kelompok usaha, yaitu usaha kecil, yaitu usaha yang memiliki omzet kurang dari Rp1 miliar per tahun; usaha menengah adalah usaha yang memiliki batas maksimal omzet antara 1-50 miliar per tahun.

Bank Indonesia mendefinisikan usaha kecil sebagai usaha yang memiliki nilai aset tetap (di luar tanah dan bangunan) paling besar Rp200 juta dengan omzet per tahun maksimal Rp1 miliar. Usaha menengah memiliki kriteria aset tetap dengan besaran yang dibedakan antara industri manufaktur (Rp200 juta sampai dengan Rp5 miliar) dan non-manufaktur (Rp200 juta sampai dengan Rp600 juta).

Singapura mendefinisikan UMKM sebagai usaha yang memiliki minimal 30% pemegang saham lokal serta *fixed productive asset* (aset produktif tetap)

dibawah SG\$ 15 juta. Malaysia mendefinisikan UMKM sebagai usaha yang memiliki jumlah karyawan tetap (*full-time worker*) kurang dari 75 orang atau usaha yang modal pemegang sahamnya kurang dari RM2,5 juta. Jepang membagi UMKM dalam beberapa kelompok sebagai berikut: (1) *Mining and manufacturing* dengan kriteria jumlah karyawan maksimal 300 orang atau jumlah modal saham mencapai US\$2,5 juta. (2) *Wholesale* dengan kriteria jumlah karyawan maksimal 100 orang atau jumlah modal mencapai US\$840 ribu. (3) *Retail* dengan kriteria jumlah karyawan maksimal 54 orang atau jumlah modal saham sampai US\$820 ribu. (4) *Service* dengan kriteria jumlah karyawan maksimal 100 orang atau jumlah modal saham mencapai US\$420 ribu. Korea Selatan mendefinisikan UMKM sebagai usaha yang jumlah tenaga kerjanya di bawah 300 orang dan jumlah asetnya kurang dari US\$60 juta. (Tanjung, 2017:92)

2.2.2 Kriteria dan Tujuan Pemberdayaan UMKM

Berdasarkan pasal 6 beserta penjelasannya, pada UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, kriteria UMKM antara lain:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00.
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00.
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00.

Meski demikian, dalam kriteria-kriteria UMKM ini, nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan peraturan presiden.

Tabel 2.2.1
Kriteria UMKM Berdasarkan Aset dan Omzet

No	Uraian	Aset	Omzet
1	Usaha Mikro	Maksimum Rp50 juta	Maksimum Rp300 juta
2	Usaha Kecil	> Rp50 juta-500 juta	> Rp300juta-2,5 miliar
3	Usaha Menengah	> Rp500 juta-< 1 miliar	> Rp2,5 miliar-Rp50 miliar

Sumber: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

Tabel 2.2.2
Pengelompokkan Kegiatan Usaha Ditinjau dari Jumlah Pekerja

Usaha	- Kecil I - kecil	1 - 9 pekerja
	- Kecil II - kecil	10 - 19 pekerja
Usaha menengah	Besar - kecil	100 - 199 pekerja
	Kecil - menengah	201 - 499 pekerja
	Menengah - menengah	500 - 999 pekerja
	Besar - menengah	1000 - 1999 pekerja
Usaha besar	>2000 pekerja

Sumber: Anderson (1987) dalam Partomo & Soejoedono (2002:15)

Menurut Tanjung (2012) mengemukakan dua pemahaman mengenai pengelompokkan UMKM yang dijelaskannya sebagai berikut:

1. Ukuran dari usaha atau jenis kewirausahaan atau tahap pengembangan usaha.

UMKM diklasifikasikan atas dasar *self employment* perorangan, *self employment* kelompok, dan industri rumah tangga yang berdasarkan jumlah tenaga kerja dan modal usaha. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tahap

perkembangan usaha UMKM dapat dilihat dari aspek pertumbuhan menurut pendekatan efisiensi dan produktivitas, yaitu tingkat *survival* menurut ukurannya, tingkat konsolidasi menurut penggunaan teknologi tradisional yang diikuti dengan kemampuan mengadopsi teknologi modern, serta tingkat akumulasi menurut penggunaan teknologi modern yang diikuti dengan keterkaitannya dengan struktur ekonomi maupun industri.

2. Tingkat penggunaan teknologi

UMKM terdiri atas UMKM yang menggunakan teknologi tradisional (yang nantinya akan meningkat menjadi teknologi modern) dan usaha UMKM yang menggunakan teknologi modern dengan kecenderungan semakin menguatnya keterkaitan dengan struktur ekonomi, secara umum, dan struktur industri, secara halus.

Dalam undang-undang UMKM jelas bahwa baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah harus dapat memberdayakan UMKM ini melalui pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saing UMKM. Pendanaan dapat diperoleh melalui bank, koperasi, dan lembaga keuangan bukan bank. Hal ini dapat mengembangkan dan memperkuat permodalan UMKM. Melalui lembaga penjamin kredit, pemerintah bisa memberi jaminan pinjaman dalam rangka memperkuat permodalan.

Peran pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang mendukung perkembangan UMKM di Indonesia sangat penting karena tujuan UMKM adalah pemberdayaan masyarakat kelas menengah ke bawah agar kehidupan ekonomi mereka ditingkatkan. UMKM bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usaha dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Tujuan adanya pemberdayaan UMKM menurut Saiman (2009:8) adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan.
2. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan UMKM menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.

3. Meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

2.2.3 Ciri UMKM

Ciri-ciri UMKM menurut ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

- a. Ciri-ciri usaha mikro adalah sebagai berikut:
 - a) Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti,
 - b) Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat,
 - c) Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha,
 - d) Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai,
 - e) Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah,
 - f) Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank,
 - g) Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
- b. Ciri-ciri usaha kecil adalah sebagai berikut:
 - a) Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah,
 - b) Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah,
 - c) Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha,
 - d) Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP,
 - e) Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha,
 - f) Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal.

- c. Ciri-ciri usaha menengah adalah sebagai berikut:
- a) Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi,
 - b) Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan,
 - c) Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada Jamsostek, pemeliharaan kesehatan dan lain-lain,
 - d) Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan dan lain-lain,
 - e) Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan.

2.2.4 Karakteristik UMKM

UMKM di Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan karena pasar yang luas, bahan baku yang mudah didapatkan, dan SDM yang melimpah. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan seiring dengan perkembangan usaha kecil rumahan seperti perkembangan usaha harus diikuti dengan pengelolaan manajemen yang baik, mengelola sistem produksi yang efisien dan efektif, perencanaan yang baik, melakukan inovasi, penguasaan ilmu pengetahuan merupakan sebuah langkah menuju keberhasilan dalam mengelola usaha.

Menurut Pandji (2010: 32) menyatakan bahwa sektor usaha memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Sistem pembukuan yang sederhana
- b. Keuntungan usaha yang tipis
- c. Terbatasnya modal usaha
- d. Kurangnya pengelolaan manajemen perusahaan
- e. Skala ekonomi kecil
- f. Kemampuan dalam pemasaran masih sangat kurang

g. Sumber dana yang terbatas

Karakteristik diatas memiliki isyarat bahwa terdapat beberapa kelemahan yang akan menjadi munculnya sebuah masalah.

2.2.5 Pengertian Struktur Modal

Menurut Sjahrial (2010:179) struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa. Sedangkan menurut Sugiarto (2009:1) struktur modal perusahaan merupakan bagian dari struktur keuangan perusahaan yang mengulas tentang cara perusahaan mendanai aktivitya, dengan demikian terkait fungsi mendapatkan dana dari manajemen keuangan.

Menurut Sudana (2009:189) Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jagka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. H. Kent Baker (2011:15) menyatakan bahwa “*Capital structure refers to the proportion of assets financed with straight debt and common equity*”. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015:184) yang menyatakan bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah komponen dari sebuah struktur keuangan yang didalamnya terdapat perbandingan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa yang digunakan oleh perusahaan.

2.2.6 Jenis dan Sumber Modal Usaha

Menurut Agustina (2015:57) “modal usaha diartikan sebagai dana yang dipergunakan untuk menjalankan usaha agar dapat usaha dapat tetap berlangsung”. Dalam berwirausaha, modal dapat diartikan dari berbagai segi yaitu

modal untuk pertama kali membuka usaha, modal untuk melakukan perluasan usaha dan modal untuk menjalankan usaha sehari-sehari.

Menurut Bob Sadino *dalam* Suhardi (2011:111) mengemukakan bahwa pengertian modal usaha tidak hanya berupa uang saja, namun modal juga ada yang dapat dirasakan, dipegang, dilihat, atau biasa disebut dengan modal tangible. Modal yang tidak bisa dilihat, dipegang, dan dirasakan seperti modal kemauan dan tekad. Pada prinsipnya, dalam menjalankan usaha, hanya ada 3 jenis modal yang dikeluarkan, yaitu:

1. Modal Investasi Awal

Menurut Agustina (2015:57) modal investasi awal adalah jenis modal yang harus di keluarkan di awal, dan biasanya dipakai untuk jangka panjang. Contohnya adalah bangunan, peralatan seperti komputer, kendaraan, perabotan kantor dan barang-barang lain yang dipakai untuk jangka panjang. Tetapi nilai dari Modal Investasi Awal ini akan menyusut dari tahun ke tahun bahkan bisa dari bulan ke bulan.

2. Modal Kerja

Menurut Agustina (2015:57) modal kerja adalah modal yang harus dikeluarkan untuk membeli atau membuat barang dagangan. Modal kerja ini bisa dikeluarkan setiap bulan, atau setiap datang pesanan (*order*). Sebagai contoh, pada usaha rumah makan, maka modal kerja yang dibutuhkan adalah modal untuk membeli bahan makanan. Pada usaha jasa fotokopi, yang disebut modal kerja adalah uang yang dikeluarkan untuk membeli kertas, tinta, dan sebagainya.

3. Modal Operasional

Menurut Agustina (2015:57) modal operasional adalah modal yang harus dikeluarkan untuk membayar biaya operasi bulanan dari bisnis yang dijalankan, contohnya pembayaran gaji pegawai, pulsa telepon bulanan, PLN, air, bahkan retribusi sampah, retribusi parkir.

Pos-pos dalam modal operasional ini pada setiap bisnis umumnya hampir sama. ini karena pada prinsipnya, yang dimaksud dengan modal operasional adalah uang yang harus dikeluarkan untuk membayar pos-pos biaya di luar bisnis secara langsung. Jadi, modal operasional ini biasanya dibayar secara bulanan.

Ketika usaha berkembang, seorang wirausahawan kemudian mencari akses untuk mendapatkan modal yang lebih besar dengan cara meminta bantuan kepada teman dan keluarga. Selanjutnya wirausahawan yang berhasil mengembangkan usaha akan mencari lebih banyak saluran untuk mencari modal, seperti berhubungan dengan bank dan investor perorangan di luar perusahaan.

Beikut sumber-sumber modal usaha adalah sebagai berikut:

1. Tabungan pribadi

Menurut Machfoedz (2005:153) tabungan pribadi merupakan modal yang siap digunakan untuk membiayai aktivitas awal sebuah usaha baru. Tabungan ini selain berupa uang tunai dapat pula berupa barang atau sesuatu yang bernilai seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan barang berharga lainnya. Barang-barang tersebut apabila perlu dapat dijadikan agunan pada saat mengajukan pinjaman keuangan ke sebuah bank komersial.

Menurut Agustina (2015:58) dana sendiri yang digunakan dapat berasal dari tabungan atau deposito, menjual barang yang dimiliki dan tidak pernah dipergunakan lagi dan menagih dana yang dipinjamkan kepada pihak lain.

2. Teman dan Saudara

Menurut Suhardi (2011:111) pinjaman yang berasal dari keluarga yang jangka waktunya pendek dan waktu pengembaliannya lebih cepat lebih baik. Teman dan saudara dapat menjadi sumber dana modal pada tahap awal untuk sebuah usaha bisnis yang dilakukan oleh wirausahawan. Mencari pinjaman keuangan kepada kerabat lebih mudah daripada mengajukan pinjaman ke suatu lembaga keuangan. Cara ini bukan tidak berisiko. Karena dengan memberikan bantuan pinjaman dana modal, mereka merasa berhak untuk ikut mengatur jalannya perusahaan. Sekurang-kurangnya mereka dapat memberikan masukan. Selain itu, risiko retaknya hubungan pribadi dapat terjadi. Oleh karena itu, prosedur formal peminjaman keuangan harus tetap ditempuh. Misalnya, menggunakan surat perjanjian dengan waktu jatuh tempo yang ditetapkan atau persetujuan bersama di antara kedua pihak. Untuk menjaga hubungan pribadi pihak peminjam harus berupaya untuk menepati perjanjian, atau mengembalikan pinjaman lebih cepat (Machfoedz, 2005:154).

3. Pinjaman dari Bank atau orang tertentu

Apabila meminjam kepada pihak lain sebaiknya dikembalikan sebelum jatuh tempo sehingga kepercayaan akan sangat tinggi dari pihak pemilik modal. Pinjaman jangka pendek biasanya hanya satu tahun, sedangkan pinjaman jangka panjang bisa lima tahun atau lebih. Untuk pembayaran atau utang ini sebaiknya dari laba yang diperoleh.

4. Jual saham

Pada saat ini, sudah lumrah seorang pengusaha mengajak teman atau keluarga untuk membuka usaha dengan modal bersama kemudian modal tersebut dialokasikan dalam kepemilikan saham dengan presentase tertentu. Cara ini memudahkan usaha karena dana tersebut bukan pinjaman, tetapi penyertaan modal dan mereka berhak untuk memperoleh laba sebagai keuntungan atas uang mereka yang ditanamkan.

5. Dana bantuan pemerintah

Jika kita jeli mengikuti kebijaksanaan pemerintah maka ada dana pemerintah yang diberikan sebagai bantuan modal. Hal ini melalui kementerian BUMN, UKM, serta perbankan.

Pengusaha harus memastikan bahwa uang kas tersedia untuk kebutuhan jangka pendek, mulai dari membayar utang, biaya produksi, gaji, promosi, dan sebagainya. Untuk itu, kebutuhan dana tersebut sudah dipersiapkan mulai dari kebutuhan harian, mingguan, bulanan dan kebutuhan investasi jangka panjang. Sumber-sumber dananya harus diupayakan baik dari keuntungan maupun pinjaman.

6. Menggunakan kekuatan pemasok

Menurut Agustina (2015:59) pemasok (supplier) adalah sebuah usaha yang menghasilkan produk baik bahan jadi maupun bahan setengah jadi yang dipergunakan pihak lain menjadi bahan baku untuk menghasilkan produk jadi maupun setengah jadi. Pemasok dapat membantu dalam hal pendanaan dengan tiga cara, yaitu: membeli dengan tunai, membeli dengan kredit, dan membeli dengan pembayaran di kemudian hari.

Cara yang pertama tidak memiliki risiko, pemasok tinggal mempersiapkan produk dan melayani pengaduan (*complain*) apabila ada produk yang tidak bagus. Cara kedua, pemasok menawarkan kemudahan untuk mendapatkan barang melalui kredit perdagangan, artinya pembeli membayar produk yang dibeli dengan mengangsur beberapa kali. Cara ketiga, membeli dengan membayar di kemudian hari, artinya pembelian tidak disertai dengan pembayaran tunai maupun angsuran, namun produsen akan menagih pada beberapa waktu kemudian.

7. Kemitraan

Menurut Agustina (2015:59) bermitra dalam usaha adalah melakukan sebuah bisnis dengan cara kerja sama dengan pihak lain yang dapat berupa modal atau jenis pengembangan bisnisnya. Bermitra pada awal mendirikan perusahaan, dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu, *Pertama*, bermitra karena kekurangan modal sehingga pihak lain hanya memberikan modal usaha. *Kedua*, bermitra dengan pihak lain dengan kondisi si pencetus ide duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. *Ketiga*, bermitra dengan dana dan semua administrasi dari pihak lain, tetapi seluruh pekerjaan dilakukan pencetus ide. Sebagai imbalannya, pencetus ide akan memperoleh upah dan *profit sharing*.

Untuk dapat menjalankan kemitraan dengan baik, maka masing-masing pihak harus sudah mengenal baik calon mitra-nya serta membutuhkan beberapa hal seperti kompromi, komitmen dan konsistensi, fleksibilitas, keterbukaan, keadilan, kejujuran mengingat kemitraan tidak terlepas menimbulkan konflik.

8. Mengajukan pinjaman ke Koperasi

Pengusaha dapat mendapatkan pinjaman koperasi agar lebih bisa mengembangkan usahanya. Namun, sebelum mengajukan pinjaman para pengusaha harus terdaftar sebagai anggota koperasi terlebih dahulu. Koperasi akan memberikan pinjaman kepada anggotanya setelah anggota tersebut tercatat sebagai anggota selama periode tertentu tergantung dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga koperasi yang bersangkutan.

2.2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Meurut Halim (2015:101) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keputusan struktur modal, yaitu:

1. Risiko bisnis adalah keadaan yang berdampak negatif pada operasi atau profitabilitas suatu perusahaan.
2. Posisi perpajakan perusahaan. Salah satu alasan menggunakan utang yang tinggi adalah bunganya yang dapat menjadi pengurang pajak.
3. Fleksibilitas keuangan atau kemampuan manajemen dalam memperoleh utang dengan persyaratan yang wajar.
4. Konservatisme atau keagresifan manajemen. Beberapa manajer lebih agresif dari yang lainnya, sehingga beberapa perusahaan cenderung menggunakan utang sebagai usaha untuk mendorong profit.
5. *Struktur assets*. Perusahaan yang *assets-nya* cocok sebagai jaminan atas utang cenderung lebih banyak menggunakan utang.
6. Stabilitas penjualan. Perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat dengan mudah mengambil lebih banyak utang.
7. Tingkat pertumbuhan. Perusahaan yang tumbuh dengan cepat harus lebih banyak mengandalkan diri pada modal eksternal.
8. Sikap pemberi pinjaman. Lunaknya sikap pemberi pinjaman akan berdampak pada target *capital structur*.
9. Kondisi pada modal. Ketika kondisi pasar modal membaik, tidak sedikit perusahaan akan menentukan struktur modalnya dengan emisi saham biasa maupun obligasi.

2.2.8 Teori Struktur Modal

Sebagaimana telah dikemukakan, teori struktur modal menjelaskan tentang bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan, biaya modal dan harga pasar saham. Untuk menjelaskan hal tersebut, ada beberapa pendekatan menurut Sudana (2015:165):

1. Pendekatan laba bersih (*net income approach*)
2. Pendekatan laba bersih operasi (*net operating income approach*)
3. Pendekatan tradisional (*traditional approach*)

Pendekatan tradisional mengemukakan ada struktur modal optimal dan perusahaan dapat meningkatkan nilai total perusahaan dengan menggunakan jumlah utang (leverage keuangan) tertentu. Dengan menggunakan utang yang semakin besar, pada mulanya perusahaan dapat menurunkan biaya modalnya dan meningkatkan nilai perusahaan. Walaupun pemegang saham meningkatkan kapitalisasi saham karena meningkatnya risiko bagi pemegang saham, peningkatan tersebut tidak melebihi manfaat yang diperoleh dari penggunaan utang yang biayanya lebih murah. penggunaan utang yang melampaui jumlah tertentu, mengakibatkan tingkat kapitalisasi saham meningkat melebihi manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang, sehingga biaya modal perusahaan naik. meningkatnya biaya modal perusahaan semakin tinggi juga dipicu oleh terjadinya peningkatan biaya utang karena risiko yang dihadapi oleh kreditur semakin besar sejalan dengan bertambahnya jumlah utang yang digunakan oleh perusahaan

4. Modigliani- Millerm position

Modigliani dan Miller (MM), mendukung hubungan antara struktur modal dan biaya modal sebagaimana yang dijelaskan berdasarkan pendekatan laba bersih operasi, yang menyatakan bahwa struktur modal tidak memengaruhi biaya modal perusahaan dan juga tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut MM, nilai total perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan, melainkan di pengaruhi oleh investasi yang dilakukan perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Untuk mendukung pendapatnya tersebut, MM mengemukakan beberapa asumsi, sebagai berikut:

- a. Pasar modal sempurna.
- b. Expected Value distribusi probabilitas bagi semua investor sama.
- c. Perusahaan dapat dikelompokkan dalam kelas risiko yang sama.
- d. Tidak ada pajak pendapatan perusahaan.

Menurut Modigliani dan Miller *dalam* Irham Fahmi (2015:194) yang menyatakan bahwa penggunaan utang akan selalu menguntungkan apabila dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri, terutama dengan meminjam ke perbankan. Karena pihak perbankan dalam menetapkan tingkat suku bunga adalah berdasarkan acuan dalam melihat perubahan dan berbagai persoalan dalam

perekonomian suatu negara. Yaitu dengan menghubungkan antara tingkat inflasi dengan dengan presentase pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan. Sehingga dengan begitu sangat tidak mungkin bagi suatu perbankan menerapkan suatu angka suku bunga pinjaman yang memberatkan bagi pihak debitur, karena nantinya juga akan bermasalah bagi perbankan itu sendiri yaitu memungkinkan untuk timbulnya *bad debt*.

Dalam praktik bisnis tidaklah mudah menentukan struktur modal yang optimal bagi suatu perusahaan karena keputusan struktur modal tidak hanya mempertimbangkan pajak dan biaya kebangkrutan saja. Keputusan struktur modal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, seperti sikap manajemen dalam menghadapi risiko, kondisi ekonomi, jenis perusahaan, dan struktur aktiva perusahaan.

Signalling Theory

Berdasarkan *trade-off theory*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, keputusan perusahaan menggunakan utang didasarkan pada keseimbangan antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan. sementara itu, berdasarkan *signaling theory* (teori sinyal), perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung untuk meningkatkan jumlah utangnya, karena tambahan pembayaran bunga akan diimbangi dengan laba sebelum pajak.

Suatu perusahaan yang memprediksi labanya rendah akan cenderung menggunakan tingkat utang yang rendah. Utang perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Semakin sukses suatu perusahaan kemungkinan akan menggunakan lebih banyak utang. Perusahaan ini dapat menggunakan tambahan bunga untuk mengurangi pajak atas laba perusahaan yang lebih besar. Semakin aman perusahaan dari segi pembiayaan, tambahan utang hanya meningkatkan sedikit risiko kebangkrutan. Dengan kata lain, perusahaan yang rasional akan menambah utang jika tambahan utang dapat meningkatkan laba.

Investor yang rasional akan memandang bahwa peningkatan nilai perusahaan berasal dari penggunaan utang yang tinggi. Dengan investor mungkin akan menawarkan harga saham yang lebih tinggi setelah perusahaan menerbitkan

utang untuk membeli kembali saham yang beredar. Dengan kata lain investor memandang utang sebagai sinyal dari nilai perusahaan.

Pecking-Order Theory

Pada pembahasan *trade off theory*, untuk mengevaluasi alternatif pendanaan didasarkan pada pertimbangan penghematan pajak, biaya kesulitan keuangan, dan biaya keagenan. akan tetapi ada satu bahan pertimbangan yang diabaikan, yaitu waktu yang tepat (*timing*). Waktu yang dimaksud adalah kapan saatnya yang tepat bagi perusahaan untuk menerbitkan surat utang atau kapan saatnya menerbitkan saham. Manajer saat ini tampaknya lebih suka untuk menerbitkan saham setelah harga sahamnya meningkat daripada setelah harga saham perusahaan turun. Dengan demikian, saat yang tepat adalah merupakan alasan penting dalam menerbitkan saham. Manajer harus tahu lebih banyak tentang prospek perusahaan daripada investor.

Dengan mempelajari informasi tentang saham perusahaan, investor dapat mengetahui apa yang dilakukan manajer perusahaan dan memantau perkembangannya. Jika perusahaan menerbitkan saham, berarti perusahaan mengalami *overvalued* dan jika menerbitkan utang berarti mengalami *undervalue*. Hasil Ini menyiratkan bahwa semua perusahaan sebaiknya menerbitkan utang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Modigliani-Miller (MM), bahwa: pertama, dalam dunia tanpa pajak, perusahaan adalah indifferent terhadap keputusan struktur modal, artinya perusahaan didanai dengan utang atau saham tidak ada bedanya. Kedua, dalam dunia dengan pajak tetapi tidak ada risiko kebangkrutan, semua perusahaan sebaiknya menggunakan 100 persen utang.

Beberapa implikasi berhubungan dengan packing order theory dibandingkan dengan trade off theory menurut Sudana (2015:175) yaitu:

1. Tidak ada target jumlah utang

Berdasarkan *trade off theory*, setiap perusahaan menyeimbangkan manfaat utang, seperti penghematan pajak dengan biaya utang, seperti biaya kesulitan keuangan. jumlah utang yang optimal tercapai ketika manfaat marginal utang sama dengan biaya marjinal utang. sebaliknya packing order Theory tidak menyatakan jumlah target utang. Setiap perusahaan memilih rasio penggunaan

utang berdasarkan atas kebutuhan pendanaan. Hal ini akan menurunkan presentase penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan karena perusahaan mampu menghasilkan laba. pendanaan proyek dengan sumber dana yang berasal dari dalam perusahaan akan meningkatkan nilai buku dan nilai pasar ekuitas. Tambahan proyek yang didanai dengan utang, jelas akan meningkatkan persentase penggunaan utang. Akan tetapi, sampai titik tertentu kapasitas penggunaan utang perusahaan akan terlampaui, dan membuka jalan bagi perusahaan untuk menerbitkan saham. jumlah utang secara kebetulan ditentukan oleh proyek yang ada. Perusahaan tidak diarahkan untuk mencapai rasio utang dengan modal pada tingkat tertentu.

2. Perusahaan yang menguntungkan menggunakan utang lebih sedikit.

Perusahaan yang menguntungkan akan menghasilkan kas dari dalam perusahaan, sehingga mengurangi kebutuhan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan. Semakin besar arus kas dari perusahaan yang lebih mampu menghasilkan laba akan meningkatkan kapasitas utang perusahaan tersebut. Perusahaan ini akan menggunakan kapasitas utangnya untuk memperoleh penghematan pajak dan manfaat penggunaan utang lainnya.

3. Perusahaan menyukai kelonggaran Financial

Pecking order theory didasarkan atas kesulitan untuk memperoleh pendanaan dengan biaya yang rasional. masyarakat yang skeptis berpikir suatu saham adalah overvalued jika manajer mencoba untuk menerbitkan saham lebih banyak, sehingga mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan. Karena kejadian tersebut manajer mengandalkan pendanaan dengan utang obligasi. Akan tetapi, perusahaan hanya dapat menerbitkan lebih banyak hutang sebelum biayanya melampaui potensi biaya kesulitan keuangan. Karena perusahaan mengetahui bahwa perusahaan hanya mendanai proyek yang menguntungkan di masa yang akan datang, perusahaan melakukan akumulasi kas sekarang. Perusahaan tidak didorong untuk masuk ke pasar modal ketika proyek investasi dimulai. Akan tetapi, ada batas jumlah kas yang akan diakumulasi perusahaan. Semakin banyak arus kas bebas dapat mendorong manajer untuk melakukan aktivitas yang tidak efisien.

2.2.9 Modal Sendiri

Menurut Soemarso (2004:15) yang menyatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang merupakan sumber pembelanjaan perusahaan yang berasal dari pemilik. Sedangkan menurut Susnaningsih (2008:16) modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari perusahaan dan yang tertanam didalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya.

Menurut Sadeli (2001:21) menyatakan jenis-jenis modal sendiri dalam Perusahaan perseroan terbatas antara lain:

1. Modal Saham

Yaitu tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam suatu PT bagi suatu perusahaan yang bersangkutan yang diterima dari hasil penjualan sahamnya dan tetap tertanam didalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun pemegang saham itu sendiri bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya. Adapun jenis-jenis saham antara lain adalah saham biasa (*Common stock*), saham preferen, dan saham preferen kumulatif.

2. Cadangan

Cadangan disini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau yang berjalan. Tidak semua cadangan termasuk dalam pengertian modal sendiri. Cadangan yang termasuk kedalam modal sendiri antara lain adalah cadangan depresiasi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs dan cadangan umum.

3. Laba ditahan

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai deviden dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila penahanan keuntungan tersebut sudah sesuai dengan tujuan tertentu, maka dibentuklah cadangan sebagaimana diuraikan diatas. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang ditahan.

Menurut Jumingan (2009:39) laba yang ditahan adalah bagian laba yang ditanamkan kembali dalam perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan tidak semuanya dibagikan kepada para pemilik saham sebagai deviden, tetapi akan ditahan dan ditanamkan kembali dalam perusahaan untuk berbagai keperluan.

Pola modal yang ada di perusahaan dengan usaha kecil berbeda, hal ini dapat dilihat dari pola modal usaha kecil yang menggunakan modal sendiri dari tabungan pribadi, tidak seperti modal yang digunakan pada perusahaan. Seperti yang dijelaskan pada teori Sadeli (2001:21) yang menyatakan bahwa modal sendiri pada perusahaan meliputi modal saham, cadangan, dan laba ditahan. Sedangkan modal asing yang ada pada usaha kecil adalah pinjaman dari pihak luar/bank. Modal asing yang ada pada perusahaan seperti hutang jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang (Riyanto,2008:227).

Rumus Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

Menurut Riyanto (2001:44) menyatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan perusahaan untuk bisa menghasilkan laba yang berasal dari modal keuangan milik pribadi. Rasio rentabilitas berkaitan erat dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Jika tingkat presentase rasio tinggi, hal ini berarti kondisi keuangan perusahaan tergolong baik atau sehat. Namun jika presentase rasio rendah, berarti kondisi keuangan perusahaan tergolong buruk atau tidak sehat. Berikut rumus rasio rentabilitas:

$$RMS = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Dimana:

RMS = rentabilitas modal sendiri

L = laba yang dihasilkan selama periode tertentu

M = modal atau aktiva yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba

2.2.10 Industri Rumah Tangga

Menurut Suratiyah (1991:49) Industri rumah tangga merupakan usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau

beberapa orang anggota rumah tangga yang mempunyai tenaga kerja sebanyak empat orang atau kurang, dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota keluarga yang menanggung resiko. Keberadaan home industri tentunya akan memberikan pengaruh dan membawa suatu perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, baik yang berskala besar, sedang, maupun kecil. Perubahan tersebut bersifat holistik bagi kehidupan. Adanya industri di suatu daerah biasanya akan meningkatkan volume perdagangan, peningkatan kegiatan pembangunan, peningkatan volume dan frekuensi lalu lintas uang dan barang-barang dari daerah tersebut, ataupun penambahan jumlah uang yang beredar. Selain itu akan terlihat pula peningkatan kegiatan usaha pemberian jasa (bank, transportasi).

Industri rumah tangga (Home Industry) termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola oleh keluarga. Pada umumnya, pelaku kegiatan ekonomi dalam Home Industry adalah keluarga itu sendiri yang tinggal di tempat tinggalnya. Kegiatan ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan bagi warga disekitar lingkungan kegiatan tersebut. Sehingga hal ini membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran. Usaha mikro ini juga identik dengan industri rumah tangga karena sebagian besar kegiatannya dilakukan di rumah, mempekerjakan warga sekitar, dan menggunakan teknologi sederhana atau tradisional (Kurniasari, 2011).

Jumlah keluarga yang semakin bertambah, akan berdampak pada peningkatan kebutuhan jumlah anggota keluarga itu sendiri. Kebutuhan keluarga tersebut akan terasa ringan apabila terdapat usaha yang dapat menghasilkan pemasukan atau penghasilan keluarga untuk menutupi kebutuhan tersebut. Home industry pada umumnya berawal dari usaha keluarga yang turun temurun dan pada akhirnya mulai meluas secara otomatis sehingga dapat bermanfaat menjadi mata pencaharian penduduk kampung sekitarnya. Biasanya home industry dijadikan sebagai tumpuan mata pencaharian oleh masyarakat kampung, karena

memiliki peluang penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak dan peluang untuk mencapai pekerjaan tersebut sangatlah mudah (Selawati, 2007)

Home Industri juga berkaitan erat dengan bisnis keluarga. Menurut Kasmir dan Jakfar (2012:7) bisnis adalah usaha yang dijalankan yang tujuan utamanya adalah keuntungan. Sedangkan menurut Louis E. Boone (2007:5) menyatakan bahwa sebuah bisnis terdiri dari segala aktivitas dengan tujuan untuk mencari laba atau keuntungan, dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan.

Menurut Ward dan Arnoff dalam Susanto (2007) mengatakan bahwa suatu perusahaan dinamakan sebagai bisnis keluarga apabila terdapat dua atau lebih anggota keluarga dalam mengawasi keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Donnelley mengatakan bahwa suatu organisasi dinamakan sebagai bisnis keluarga apabila ada keterlibatan paling sedikit dua generasi dalam keluarga itu dan mereka mempengaruhi kebijakan perusahaan. Menurut Luh (2018:16) perusahaan keluarga merupakan perusahaan yang dimiliki, dikontrol, dan dijalankan oleh satu atau beberapa keluarga yang dikelola oleh anggota-anggota keluarganya. Partisipasi keluarga dalam perusahaan dapat memperkuat perusahaan tersebut karena biasanya anggota keluarga sangat loyal dan berdedikasi tinggi terhadap perusahaan milik keluarganya.

Visi dari pemilik bisnis keluarga adalah berlanjut sampai ke beberapa generasi. Dalam dunia keluarga dan dunia bisnis memang memiliki perbedaan yang sangat jauh. Bisnis keluarga lebih mementingkan kepentingan keluarga dibandingkan kepentingan-kepentingan lain, sedangkan dalam dunia bisnis lebih mengutamakan sikap profesional termasuk dalam pembagian keuntungan. Pada perusahaan profesional akan mendasarkan pemberian gaji pada kinerja seseorang. Sedangkan dalam bisnis keluarga mendasarkan pemberian gaji pada kebutuhan. Disini terlihat, beberapa bisnis keluarga tidak memiliki standar yang jelas. Dari masalah-masalah yang muncul dalam bisnis keluarga tersebut, terutama masalah profesionalisme. Akhirnya muncul mitos, generasi pertama membangun, generasi kedua menikmati, dan generasi ketiga menghancurkan.

Menurut Susanto (2007:4), menyatakan bahwa terdapat dua jenis bisnis keluarga yaitu:

1. *Family Owned Enterprises* (FOE), sebuah perusahaan yang dimiliki oleh keluarga tetapi dikelola oleh eksekutif profesional yang berasal dari luar lingkaran keluarga. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai pemilik dan tidak melibatkan diri dalam operasi di lapangan agar pengelolaan perusahaan berjalan secara profesional. Dengan pembagian peran ini anggota keluarga dapat mengoptimalkan diri dalam fungsi pengawasan.
2. *Family Business Enterprises* (FBE), sebuah perusahaan yang dimiliki dan dikelola oleh keluarga pendirinya. Jadi baik pengelolaan dan kepemilikan dipegang oleh orang yang sama, yaitu keluarga. Perusahaan tipe ini dicirikan oleh posisi penting perusahaan yang dipegang oleh anggota keluarga.

2.2.11 Perilaku Keuangan

Perilaku menunjuk pada cara individu dalam berbuat dan bertindak atas nama diri sendiri. Menurut Rahmayanti et al., (2012:19) menyatakan bahwa perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam penentuan keuangan. Seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam penggunaan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja, serta investasi, serta membayar kewajiban tepat pada waktunya. Sedangkan menurut Sari (2015) menyatakan bahwa perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya.

Menurut Ricciardi & Simon *dalam* Sari (2015:37) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan adalah hasil dari struktur berbagi ilmu. Struktur ilmu yang pertama adalah psikologi dimana menganalisis proses perilaku dan pikiran, bagaimana proses psikis ini dipengaruhi oleh fisik, lingkungan eksternal manusia. Struktur ilmu yang kedua adalah keuangan, termasuk yang didalamnya adalah bentuk sistem keuangan, distribusi dan penggunaan sumber daya. Struktur ilmu yang terakhir adalah sosiologi yang sistematis dimana berisi tentang perilaku manusia atau kelompok dimana lebih menekankan pengaruh hubungan sosial pada sikap dan perilaku masyarakat.

Pengaplikasian proses pengelolaan keuangan yang ada tersebut tidaklah mudah, dikarenakan ada beberapa langkah yang harus diikuti. Perilaku keuangan seseorang akan dapat dinilai dari seberapa baik individu dapat mengelola keuangan dan pengeluaran lainnya. Sedangkan simpanan berkaitan dengan jenis-jenis simpanan yang dilakukan oleh individu tersebut. Apakah individu memiliki dana cadangan untuk kebutuhan mendadak atau tidak.

Nabandan dan Sadalia (2012) mengemukakan indikator perilaku keuangan sebagai berikut:

1. Membayar tagihan tepat waktu.
2. Membuat anggaran pengeluaran dan belanja.
3. Mencatat pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, dan lain-lain)
4. Menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga.
5. Menabung secara periodik.
6. Membandingkan harga antar toko atau swalayan atau supermarket sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian.

2.2.12 Pengetahuan Keuangan

Menurut Chen & Volpe (1998) dalam Rahmayanti et al., (2012) menyatakan bahwa literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan dalam mengambil keputusan keuangan. Sedangkan menurut Sari (2015) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan adalah kemampuan individu untuk mengetahui keuangan pada umumnya. Pengetahuan keuangan mencakup investasi, tabungan, asuransi, hutang, dan lain-lain. Pengetahuan keuangan menolong seseorang untuk memperbaiki level pemahaman seseorang untuk menghadapi masalah keuangan yang memungkinkan untuk mengolah informasi keuangan lalu membuat keputusan yang tepat untuk keuangan pribadi (Margetha & Sari, 2015).

Pengetahuan keuangan terjadi ketika individu memiliki keahlian yang membuat individu mampu memanfaatkan sumber daya yang ada dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengetahuan keuangan penting dimiliki oleh individu untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola aktivitya. Pengetahuan

keuangan tidak hanya membuat individu mampu memanfaatkan aset secara bijak dan smart, namun melalui pengetahuan keuangan akan memberikan nilai tambah secara ekonomi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan seseorang akan semakin baik perilaku keuangan yang ditunjukkannya. Dengan meningkatnya pengetahuan akan meningkatkan pula pola perilaku yang ditunjukkan individu (Dwiastanti, 2018).

Pemahaman secara finansial dapat secara efektif meningkatkan keuangan pengetahuan di antara masyarakat *unbankable*, terutama di negara berkembang. Karena itu, literasi keuangan memfasilitasi proses pengambilan keputusan, yang meningkatkan tingkat tabungan dan kelayakan kredit orang *unbankable* dengan memberdayakan mereka secara ekonomi dan sosial (Kesa, 2019). Masyarakat *unbankable* membutuhkan banyak informasi dan keterampilan memilih di antara semakin banyak produk dan layanan keuangan di bidang keuangan pasar (Lusardi & Mitchell, 2004) dalam (Kesa, 2019). Dorongan pengetahuan keuangan yang ada memungkinkan masyarakat *unbankable* untuk membuat keputusan keuangan. Masyarakat dengan pemahaman finansial prinsip dasar tabungan, seperti bunga yang dibebankan pada pinjaman dapat membuat keputusan dan pilihan bijak apakah akan mengkonsumsi produk atau tidak.

2.2.13 Etika Bisnis dalam Perspektif Islam

Etika adalah hal yang penuh dengan pandangan atau nilai yang dianut oleh masyarakat, dimana dasar nilai itu dibangun dari kebiasaan yang mereka lakukan. Kebiasaan yang berlaku disuatu tempat biasanya mengacu pada adat istiadat, norma, peraturan, budaya dan lainnya. Semakin seseorang sesuai dengan kebiasaan setempat, maka dapat dikatakan ia semakin beretika di tempat yang bersangkutan (Kurniawati, 2015). Agoes & Ardana (2014: 76) menyatakan bahwa bisnis memiliki pengertian yang sangat luas. Aktifitas bisnis bukan saja kegiatan dalam rangka menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga termasuk kegiatan mendistribusikan barang dan jasa tersebut ke pihak-pihak yang memerlukan serta aktivitas lain yang mendukung kegiatan produksi dan distribusi tersebut.

Menurut Badroen *et al.* (2006: 15) menyatakan bahwa etika bisnis adalah seperangkat prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi, berperilaku dan berelasi guna mencapai "daratan" atau tujuan-tujuan bisnisnya dengan selamat. Sedangkan menurut Kurniawati (2015) menyatakan bahwa etika bisnis adalah ilmu yang menyangkut tata pergaulan di dalam kegiatan-kegiatan bisnis dimana etika bisnis adalah menerapkan aturan-aturan umum mengenai etika pada perilaku bisnis. Etika bisnis ini menyangkut moral, kontak sosial, hak dan kewajiban, prinsip-prinsip dan aturan-aturan.

Johan Arifin (2009: 13) menyatakan bahwa ada dua macam etika yaitu:

1. Etika deskriptif adalah etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, secara apa yang dikejar setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.
2. Etika normatif adalah etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku dimasyarakat.

Etika juga tampil dalam hubungan antara perusahaan dan karyawannya dengan apa yang disebut agen kepentingan primer-terutama pelanggan, pesaing, pemegang saham, pemasok, penyalur, dan serikat buruh. Dalam menghadapi agen-agen tersebut, ada peluang terjadinya ambiguitas etis dalam hampir setiap aktivitas seperti periklanan, laporan keuangan, pemesanan dan pembelian, tawar-menawar dan perundingan dan hubungan bisnis lainnya (Wilardjo, 2011). Dengan menerapkan etika dalam bisnis, maka secara tidak langsung dapat menumbuhkan kepercayaan dari rekan kerja, masyarakat, dan pelanggan, dimana kepercayaan merupakan sebuah modal yang sangat penting agar kelangsungan hidup sebuah perusahaan/organisasi dapat tetap terjamin. Oleh karena itu, perusahaan/organisasi

memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan standar etika.

Menurut pendapat Michael Josephson *dalam* Kurniawati (2015), secara universal ada 10 prinsip etika yang mengarahkan perilaku, yaitu:

1. *Kejujuran*, yaitu penuh kepercayaan, tidak curang, dan tidak berbohong.
2. *Integritas*, yaitu memegang prinsip, melakukan kegiatan terhormat, tulus hati, berani dan penuh pendirian, tidak bermuka dua, tidak berbuat jahat dan saling percaya.
3. *Memelihara janji*, yaitu selalu menaati janji, patut dipercaya, penuh komitmen, patuh.
4. *Kesetiaan*, yaitu hormat dan loyal kepada keluarga, teman, karyawan, dan negara; jangan menggunakan atau memperlihatkan informasi yang diperoleh dalam kerahasiaan; begitu juga dalam suatu konteks profesional, jaga/lindungi kemampuan untuk membuat keputusan profesional yang bebas dan teliti, hindari hal yang tidak pantas dan konflik kepentingan.
5. *Kewajaran/Keadilan*, yaitu berlaku adil dan berbudi luhur, bersedia untuk mengakui kesalahan; dan memperlihatkan komitmen keadilan, persamaan perlakuan individual dan toleran terhadap perbedaan, jangan bertindak melampaui batas atau mengambil keuntungan yang tidak pantas dari kesalahan atau kemalangan orang lain.
6. *Suka membantu orang lain*, yaitu saling membantu, baik hati, belas kasihan, tolong menolong, kebersamaan, dan menghindari segala sesuatu yang membahayakan orang lain.
7. *Hormat kepada orang lain*, yaitu menghormati martabat manusia, menghormati kebebasan dan hak untuk menentukan nasib sendiri bagi semua orang, bersopan santun, jangan merendahkan diri seseorang, jangan memperlakukan seseorang dan jangan merendahkan martabat orang lain.
8. *Kewarganegaraan yang bertanggung jawab*, yaitu selalu menaati hukum/aturan, penuh kesadaran sosial, menghormati proses demokrasi dalam mengambil keputusan.

9. *Mengejar keunggulan*, yaitu mengejar keunggulan dalam hal baik dalam pertemuan personal maupun pertanggungjawaban professional, tekun, dapat dipercaya/diandalkan, rajin dan penuh komitmen, melakukan semua tugas dengan cara yang terbaik berdasar kemampuan, mengembangkan, dan mempertahankan tingkat kompetensi yang tinggi.
10. *Dapat dipertanggung jawabkan*, yaitu memiliki tanggung jawab, menerima tanggung jawab atas keputusan dan konsekuensinya, dan selalu mencari contoh.

Nawatmi (2010: 50) menyatakan bahwa prinsip-prinsip etika bisnis menurut Al-Qur'an adalah:

1. Melarang bisnis yang dilakukan dengan proses kebatilan.

Bisnis harus didasari kerelaan dan keterbukaan antara kedua belah pihak dan tanpa ada pihak yang dirugikan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا
 أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۝

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (QS. An-Nisa ayat 29).*

Orang yang berbuat batil termasuk perbuatan aniaya, melanggar hak dan berdosa besar. Sedangkan orang yang menghindarinya akan selamat dan mendapat kemuliaan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ۝ إِنَّ تَحْتَهُنَّ أَبْوَابًا
 تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكُفِّرُ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلُكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا ۝

Artinya: Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga) (QS. An-Nisa ayat 30-31)

2. Tidak boleh mengandung unsur riba. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يُفْضَلُونَ إِلَّا كَمَا يُفْضَلُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۖ

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (QS. Al-Baqarah ayat 275).

3. Kegiatan bisnis juga memiliki fungsi sosial baik melalui zakat dan sedekah. Pengembangan harta tidak akan terwujud kecuali melalui interaksi antar sesama dalam berbagai bentuknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَاللَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۖ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (QS. At-Taubah ayat 34)*

4. Melarang pengurangan hak atas suatu barang atau komoditas yang didapat atau diproses dengan media takaran atau timbangan karena merupakan bentuk kezaliman . sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah:

وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۖ

Artinya: *Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (QS. Hud ayat 85), sehingga dalam praktek bisnis, timbangan harus disempurnakan.*

5. Pelaku bisnis dilarang berbuat zalim (curang). Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۗ

Artinya: *Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan*

janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". (QS. Al-A'raf ayat 85)

Dalam sistem ekonomi Islam modal diharuskan terus berkembang agar sirkulasi uang tidak berhenti. Jika modal berhenti, maka harta itu tidak akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, namun jika uang tersebut diinvestasikan dan digunakan untuk melakukan sebuah bisnis maka uang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi orang lain. Kaum muslim berkewajiban untuk menggunakan modal dengan baik, agar tetap produktif dan tidak habis digunakan. Oleh karena itu, seorang wali yang menguasai harta orang-orang yang belum mampu mengurus hartanya diperintahkan untuk mengembangkan harta yang berada dalam kekuasaannya itu dan membiayai kebutuhan pemilik modal dari keuntungan perputaran modal, bukan dari pokok modal. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S An-Nisa' ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Dari ayat di atas, dimana dinyatakan Warzuquhum fiha bukan Warzuquhum minha. "Minha" artinya "dari modal", sedang "fiha" berarti "di dalam modal", yang dipahami sebagai ada sesuatu yang masuk dari luar ke dalam (keuntungan) yang diperoleh dari hasil usaha. Karena itu pula modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tetapi harus dengan usaha manusia. Ini salah satu sebab mengapa membungakan uang, dalam bentuk riba dan perjudian, dilarang oleh al-Quran.

Dalam mengembangkan modal, untuk meningkatkan atau memperbanyak jumlah modal dengan berbagai upaya yang halal, baik melalui produksi maupun investasi. Semua itu bertujuan agar harta bisa bertambah sesuai yang diinginkan.

Adapun bentuk-bentuk pengembangan modal menurut ketentuan Syari'ah Mu'amalah, dapat dilakukan dalam bentuk atau pola sebagai berikut:

- a. Transaksi akad jual beli
- b. Transaksi akad bagi hasil
- c. Transaksi akad jasa

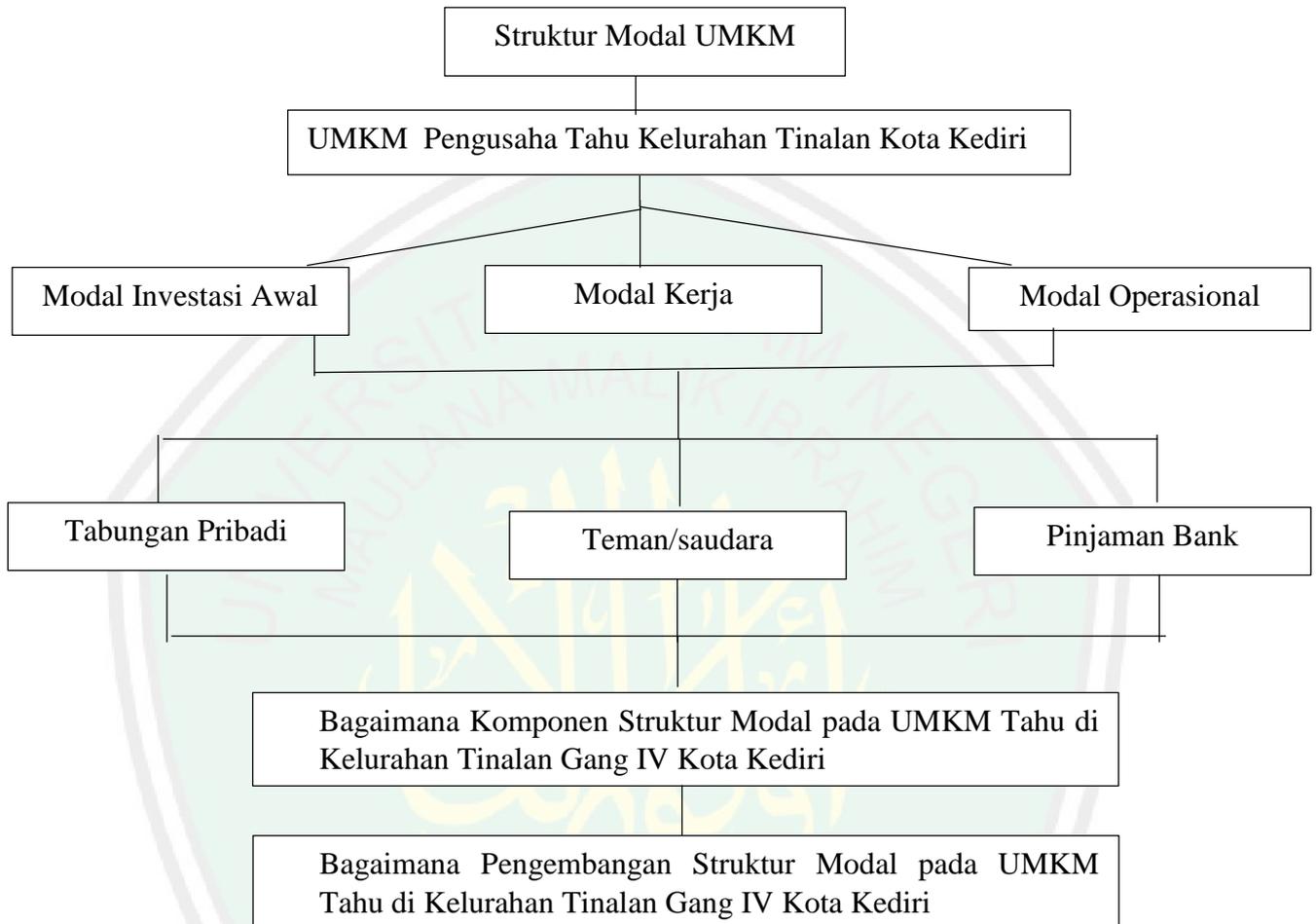
Modal dalam pandangan fiqih disebut ra'sul malyang yaitu uang dan barang. Pemilik modal harus memanfaatkan modalnya agar dapat terus produktif. Wajib menggunakan modal dengan baik agar ia terus produktif dan tidak habis digunakan. Seperti yang terdapat pada hadist riwayat Bukhari.

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً فَأَشْتَرَى لَهُ بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدَيْنَارٍ وَجَاءَهُ بِدَيْنَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ لَوْ اشْتَرَى الشُّرَابِحَ فِيهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: "Dari 'Urwah bahwa Nabi SAW memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor kambing, dengan uang itu ia beli dua ekor kambing, kemudian salah satunya dijual seharga satu dinar, lalu dia menemui beliau dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. Maka beliau mendoakan dia keberkahan dalam jual belinya itu, "sungguh dia apabila berdagang debu sekalipun, pasti mendapatkan untung". (HR. Bukhari)

Dari hadist diatas terlihat bahwa Nabi menyukai umatnya yang mau berusaha agar mendapatkan keuntungan dari modal yang dimiliki. Dan bagi yang tidak mampu menjalankan usaha, Islam menyediakan bisnis alternatif yaitu mudharabah, musyarakah, dan lain-lain. Jadi harta disini merupakan modal bagi kita untuk mencari keuntungan, namun tidak boleh berlebihan yang menyebabkan lalai terhadap perintah-Nya. Maka jadikanlah sebagai modal untuk kesejahteraan dunia serta akhirat.

2.3 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Semiawan (2010: 2) menyatakan bahwa metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang dimana peneliti langsung terjun ke lapangan. Menurut Herdiansyah (2010: 9) adalah suatu penelitian ilmiah bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang secara alamiah lebih mengedapankan interaksi atau komunikasi secara mendalam yang dilakukan antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian datanya dalam bentuk narasi, cerita-mendalam atau rinci dari para responden hasil wawancara dan observasi (Hamidi, 2010:55). Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskripsi, yaitu suatu penelitian yang bertujuan menyajikan informasi secara sangat tepat dan teliti tentang karakteristik yang sangat luas dari suatu populasi.

Penelitian tentang struktur modal pada Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kota Kediri dapat diteliti dengan metode pendekatan kualitatif, karena peneliti bisa memperoleh pengetahuan, sejumlah informasi, atau cerita yang rinci tentang subjek dan latar sosial penelitian. Menurut Indriyantoro & Supomo (1999: 12) menyatakan bahwa paradigma kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif karena data yang disajikan berupa cerita dari para responden atau informan tentang pertimbangan, pengalaman, pengetahuan, tradisi, filsafat atau pandangan hidup mereka. Penelitian deskriptif kualitatif biasanya dilakukan untuk menjawab

pertanyaan “ bagaimana”, “mengapa” yang pada prinsipnya adalah mencari jawaban detail melalui wawancara-mendalam (Hamidi, 2010:11).

3.2 Lokasi Penelitian

Menurut Creswell (2008) dalam Herdiansyah (2010:152) mengatakan bahwa sebagai seorang peneliti kualitatif, harus benar-benar matang dalam melakukan identifikasi partisipan dan lokasi penelitian sebagai pondasi awal penelitian yang akan dilakukan. Identifikasi partisipan dan lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif dapat berdasarkan tempat dan individu yang dapat membantu peneliti dalam memahami *central phenomenon*. Adapun tempat penelitiannya adalah Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri, Jawa Timur. Tujuan penentuan lokasi tersebut berdasarkan untuk mengetahui informasi tentang struktur modal Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri, Jawa Timur. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat memiliki usaha industri tahu yang sudah turun temurun dari generasi-generasi dan mayoritas pengusaha tahu adalah masyarakat pendatang dari Tulungagung.

3.3 Subyek Penelitian

Menurut Hamidi (2010:74) menyatakan bahwa yang menyebut informan dan responden sebagai subjek penelitian, menjelaskan karena yang menjadi pelaku pemberi informasi atau data dalam suatu penelitian adalah mereka yakni siapa (individu) atau apa yang menjadi tempat pengumpulan informasi atau data.

Sampling adalah teknik menarik sampel dari populasi. Populasi yakni sejumlah unit analisis yang memiliki karakteristik yang sama sesuai kriteria (Hamidi, 2010: 82). Sedangkan menurut Semiawan (2010: 115) menyatakan bahwa sampel metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan atau partisipan. *Purposive sampling*, berawal dari menetapkan tujuan penelitian lalu menetapkan kriteria responden, kemudian mencari responden yang terkategori *typical, the best people* atau kelompok kunci (Hamidi, 2010:100).

Dengan uraian tentang subjek penelitian diatas, maka peneliti mengemukakan subjek penelitiannya adalah Usaha Mikro Industri Tahu di Kelurahan Tinalan Kota Kediri, Jawa Timur, dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Subjek Penelitian

No	Kriteria Subjek Penelitian pada UMKM pengusaha Tahu di Kelurahan Tinalan Kota Kediri	Jumlah
1	Pengusaha Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri	27
2	Usaha turun-temurun	11
3	Menjadikan sebagai pekerjaan utama bukan sampingan	7
	Jumlah responden	9

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Dari pemaparan tersebut, maka peneliti menemukan beberapa subjek penelitian untuk dijadikan informan dalam penelitian ini dengan perhitungan ($27-11-7=9$ responden). Berikut nama-nama daftar informan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Nama-nama Subjek Penelitian

No	Informan
1	Stik Tahu Pak Siswanto
2	UD. Sidodadi Tahu dan Stik
3	UD. MJS
4	Tahu Takwa Populer
5	Tahu Takwa Bu Nur
6	Tahu Takwa 99
7	Tahu Takwa BP Kediri
8	Tahu Takwa Pak Min
9	Tahu Takwa Bintang Barokah

3.4 Data dan Sumber Data

Data penelitian dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, *artifacts*. Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, *artifact* dan bukan berupa angka hitung-hitungan (Semiawan, 2010:108). Data yang diperoleh di lapangan sebenarnya merupakan hasil interaksi antara peneliti dan subjek penelitian, baik berupa individu atau berasal dari situasi sosial. Karena itu data yang dideskripsikan peneliti sebenarnya merupakan hasil rekonstruksi pikiran peneliti terhadap apa yang yang teramati (Hamidi, 2010: 95). Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif (Emzir, 2010: 37).

Menurut Indriyantoro & Supomo (1999: 146) menyatakan bahwa sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data penelitian terdiri atas: sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Indriyantoro & Supomo (1999: 146) menyatakan bahwa data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

3.4.2 Data Sekunder

Indriyantoro & Supomo (1999: 146) menyatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber pengambilan data, yaitu data primer dan sekunder dengan mengambil data langsung melalui wawancara dan mengambil teori dan jurnal sebagai acuan peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2008) dalam Herdiansyah (2010: 164) menyarankan bahwa peneliti kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai. Maksudnya adalah peneliti telah melakukan analisis tema dan melakukan pemilahan tema pada awal penelitian. Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang

berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Studi *pre-eliminatory* tersebut sudah termasuk dalam proses pengumpulan data. Pada studi *pre-eliminatory*, peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya dan hasil dari aktivitas tersebut adalah data. Semiawan (2010: 108) menyatakan bahwa data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

3.5.1 Wawancara

Menurut Herdiansyah (2010: 118) menyatakan bahwa wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Sedangkan menurut Semiawan (2010: 116) menyatakan bahwa wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Kemampuan wawancara bukan hanya sekedar mampu mengajukan pertanyaan, tetapi mampu menggali informasi yang hakiki dan terdalam (Semiawan, 2010: 111)

Koentjaraningrat (1994: 129) menyatakan bahwa metode wawancara atau metode *interview* terdiri dari cara yang dilakukan oleh individu, mendapatkan keterangan para informan. Wawancara dengan demikian dapat membantu menetapkan keabsahan data yang telah diperoleh peneliti dari sumber-sumber lain atau melalui instrumen lain atau untuk mengungkapkan berbagai pertentangan yang muncul di antara sumber-sumber tersebut (Emzir, 2010: 51)

3.5.2 Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010: 110). Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Sedangkan menurut Hamidi (2010: 58) menyatakan bahwa observasi berarti peneliti melihat dan mendengarkan (termasuk

menggunakan tiga indera yang lain, jika terjadi) apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya.

3.5.3 Dokumentasi

Disamping wawancara dan observasi, para peneliti kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah. Menurut Hamidi (2010: 56) menyatakan bahwa teknik dokumentasi yang berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumen-dokumen yang mungkin tersedia mencakup: budget, iklan, deskripsi kerja, laporan tahunan, memo, arsip sekolah, korespondensi, brosur informasi, materi pengajaran, laporan berkala, website dan banyak jenis item tertulis lainnya (Emzir, 2010:62).

Menurut Indriantoro & Supomo (1999: 146) menyatakan bahwa, data dokumenter memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Data dokumenter dalam penelitian dapat menjadi bahan atau dasar analisis data yang kompleks yang dikumpulkan melalui metode observasi dan analisis dokumen yang dikenal dengan *content analysis*.

3.5.4 Kuisisioner

Indriantoro & Supomo (1999: 154) menyatakan bahwa pengumpulan data penelitian pada kondisi tertentu kemungkinan tidak memerlukan kehadiran peneliti. Pertanyaan peneliti dan jawaban responden dapat dikemukakan secara tertulis melalui suatu kuisisioner. Teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Sedangkan menurut Subagyo (2004: 55) menyatakan bahwa kuisisioner dapat disebar luaskan sesuai keperluan pada setiap responden dalam waktu relatif singkat dengan mengerahkan seluruh jajaran peneliti untuk membagikannya secara langsung atau dikirimkan lewat pos ke alamat responden.

3.6 Analisis Data

Dalam hal teknik analisis data, penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif juga memiliki beberapa perbedaan. Analisis data di sini berarti mengatur

secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru (Semiawan, 2010:120). Sedangkan menurut Hamidi (2010: 97) menyatakan bahwa pada prinsipnya analisis data merupakan sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh peneliti ketika proses pengumpulan data atau informasi berlangsung, sampai pada penarikan kesimpulan berupa konsep atau hubungan antarkonsep. Adapun teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis (Emzir, 2010:129). Sedangkan menurut Herdiansyah (2010: 165) menyatakan bahwa inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*scirpt*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumntasi atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing.

3.6.2 Model Data (*Data Display*)

Menurut Emzir (2010: 131) menyatakan bahwa model didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan menurut Herdiansyah (2010: 176) menyatakan bahwa *Display data* adalah mengolah data setengah jadi dalam bentuk tulisan yang sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

3.6.3 Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Sebenarnya, hampir semua teknik analisis data kualitatif maupun analisis kuantitatif selalu diakhiri dengan kesimpulan, tetapi yang

membedakan adalah dalam analisis data kualitatif. Menurut Herdiansyah (2010: 179) menyatakan bahwa kesimpulannya menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap “what” dan “how” dari temuan penelitian tersebut. Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984) secara eensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.



Secara astronomis, Kota Kediri terletak di antara $111^{\circ} 05'$ - $112^{\circ} 03'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 45'$ - $7^{\circ} 55'$ Lintang Selatan. Sebagian besar wilayah Kota Kediri (80,17%) merupakan dataran rendah dengan ketinggian 63–100 meter di atas permukaan laut yang terletak di sepanjang sisi Sungai Brantas. Sedangkan sisanya (18,83%) merupakan dataran tinggi dan perbukitan dengan ketinggian 100 – 500 meter di atas permukaan laut yang tersebar di bagian barat dan timur Kota Kediri. Secara geologis, Kota Kediri terdiri atas 3 (tiga) jenis batuan, yaitu batuan sedimen, batuan gunung api dan alluvium. Sedangkan jenis tanah di Kota Kediri terdiri dari 4 (empat) jenis yaitu alluvial, asosiasi alluvial kelabu dan alluvial coklat kekelabuan, mediteran coklat kemerahan dan litosol, dan regosol coklat kekelabuan.

Secara geografis Kota Kediri terletak pada koordinat $509'30''$ - $509'37''$ Bujur Timur dan $7045'50''$ - $7051'30''$ Lintang Selatan. Struktur wilayah Kota Kediri terbelah menjadi 2 bagian oleh sungai Brantas, yaitu sebelah timur dan barat sungai. Wilayah dataran tinggi terletak pada bagian barat sungai, meliputi Kecamatan Mojoroto, sedangkan wilayah dataran rendah terletak dibagian timur sungai, yang meliputi Kec. Pesantren dan Kec. Kota. Secara administratif, Kota Kediri memiliki luas wilayah 6340 Ha, terdiri dari 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Mojoroto, Kecamatan Pesantren, dan Kecamatan Kota dengan 46 kelurahan. Seluruh wilayah Kota Kediri dibatasi oleh wilayah Kabupaten Kediri, yaitu:

Sebelah utara	: Kecamatan Gampengrejo
Sebelah timur	: Kecamatan Wates dan Kecamatan Gurah
Sebelah selatan	: Kecamatan Kandat dan Kecamatan Ngadiluwih
Sebelah barat	: Kecamatan Grogol dan Kecamatan Semen

VISI

"Mewujudkan Kota Kediri unggul dan makmur dalam harmoni"

MISI

Dalam rangka mencapai visi Kota Kediri, dirumuskan misi yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, transparan dan berintegritas berorientasi pada pelayanan prima dan teknologi informasi.
2. Mewujudkan SDM yang berkualitas dan berdaya saing berbasis nilai agama dan budaya.
3. Memperkuat perekonomian daerah berbasis potensi unggulan daerah dan pengembangan ekonomi kreatif yang berkeadilan.
4. Mewujudkan Kota Kediri yang aman, nyaman, dan berwawasan lingkungan yang berkelanjutan.

Dalam mewujudkan visi dan misi tersebut, Kota Kediri memiliki sepuluh program unggulan. Yaitu, Prodamas Plus, service city card, open and clean government, asuransi kesehatan universal, home care kondisi darurat lansia dan balita, pendidikan gratis dan berkualitas, pengembangan usaha milik RW atau koperasi RW, penciptaan 15.000 wirausaha baru, 1 kelurahan 1 RTH dan Kampung Keren (kreatif dan independen).

4.1.2 Gambaran Umum Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri

Kelurahan Tinalan yang merupakan lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Pesantren. Luas wilayah 87,56 Ha. dengan jumlah penduduk 6.378 jiwa. Secara administratif, Kelurahan Tinalan berada di sebelah timur sungai Brantas dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kelurahan Bangsal
- Sebelah selatan : Kelurahan Tosaren
- Sebelah timur : Kelurahan Banaran
- Sebelah Barat : Kelurahan Setonogedong

Sejarah dalam usaha pembuatan tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV ini dimulai sejak tahun 1983, usaha ini merupakan usaha turun temurun yang sudah dijalankan 2-4 generasi. Para pengusaha tahu sebagian mengawali karirnya di Tulungagung. Pada mulanya para pengusaha tahu menjadi tenaga kerja di industri milik orang tua, kakak, bahkan pamannya. Setelah ilmu yang didapatkan dirasa

cukup, lalu para pengusaha tahu mulai hijrah dari Tulungagung ke Kota Kediri. Bermula dari seseorang yang bernama Mbah Markam yang datang ke Kota Kediri sekitar tahun 1958. Pada saat itu produksi tahu masih menggunakan peralatan yang sederhana dan tradisional dengan produksi utama tahu putih (tahu takwa). Seiring waktu produksi tahu mulai berkembang pada saudara-saudaranya dan diturunkan kepada anak-anaknya dan masyarakat setempat. Mayoritas kerabat Mbah Markam tinggal di sekitar Kelurahan Tinalan, oleh karena itu produsen tahu banyak yang berdomisili di gang IV. Hampir di sepanjang gang IV masih memiliki hubungan saudara, mulai dari anak, menantu, cucu, dan pamannya. Hingga saat ini industri tahu tersebut merekah ruah sampai sekitar 27 industri tahu. Sentra industri di Tinalan berkembang pesat tidak hanya tahu sayur tetapi juga produk olahan lainnya seperti tahu kuning dan stik tahu.

Industri tahu ini merupakan usaha keluarga yang memperkerjakan saudara sendiri dalam proses produksi sampai distribusinya, lama-kelamaan setelah usaha tahunya berkembang dan mendapat permintaan tahu dari berbagai konsumen, produsen tahu mengajak tetangga sekitar untuk ikut membantu dalam proses produksi tahu. Industri tahu yang dijalankan oleh para produsen tahu juga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya. Dari informasi diatas, dapat diketahui bahwa seiringnya waktu industri tahu di Kelurahan Tinalan telah mampu memberikan lapangan pekerjaan yang cukup bagi masyarakat sekitar. Hal ini juga mendapatkan perhatian khusus dari Walikota Kediri sehingga Kelurahan Tinalan gang IV diresmikan menjadi "Wisata Edukasi Kampung Tahu" pada tahun 2019. Peresmian kampung tahu ini dimaksudkan agar masyarakat Kota Kediri dapat lebih mengenal dengan oleh-oleh khas kotanya sendiri dan guna mendongkrak perekonomian masyarakat sekitar. Dengan adanya kampung wisata ini banyak dari berbagai rombongan luar kota yang mampir untuk membeli oleh-oleh. Sebagian mahasiswa, siswa-siswa juga datang ke kampung tahu ini guna melakukan kunjungan, hal ini juga akan berpengaruh dalam omset penjualan para pengusaha tahu.

4.2 Paparan Data Hasil Penelitian

Pada tanggal 09 Maret 2020 peneliti melakukan perjalanan menuju lokasi penelitian yaitu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri. Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri berprofesi sebagai pengusaha tahu, baik tahu pong, tahu takwa maupun stik tahu. Selain karena lokasinya yang strategis, mayoritas pengusaha tahu disini merupakan pendatang dari Tulungagung dan sudah turun temurun dari nenek moyang. Harga tahu disini juga termasuk paling murah dibandingkan toko oleh-oleh yang sudah terkenal. Ketika sampai di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri, peneliti langsung menuju rumah paling ujung. Karena peneliti sudah melakukan pra riset peneliti sudah mengetahui mana saja yang membuka usaha produksi tahu. Namun sebelum melakukan wawancara, peneliti mendatangi satu persatu rumah para pengusaha tahu untuk meminta izin dan menanyakan apakah bersedia untuk melakukan wawancara karena ada beberapa pengusaha tahu yang memang tidak bersedia dikarenakan sibuk. Peneliti juga meminta informasi kontak yang bisa di hubungi agar dapat melakukan perjanjian untuk ketersediaan wawancara para pengusaha tahu. Ada sepuluh informan yang bersedia untuk melakukan wawancara yaitu, Pak Siswanto, Ibu Suprihati, Pak Mujais, Mbak Rini, Mas Adi, Bapak Jamal, Bapak Min, Ibu Sofia dan Ibu Rohmah. Setelah melakukan perjanjian melalui whatsapp dengan para pengusaha tahu untuk waktu wawancara, selanjutnya pada tanggal 11 Maret 2020 dengan Pak Siswanto, Ibu Suprihati, Pak Mujais. Penelitian selanjutnya dilakukan pada tanggal 13 Maret 2020 dengan Mbak Rini dan Mas Adi. Penelitian selanjutnya dilakukan pada tanggal 16 Maret 2020 dengan bapak Jamal dan bapak Min. Selanjutnya pada tanggal 17 Maret 2020 dengan Ibu Sofia dan Ibu Rohmah. Dan untuk melengkapi data yang dibutuhkan peneliti, peneliti menghubungi informan kembali pada tanggal 1 Mei 2020. Peneliti melakukan wawancara, observasi, mengambil dokumentasi, dan membagikan kusioner untuk mengetahui bagaimana struktur modal pada usaha mikro tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri. Berikut paparan dan pembahasan hasil wawancara yang peneliti lakukan:

1. Struktur Modal pada Usaha Mikro Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal pada usaha mikro tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri dari mulai pengamatan sampai di lapangan, peneliti melihat beberapa pengusaha tahu memilih menggunakan modal usaha dengan menggunakan modal sendiri dan modal pihak luar. Berikut ini pendapat dari beberapa informan tentang struktur modal pada usaha mikro tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri wawancara dimulai pada tanggal 11 Maret 2020 hingga 26 Maret 2020. Setelah menanyakan data diri informan, peneliti bertanya *“darimana modal investasi awal dalam memulai usaha tahu ini?”* dan informan menjawab:

1) Bapak Siswanto

Informan pertama dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Siswanto selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal investasi awal:

“...Modal awal yang dari mbah saya itu ya awalnya pake tabungan seadanya mbak, sampe akhirnya produknya ini banyak diminati dan mulai berkembang. Kalau untuk peralatan gitu ya dari peninggalan itu mbak.”

Informan menjelaskan bahwa untuk modal investasi awal seperti peralatan berasal dari turun-temurun. Modal yang digunakan pada generasi pertama menggunakan tabungan pribadi.

2) Ibu Suprihati

Informan kedua dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suprihati selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal investasi awal:

“...Modal awal buat investasi itu turun temurun, ya pokoknya modal sendiri ndak dipinjami siapa-siapa.. kalo buat pengembangan modalnya buat beli bahan baku “

Informan menjelaskan bahwa modal investasi awal sudah turun-temurun, tidak pernah meminjam kepada siapapun untuk saat ini. Dari generasi sebelumnya pun tidak pernah berurusan atau meminjam pada pihak bank.

3) Bapak Mujais

Informan ketiga dilakukan pada hari rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mujais selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal investasi awal:

“...Ya kalau modal awal nggak pinjam, ya wis pokonya mulai dari awal belajar ngumpulin sedikit demi sedikit. Jadi dari tabungan sendiri mbak.”

Informan menjelaskan bahwa untuk modal investasi awal yang digunakan dalam usahanya merupakan modal tabungan/modal sendiri. Beliau menyebutkan bahwa tidak pernah pinjam ke bank, karena lebih memilih mengumpulkan uang sedikit demi sedikit.

4) Mbak Rini

Informan keempat dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mbak Rini selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal investasi awal:

“..Dari bapak saya ngga pernah pinjam mbak, pokok dari hasil penjualan ya itu nanti dipake lagi. Pokok muter terus mba. Terus pas bapak ngga ada akhirnya saya yang nerusin. Peralatannya juga udah ada sebagian jadi saya tinggal nambahin beberapa aja”.

Informan menjelaskan bahwa modal investasi awal dari Bapak pemilik usaha saat ini adalah dari hasil penjualan yang sisanya ditabungkan. Dan sejumlah peralatan diturunkan kepada anaknya karena masih dapat digunakan. Sehingga pemilik usaha hanya membeli beberapa peralatan yang dibutuhkan untuk proses produksi tahu.

5) Mas Adi

Informan kelima dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 16.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mas Adi selaku

pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal investasi awal:

“..Modal awal yang dari mbahnya to mbak? Kalau di keluarga saya dari dulu ngga pernah pinjam mbak. Jadi dari mbah saya modalnya ya seadanya sejalannya aja mbak pokok bisa makan sehari-hari jadi sampe sekarang ya diikutin sama anak cucunya ”

Informan menjelaskan bahwa modal investasi awal yang digunakan dalam menjalankan usahanya adalah dari tabungan atau modal sendiri. Beliau menyatakan bahwa dari kakek neneknya yang membangun usaha tersebut memang menyarankan untuk tidak meminjam pada pihak bank, dan sampai sekarang cara tersebut diikuti oleh anak cucunya.

6) Bapak Jamal

Informan keenam dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jamal selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal investasi awal:

“...Kalau modal investasi awal yang mbak maksud itu berarti yang dari orang tua saya ya mba, orang tua saya ngga pernah pinjam bank mbak. Saya yang malah pinjam bank buat ngembangin usaha sama beli bahan baku. Soalnya orang dulu kan takut buat minjemn-minjem gitu mbak.”

Informan menjelaskan bahwa modal investasi awal untuk usaha berasal dari tabungan pribadi. Beliau menyatakan bahwa orangtuanya tidak pernah meminjam pada bank, justru pemilik usaha saat ini yang memilih untuk meminjam pada bank karena untuk mengembangkan usahanya.

7) Bapak Min

Informan ketujuh dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Min selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal investasi awal:

“..Dari orang tua saya dulu nggak pernah minjem uang mbak, se nggak punyaanya uang ya kalau bisa ngga minjem uang di bank kalau kata orang tua

saya dulu. Sampe pernah dulu ngga punya modal terus mau niat pinjem tapi ngga punya jaminan akhirnya ya beberapa bulan ngga produksi.”

Informan menjelaskan bahwa modal investasi awal yang digunakan merupakan modal sendiri. Beliau menyatakan bahwa tidak ingin berurusan dengan pihak luar/bank karena merasa takut. Sehingga informan lebih memilih menggunakan modal yang dimiliki seadanya.

8) Ibu Sofia

Informan kedelapan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 14.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal investasi awal:

“...Pokok awalnya pake modal sendiri seadanya dulu mbak, terus sambil jalan alhamdulillah keuntungannya nambah nambah terus jadine dipake buat modal lagi.”

Informan menjelaskan bahwa untuk modal investasi awal dalam usahanya menggunakan modal sendiri seadanya. Lalu seiring waktu usaha berjalan, keuntungan yang didapatkan bertambah dan keuntungan tersebut dipakai kembali untuk modal.

9) Ibu Rohmah

Informan kesembilan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rohmah selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal investasi awal:

“...Modal awal yang dari orang tua ada peralatan buat proses produksi tahu ini mba, tapi orang tua saya ngga pernah pinjam pihak bank karena ya merasa sudah cukup aja mbak. Jadi awa usaha ya masih keliling pake sepedah ngga kaya gini mbak.”

Informan menjelaskan bahwa modal investasi awal berasal dari orang tua yang berupa peralatan-peralatan. Pendiri usaha tersebut tidak pernah meminjam pada pihak bank.

2. Modal Kerja

Setelah mengetahui darimana modal awal para pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri, peneliti kemudian bertanya “*Darimana modal kerja dalam menjalankan usaha ini?*” lalu informan menjawab:

1) Bapak Siswanto

Informan pertama dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Siswanto selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal kerja:

“...Terus kalo permodalan itu relatif maksudnya gini, kalo awalnya turun temurun berarti kan ada kelanjutan terus untuk pengembangan untuk saya pribadi pinjam dana KUR dari BRI. Jadi di koperasi juga ada, cuma aku ngga ngambil kesitu soalnya sudah terbiasa di BRI. Memang sebenarnya lebih murah di koperasi dalam arti koperasi yang mengadakan dari pihak pemerintah agar bantuan khusus buat pengusaha kecil. Ya saya sudah terbiasa pinjam di BRI, jadinya pinjam ke BRI nggak ribet. Nggak ribet dalam arti pasang-maju pasang-maju. Kalau ke koperasi atau pinjaman lunak itu kan harus izinnya dulu, harus bla bla bla ribet. Kalau BRI saya sudah kenal lama, saya pinjam BRI sejak tahun 2000 sampai sekarang ini. Jadi permodalannya di BRI pakai dana KUR. Kalau dari suku bunganya termasuk murah banget istilahnya, mungkin kalau dari koperasi nggak jauh beda, tapi saya lebih cocok ke BRI alasan saya ngurusnya lebih enak..”

Informan menjelaskan bahwa untuk modal investasi awal seperti peralatan berasal dari turun-temurun, sedangkan untuk keberlanjutan usaha seperti modal kerja, pengusaha lebih memilih menggunakan modal dari pihak luar. Hal tersebut dikarenakan memang sudah terbiasa meminjam modal dari bank dan mudah dalam mengurusnya. Informan berpendapat jika mengajukan pinjaman ke bank, bunganya relatif murah hampir sama dengan pinjaman yang disediakan oleh Dinas Koperasi dan UKM. Alasan informan tidak mengambil pinjaman yang disediakan oleh dinas koperasi terkait dikarenakan

pengurusannya lebih rumit dibandingkan jika mengajukan pinjaman ke bank dan karena sudah merasa cocok meminjam pada bank tersebut.

2) Ibu Suprihati

Informan kedua dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suprihati selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal kerja:

“...buat ngembangin usahanya dulu ya pernah pinjam BRI, usaha sendiri nggak ada bantuan apapun meskipun pinjem ya urusan sendiri ndak pernah bantuan-bantuan. Kan pas awal-awal modal ya ngga punya mbak, pernah pinjam di bank BRI beberapa tahun dulu terus akhirnya uda mampu uda bisa berdiri sendiri banknya uda tak lepas ngga pinjem di bank akhirnya usaha sendiri semampunya. Sekarang peralatan juga uda lengkap mba.”

Informan menjelaskan bahwa modal kerja yang digunakan berasal dari pinjaman bank. Modal pengembangan tersebut digunakan untuk membeli bahan baku, setelah dirasa sudah cukup mampu pengusaha tidak pernah meminjam pada bank atau pihak manapun lagi karena peralatan yang digunakan untuk produksi tahu juga sudah ada.

3) Bapak Mujais

Informan ketiga dilakukan pada hari rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mujais selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal kerja:

“...Buat beli bahan bakunya ya pake uang sendiri dari hasil penjualan itu mbak, ngga pernah pinjam-pinjam bank itu ngga pernah saya..”

Informan menjelaskan bahwa untuk modal kerja yang digunakan dalam usahanya menggunakan modal tabungan/modal sendiri. Beliau menyebutkan bahwa tidak pernah pinjam ke bank, karena lebih memilih mengumpulkan uang sedikit demi sedikit.

4) Mbak Rini

Informan keempat dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mbak Rini selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal kerja:

“..Modal buat pengembangannya dulu pinjam mbak, pinjam ke bank dulu pinjam ke bank Danamon. Tapi kalau untuk saat ini modal masih belum kesulitan. Saya minjem cuma sekali itu aja mbak, sekali itu untuk bangun sama beli alat-alatnya semua terus habis itu udah nggak pernah minjem lagi”.

Informan menjelaskan bahwa modal kerja yang digunakan untuk pengembangan usahanya berasal dari pinjaman bank. namun untuk saat ini, pemilik usaha belum mengalami kesulitan, dan meminjam hanya untuk renovasi tempat dan membeli sebagian alat-alat yang diperlukan.

5) Mas Adi

Informan kelima dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 16.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mas Adi selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal kerja:

“..Ini pake tabungan mbak, soalnya kalau pas kita mengalami bangkrut kita nggak perlu memikirkan pembayaran pinjaman lagi gitu mbak. Buat beli bahan bakunya ya dari hasil penjualan itu yang ditabung tiap harinya mba..

Informan menjelaskan bahwa modal kerja yang digunakan adalah dari tabungan atau modal sendiri. Beliau menyatakan bahwa jika menggunakan modal sendiri tidak perlu khawatir jika usahanya mengalami kerugian. Untuk membeli bahan baku berasal dari hasil penjualan yang sudah disisihkan setiap harinya.

6) Bapak Jamal

Informan keenam dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jamal selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal kerja:

“...Modal buat beli bahan baku dari tabungan sama pinjam bank mbak, tapi kalau awal ya pake tabungan sendiri mbak, terus sambil jalanin usaha saya pinjem ke bank buat biaya beli bahan bakunya biar bisa bikin inovasi mbak ”

Informan menjelaskan bahwa modal kerja untuk pengembangan usaha membeli bahan baku berasal dari dan pinjaman bank. Namun untuk modal awalnya dari tabungan pribadi, dan seiring berjalannya usaha beliau meminjam pada bank untuk keperluan membeli bahan baku kedelai.

7) Bapak Min

Informan ketujuh dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Min selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal kerja:

“...saya pakai modal sendiri mbak, soalnya kalau urusan sama bank itu takut banget saya mbak. Jadi pake modal seadanya yang dipunya itu aja mbak.”

Informan menjelaskan bahwa modal kerja yang digunakan merupakan modal sendiri yang berasal dari tabungan pribadi. Beliau menyatakan bahwa tidak ingin berurusan dengan pihak luar/bank karena merasa takut. Sehingga informan lebih memilih menggunakan modal yang dimiliki seadanya.

8) Ibu Sofia

Informan kedelapan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 14.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal kerja:

“...Kalau buat beli bahan baku pake tabungan sendiri yang dari hasil penjualan tiap hari itu disishkan mba.”

Informan menjelaskan bahwa modal kerja yang digunakan dalam usahanya berasal dari tabungan pribadi yang telah disisihkan dari hasil penjualan.

9) Ibu Rohmah

Informan kesembilan dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rohmah selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal kerja:

“...Pas usahanya udah berjalan, baru mulai pinjam bank buat lebih ngembangin usahanya, dulu kan kalo modal sendiri pake tabungan usahanya ya cuma segitu-gitu aja mbak, habis itu jadine pinjem bank. jadi uang pinjaman bisa dipake buat beli bahan baku yang lumayan banyak terus bisa dipake buat produksi lebih banyak.”

Informan menjelaskan bahwa modal kerja dalam usahanya berasal dari pinjaman bank, karena untuk mengembangkan usahanya dibutuhkan modal tambahan sehingga pemilik memutuskan untuk meminjam pada bank.

3. Modal Operasional

Setelah mengetahui darimana modal kerja para pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri, peneliti kemudian bertanya *“Darimana modal operasional dalam menjalankan usaha ini?”* lalu informan menjawab:

1) Bapak Siswanto

Informan pertama dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Siswanto selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal operasional:

“...Buat bayar gaji karyawan, listrik itu pake uang hasil penjualan tiap hari tu mbak, jadinya ya ambil dari uang yang udah disisihin tiap hari itu mba...”

Informan menjelaskan bahwa untuk modal operasional yang ada pada usahanya berasal dari tabungan pribadi yang disisihkan dari hasil penjualan setiap harinya.

2) Ibu Suprihati

Informan kedua dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suprihati selaku

pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal operasional:

“...Kalau buat bayar gaji karyawan tiap bulan uangnya ya dari pendapatan itu tadi mbak, kalau disini gaji karyawannya kan ngga menentu jadi tergantung berapa kali masak. Semakin banyak masakan ya gajinya semakin banyak gitu mbak. Kalo buat bayar listrik biasanya ya setengah2 sama anak saya, soalnya kadang anak saya masaknya juga disini mbak..”

Informan menjelaskan bahwa modal operasional yang digunakan berasal dari pinjaman bank. Sedangkan untuk membayar listrik kadang kala disumbang oleh anaknya karena kadang anaknya juga ikut memasak di rumah pemilik.

3) Bapak Mujais

Informan ketiga dilakukan pada hari rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mujais selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal operasional:

“...Buat beli bahan bakunya ya pake uang sendiri dari hasil penjualan itu mbak, ngga pernah pinjam-pinjam bank itu ngga pernah saya..”

Informan menjelaskan bahwa untuk modal operasioanl yang digunakan dalam usahanya menggunakan modal tabungan/modal sendiri. Beliau menyebutkan bahwa tidak pernah pinjam ke bank, karena lebih memilih mengumpulkan uang sedikit demi sedikit.

4) Mbak Rini

Informan keempat dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mbak Rini selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal operasional:

“..Semua yang buat bayar gaji, listrik dll itu udah pake dari tabungan yang saya sisihin tiap hari mbak. Jadi setiap hari udah saya hitung juga berapa gajinya tiap karyawan ini mba, biar nanti akhir bulan ngga bingung..”

Informan menjelaskan bahwa modal operasional yang digunakan untuk membayar gaji karyawan, listrik, dll berasal dari tabungan pribadi. Pemilik usaha sudah menyisihkan sebagian dari hasil penjualan setiap harinya.

5) Mas Adi

Informan kelima dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 16.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mas Adi selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal operasional:

“..Gaji karyawan diambil dari hasil penjualan yang udah saya tabung tiap hari mbak, jadi ya lebih ke modal pribadi mbak.”

Informan menjelaskan bahwa modal operasional yang digunakan adalah dari tabungan atau modal sendiri.

6) Bapak Jamal

Informan keenam dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jamal selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal operasional:

“...Bayar listrik, gaji karyawan tiap bulan pakai uang dari hasil penjualan tahu mbak. Kalau ngga gitu kalo lupa ngga nyisihin ya wis pokok pake tabungan yang ada gitu mbak..”

Informan menjelaskan bahwa modal operasional untuk membayar gaji karyawan, listrik, dll berasal dari uang hasil penjualan dan intinya dari tabungan pribadi.

7) Bapak Min

Informan ketujuh dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Min selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal operasional:

“..Bayar gaji ya dari hasil penjualan mbak yang uda disisihin mbak.”

Informan menjelaskan bahwa modal operasional yang digunakan untuk membayar gaji karyawan, listrik, dll adalah merupakan modal sendiri yang

berasal dari tabungan pribadi. Beliau menyatakan bahwa modal itu disisihkan setiap hari dari hasil penjualan.

8) Ibu Sofia

Informan kedelapan dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 14.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal operasional:

“Untuk pembayaran gaji dan listrik alhamdulillah ngga pernah telat mbak, pernah telat karna lupa. Soalnya banyak yang diurus mbak. Kalau untuk biaya gaji sama listrik gitu ya pake tabungan pribadi mbak kalau ngga gitu dari hasil penjualannya itu”

Informan menjelaskan bahwa modal operasional yang digunakan dalam usahanya berasal dari tabungan pribadi yang telah disisihkan dari hasil penjualan.

9) Ibu Rohmah

Informan kesembilan dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rohmah selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang modal operasional:

“...Kalau masalah gaji udah sekalian disisihin di tabungan mbak, jadi nanti kalau akhir bulan ngga terlalu mikirin lagi nyisihin buat bayar gaji karyawannya.”

Informan menjelaskan bahwa modal operasional dalam usahanya berasal dari hasil penjualan yang sudah disisihkan.

4. Alasan meminjam modal pada bank atau kemitraan lainnya

Setelah mengetahui darimana modal awal para pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri, peneliti kemudian bertanya *“Apakah dalam menggunakan modal investasi maupun modal kerja pernah meminjam modal pada pihak bank/kemitraan lainnya? Apa alasannya?”* lalu informan menjawab:

1) Bapak Siswanto

Informan pertama dilakukan pada hari rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Siswanto selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan meminjam/tidak meminjam modal :

“..Ini lepas dari keuntungan dulu ya mbak, lebih ke perasaan kalau kata orang jawa. Hutang budi bisa di lunasi engga mbak? Enggak kan, hutang budi kan dibawa mati. Alhamdulillah selama saya usaha disini selama 20 tahun saya nggak pernah pijam ke saudara. Saya lebih memilih menjual kendaraan, menjual alat-alat lainnya dulu mbak. Dulu awal-awal saya pinjemnya kecil-kecilan mbak, pinjam ke bank mingguan yang satu minggu Rp.50000 terus punya kendaraan di sekolahin buat pinjam 2-3juta.”

Informan menjelaskan lebih memilih meminjam ke bank daripada meminjam ke saudara atau orang lain. Hal ini dikarenakan informan tidak mau memiliki hutang budi, karena jika hutang budi tidak bisa dibayar dengan uang. Informan lebih memilih menjual kendaraan, menjual alat-alat lainnya dulu jika memang membutuhkan pinjaman. Sebelum usahanya berkembang seperti saat ini, informan memilih meminjam pada bank mingguan yang datang setiap seminggu sekali datang ke rumah. Hingga saat usahanya sudah berkembang seperti saat ini, informan memilih menggadaikan kendaraan yang dimiliki jika sedang membutuhkan modal pinjaman.

2) Ibu Suprihati

Informan kedua dilakukan pada hari rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suprihati selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan meminjam/tidak meminjam modal:

“..Gini lho mbak, kalau ke saudara keadaan ya sama-sama pengusaha tahu. Paling enak lebih baik ya pinjam ke bank, saudara kadang kan gimana ya mbak usahanya sama terus dipinjami kan sini ya gimana gitu mbak. Lebih enak pinjam ke bank langsung jadi urusannya enak. Kalau saudara usahanya sama, nanti kalau di pinjami saudara ya tambah gimana ya. Saya ga pernah

pinjam, kalau mau pinjam ya langsung ke bank. Tapi kalau bank yang lewat depan rumah itu kan mahal mbak bunganya, itu terlalu berat jadi saya ngga pernah pinjam kesitu langsung ke BRI. Kalau bunganya BRI ya umumlah mbak, nggak sampai yang memberatkan. Asal kalau mau pinjam ya dikira-kira dapat lunasin engga gitu mbak. Sampe saya itu nggak pernah hilang apa itu namanya IPTW kalau nggak salah, IPTW itu kalau rutin bayar nggak pernah telat itu 6 bulan sekali nerima hadiahlah istilahnya mbak. Tergantung besar pinjamannya mbak, kalau pinjamannya besar ya nanti dapatnya juga lumayan besar. Itu saya ngga pernah hilang mbak, dalam satu tahun saya nerimanya dua kali. Makanya ini lama nggak pinjam di bank sering di datengin kerumah, ditanyain kenapa kok nggak pinjam lagi gitu, mungkin karena nasabahnya disipilin, teratur sama tanggung jawab buat ngangsurnya itu mbak. Ya bukannya gimana ya mbak tapi saya sendiri ya takut kalau namanya pinjam itu ya harus tanggung jawab lho mbak.”

Informan menjelaskan lebih memilih meminjam ke bank dikarenakan keadaan yang juga sama-sama pengusaha tahu. Selama memulai usahanya hingga saat ini, informan tidak pernah meminjam kepada saudara-saudaranya, informan merasa tidak enak hati jika harus meminjam ke saudara. Namun seringkali beberapa bank yang lewat didepan rumah memiliki tingkat bunga yang tinggi sehingga informan enggan meminjam pada bank keliling tersebut. Menurut informan, bunga pada bank BRI memiliki tingkat bunga pada umumnya sehingga tidak memberatkan peminjam. Jika ingin meminjam pada bank sebaiknya di kira-kira terlebih dahulu apakah bunganya memberatkan atau tidak sehingga dapat melunasinya. Informan menyebutkan bahwa tdiak pernah kehilangan IPTW untuk membayar pelunasan tepat waktu. Sehingga karena selalu rutin membayar cicilan dan tidak pernah menunggak, informan selalu mendapatkan hadiah setiap 6 bulan sekali. Tergantung besar pinjaman, jika pinjaman besar maka hadiah yang diperoleh juga besar. Pihak bank juga pernah mendatangi ke rumah informan, dikarenakan tidak pernah meminjam pada bank itu lagi sehingga pihak bank merasa kehilangan nasabah yang disiplin, teratur serta tanggung jawab dalam angsurannya. Beliau juga

menyampaikan bahwa alasan tidak meminjam karena merasa takut akan tanggung jawab yang harus di tanggung.

3) Bapak Mujais

Informan ketiga dilakukan pada hari rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mujais selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan meminjam/tidak meminjam modal:

“..kalo saya pribadi ngga minjem mba, ya gimana ya mbak, soalnya penghasilan menurut saya sudah mencukupi juga. Lebih ke takut juga sih mbak, kalau pun mau pinjam juga mau buat beli apa. Jadi saya beli tanah juga dikumpulkan dari penghasilan sendiri sama keuntungan sendiri. Mau pinjam bank tapi ini kedelainya juga sudah mencukupi mbak, jadi ya untuk apa. Soalnya kalau mau pinjam ke bank atau ke lainnya itu rumit mbak, harus ngurus ke desa, ngurus sertifikat buat jaminan pinjaman, jadinya males saya mbak soalnya ribet.”

Informan menjelaskan bahwa tidak pernah meminjam pada pihak bank atau lainnya dikarenakan sudah merasa cukup. Beliau juga menjelaskan bahwa karna rasa takut jika ingin meminjam pada bank dan jika ingin meminjam pun sudah tidak ada keperluan yang akan dibeli. Bahan baku kedelai yang sudah dirasa cukup sehingga tidak memerlukan pinjaman. Informan menyebutkan jika ingin meminjam pada pihak bank mengurusnya rumit karena harus mengurus ke desa, mengurus sertifikat sebagai jaminan pinjaman, dan hal ini membuat informan merasa malas jika ingin meminjam pada pihak bank.

4) Mbak Rini

Informan keempat dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mbak Rini selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan meminjam/tidak meminjam modal:

“...dulu pernah pinjam mbak ke bank Danamon soalnya saat itu sih yang paling mudah Danamon sih mbak, bunganya saat itu ya paling rendah mbak. Tapi kalau sekarang udah nggak pernah pinjem lagi mbak, kalau saat ini

masalah modal kita belum kesulitan sih mbak. Kalau mungkin, tempat ini mungkin sudah dijual pasti kan nanti kita juga butuh biaya buat proses bangun, mungkin mau dibenahin pabriknya biar luas, kalau sekarang mau dibangun ya eman-eman mbak soalnya belom tempatnya sendiri soalnya dari dulu tempatnya ini nggak dijual mbak, jadi daridulu ngontrak”

Informan menjelaskan bahwa alasan dulu meminjam pada bank dikarenakan bunga pada bank tersebut termasuk rendah dan persyaratan yang mudah. Beliau juga menyebutkan bahwa untuk saat ini tidak pernah meminjam pada bank lagi karena masih belum kesulitan untuk masalah modal.

5) Mas Adi

Informan kelima dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 16.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mas Adi selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan meminjam/tidak meminjam modal:

“...kalau saya nggak mau ada beban bungani itu mbak, nanti resikonya juga kalau pas usahanya bangkrut atau nggak maju bisa gulung tikar, soalnya uangnya habis buat bayar cicilannya itu mbak. Jadine modalnya malah habis dibuat bayar cicilan itu mbak, saya cari amannya aja mbak pokok bisa jalan semua gitu aja.

Informan menjelaskan bahwa alasan tidak meminjam bank adalah karena tidak mau menambah beban seperti bunga yang harus ditanggung. Jika meminjam pada bank ditakutkan jika usahanya bangkrut atau tidak maju, uang modal jadi habis hanya untuk membayar cicilan bank. Sehingga informan lebih memilih cara aman untuk tidak berurusan pada pihak bank.

6) Bapak Jamal

Informan keenam dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jamal selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan meminjam/tidak meminjam modal:

“...Soalnya saya udah yakin usaha saya ini bakal menghasilkan keuntungan mbak. Beda lagi kalau saya memulai usaha dari nol dan belum tahu kedepannya kaya gimana, maksudnya produk saya diterima apa tidak sama konsumen. Kalau memang sudah merasa percaya diri ya pinjam modal dari bank nggak masalah, soalnya pinjam di bank itu kan pasti ada bebean yang harus dibayarkan. Tapi kalau emang belum yakin ya sudah pake modal sendiri aja lebih aman gitu ibaratnya mbak. Kalau usaha ini kan sudah turun tmurun mbak, jadi saya juga sudah tau prospek dan pasarnya kedepannya kaya gimana.”

Informan menjelaskan bahwa alasan meminjam pada bank adalah karena beliau sudah merasa yakin jika usahanya akan menghasilkan keuntungan. Namun jika memulai usaha dari awal dan belum tahu prospek kedepannya seperti apa, apakah produknya akan diterima oleh konsumen. Jika sudah merasa yakin/percaya diri tidak masalah jika ingin meminjam pada bank. tapi jika memang belum merasa yakin terhadap usahanya, disarankan menggunakan modal sendiri karena lebih aman. Karena usahanya ini sudah turun temurun, beliau sudah paham tentang prospek dan pangsa pasar kedepannya seperti apa.

7) Bapak Min

Informan ketujuh dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Min selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan meminjam/tidak meminjam modal:

“...allhamdulillah sampe saat ini saya sekeluarga belum pernah sama sekali pinjem bank. Soalnya dari pondasi kakek nenek saya udah mbelajari jangan sampe berurusan masalah uang dan pinjam uang dari bank. Apa adanya sekarang dijalani aja sedikit demi sedikit.”

Informan menjelaskan bahwa dalam berusaha hingga saat ini, beliau belum pernah meminjam pada pihak bank. Karena dari pondasi kakek neneknya yang memang sudah ditanamkan untuk jangan sampai berurusan

masalah uang dan pinjam uang dari bank. Informan menyatakan lebih baik berusaha sedikit demi sedikit dan jalani apa adanya.

8) Ibu Sofia

Informan kedelapan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 14.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan meminjam/tidak meminjam modal:

“...selama dalam usaha ini saya belum pernah pinjem bank mbak, saya pernah minjem tapi bukan buat usaha ini jadi memang ada keperluan lain. Nah karena masih ada tanggungan dari bank ini jadi saya lebih milih nggak pinjem bank lagi, biar engga gali lubang tutup lubang mbak. Soalnya dari laba usaha ini, alhamdulillah saya bisa bayar buat cicilan bank itu mba. Kalau cicilan ini aja belum lunas tapi kok mau pinjem lagi nanti malah nambah-nambahin beban mba hehe”.

Informan menjelaskan bahwa selama berusaha hingga sampai saat ini, beliau pernah meminjam pada bank namun bukan untuk usahanya melainkan untuk keperluan lainnya yang tidak ada hubungannya dengan usahanya. Karena masih memiliki tanggungan dari bank tersebut, beliau lebih memilih tidak meminjam pada bank lagi. Alasannya agar tidak gali lubang tutup lubang. Informan menyebutkan bahwa dari laba usaha ini, beliau dapat membayar cicilan bank tersebut. Jika cicilan pada bank tersebut masih dan ingin meminjam pada bank lagi dikhawatirkan akan menambah beban nantinya.

9) Ibu Rohmah

Informan kesembilan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan meminjam/tidak meminjam modal:

“...Soalnya dulu ngerasa usahanya kok cuma segini-gini aja nggak berkembang gitu mbak, akhirnya dari pada keadannya sama ngga ada perkembangan akhirnya mutusin buat pinjam ke bank.”

Informan menjelaskan bahwa alasan meminjam pada bank dikarenakan informan merasa jika usahanya tidak berkembang, sehingga informan memutuskan untuk meminjam pada bank dengan harapan usahanya dapat berkembang lebih baik.

5. Pengaruh Modal terhadap Laba

Setelah mengetahui alasan meminjam/tidak meminjam modal para pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri, peneliti kemudian bertanya *“apakah dengan bertambahnya modal dapat memperluas usaha sehingga akan berdampak pada laba yang diperoleh?”* dan informan menjawab:

1) Bapak Siswanto

Informan pertama dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Siswanto selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengaruh modal terhadap laba:

“..Iya pasti berdampak mbak, lebih besar modal ya pasti lebih besar laba yang akan diterima nanti. Kan gini mba, kalau modalnya besar otomatis produk yang akan dihasilkan jadi lebih banyak juga dan keuntungan yang kita peroleh juga akan lebih besar.

Informan menjelaskan bahwa modal memiliki pengaruh terhadap laba, jika modal lebih besar otomatis akan berdampak pada laba yang akan diterima nanti. Informan menyatakan jika modalnya besar otomatis produk yang akan dihasilkan juga akan bertambah sehingga keuntungan yang akan diperoleh juga akan lebih besar.

2) Ibu Suprihati

Informan kedua dilakukan pada hari rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suprihati selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengaruh modal terhadap laba:

“...Engga tentu juga mbak, menurut saya yang menyebabkan laba kita bertambah itu bukan dari banyaknya modal yang kita punya tapi berapa besar

kita melakukan usaha peningkatan untuk penjualan. Soalnya kalau modalnya besar tapi kitanya ndak ada usaha lebih buat masarin produknya ya percuma lho mbak”.

Informan menjelaskan bahwa modal berpengaruh terhadap laba tergantung dari usaha peningkatan penjualannya. Informan menyatakan meskipun memiliki modal yang besar namun tidak ada usaha lebih untuk memasarkan produk hal ini tidak akan berdampak pada laba yang akan diperoleh.

3) Bapak Mujais

Informan ketiga dilakukan pada hari rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mujais selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengaruh modal terhadap laba:

“...Tergantung usahanya apa mbak, menurut saya ketika kita memiliki modal yang lebih besar itu bisa berpengaruh pada laba yang besar kalau kita bisa mengolah modalnya karena belum tentu lho modal yang besar labanya ikut besar, kan kita melihat kebutuhan pasar terus produksinya.

Informan menjelaskan bahwa modal berpengaruh terhadap laba tergantung dari usahanya. Modal yang besar dapat berpengaruh terhadap laba yang besar jika dapat mengolah modalnya. Belum tentu modal yang besar akan berdampak pada laba yang besar, karena kita harus melihat kebutuhan pasar dan produksinya.

4) Mbak Rini

Informan keempat dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mbak Rini selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengaruh modal terhadap laba:

“..Modal sama keuntungan itu kan pasti ada hubungannya mbak, kalau semakin besar modal yang kita punya jadi peluang buat mendapatkan laba semakin besar. Tapi ini dalam tanda kutip kalau emang bisa memanfaatkan modal itu dengan baik. Asal bisa memanfaatkan modal dengan baik insyaAllah dapet keuntungan mbak”.

Informan menjelaskan bahwa modal dengan laba memiliki hubungan, jika semakin besar modal yang dimiliki maka peluang untuk mendapatkan laba juga semakin besar. Namun hal ini bisa berpengaruh jika para pengusaha dapat memanfaatkan modal dengan baik.

5) Mas Adi

Informan kelima dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 16.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mas Adi selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengaruh modal terhadap laba:

“...Kalau menurut saya bisa nambah laba mbak, kan kalau dengan bertambahnya modal usaha bisa menambah produksi barang juga mbak, bisa menghasilkan inovasi produk juga, dan ekspansi usahanya. Dengan adanya itu pendapatan usaha akan ikut naik”.

Informan menjelaskan bahwa modal berpengaruh terhadap laba, karena dengan bertambahnya modal usaha juga akan berdampak pada jumlah produk yang dihasilkan, dapat digunakan untuk inovasi produk, dan ekspansi usaha. Sehingga pendapatan usaha akan mengalami peningkatan.

6) Bapak Jamal

Informan keenam dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jamal selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengaruh modal terhadap laba:

“...ya modal itu pasti ngaruh mbak, simpelnya kaya gini mbak kalau kita punya modal kan kita bisa milih buat beli alat atau barang yang dibutuhkan untuk menunjang usaha dan penjualan kita, terus kalau penjualannya laku nantinya juga bakal berpengaruh ke labanya juga. Kalau modalnya minim misalkan, nanti kalau semisal ada sesuatu kejadian yang ndak terduga kan ya ribet sendiri, seengganya kalo ada tambahan modal kita bisa berjuanglah minimal.”

Informan menjelaskan bahwa modal memiliki pengaruh terhadap laba yang akan diperoleh. Jika memiliki cukup modal, kita dapat memilih untuk

membeli alat atau barang yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan usaha dan penjualan. Jika penjualan laku atau berjalan sesuai rencana hal ini nantinya juga akan berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh. Misal memiliki modal yang minimum, ditakutkan jika semisal ada suatu kejadian yang tidak terduga akan menjadikan masalah di kemudian hari. Setidaknya jika memiliki tambahan modal, kita dapat bertahan.

7) Bapak Min

Informan ketujuh dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Min selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengaruh modal terhadap laba:

“...Nggak semua modal yang bertambah itu bakal pengaruh ke laba lho mbak. Tergantung juga bagaimana kita mengelola modal itu dengan baik, kalau kita bisa mengelolanya baik otomatis laba kita juga akan bertambah. Masalah pemasaran juga harus diperhatikan, soalnya kalau produk-produk UMKM kaya gini pemasarannya juga nggak kaya produk-produk lainnya, produk saya ini aja pemasarannya Cuma di toko sendiri sama dititipin ke toko-toko besar. Mungkin kalau memasarkan produknya pinter tp modal awalnya kecil ya bisa aja pengaruh ke labanya mbak.”

Informan menjelaskan bahwa modal berpengaruh terhadap laba tergantung dari bagaimana mengelola modal itu dengan baik. Jika pemilik usaha dapat mengelola modal yang dimiliki dengan baik, otomatis laba yang didapatkan akan bertambah. Masalah pemasaran juga harus diperhatikan, karena salah satu faktor penting dalam usaha. Jika pemilik usaha dapat memasarkan produknya dengan baik, meskipun modal awalnya sedikit juga akan berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh.

8) Ibu Sofia

Informan kedelapan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 14.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengaruh modal terhadap laba:

“...saya jawabnya tergantung mbak, maksudnya tergantung gimana cara memasarkan produknya. Modal kecil tapi untungnya besar ya ada, modal besar untungnya besar ya ada, modal besar tapi untungnya kecil ya ada mbak, nah yang modalnya besar tapi keuntungannya kecil kaya gini kan salah satu faktornya kan di pemasarannya. Sekarang kalau nggak pinter masarin produk ya percuma mbak modalnya besar”.

Informan menjelaskan bahwa pengaruh modal terhadap laba tergantung pada bagaimana cara memasarkan produknya. Modal kecil tapi laba yang diperoleh besar ada, modal besar laba yang diperoleh besar juga ada, modal besar tapi laba yang diperoleh kecil juga ada. Untuk modal besar namun laba yang diperoleh kecil, hal ini salah satu faktornya terdapat dalam pemasarannya. Karena jika memiliki modal besar namun dalam pemasarannya masih kurang, hal ini tidak akan berdampak pada keuntungan.

9) Ibu Rohmah

Informan kesembilan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengaruh modal terhadap laba:

“...Iya pastinya mbak, soalnya modal itu sangat penting kalo menurut saya mbak, jadinya sangat berpengaruh. Semakin besar modalnya juga akan berpengaruh dengan keuntungan karena produksinya semakin meningkat”.

Informan menjelaskan bahwa ada pengaruh modal terhadap laba, semakin besar modal akan berpengaruh pada laba yang didapatkan karena produksi barang meningkat.

6. Alokasi Penggunaan Modal Kerja

Setelah mengetahui alasan meminjam/tidak meminjam modal para pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri, peneliti kemudian bertanya lagi *“di alokasikan untuk apa saja penggunaan modal kerja tersebut?apakah digunakan untuk membuka cabang, membeli bahan baku, atau lainnya?”* dan informan menjawab:

1) Bapak Siswanto

Informan pertama dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Siswanto selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alokasi penggunaan modal:

“..Pengusaha tahu tuh pasti modal awal dibuat kedelai, itu pasti. Kalo kata orang jawa dulu “ngga nyekelo duit pokok nduwe bawur” bawur itu gabah yang belum diselip. Biasanya kan kalau di dapur ditaruh di atas rak kalau pas lapar baru di selip. Tahu itu ya juga sama, kalau punya kedelai itu tenang. Nggak megang uang pokok kalau ada kedelai masih bisa makan. Intinya ya disitu, jadinya utamanya modal ya kedelai.”

Informan menjelaskan bahwa informan lebih memilih menggunakan modalnya untuk membeli bahan baku, bukan digunakan untuk membuka cabang atau membayar gaji karyawan. Meskipun tidak memiliki uang, tapi jika persediaan bahan baku tercukupi tetap bisa digunakan untuk membuat tahu sehingga merasa tenang. Jadi inti dari modal itu adalah bahan baku untuk proses produksi pembuatan tahu yaitu kedelai.

2) Ibu Suprihati

Informan kedua dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suprihati selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alokasi penggunaan modal:

“..Untuk modal buat beli alat-alat, buat beli yang buat diolah itu. Pokoknya buat jangka panjang gitu mbak, ya kaya disel kaya-kaya gitu trus tempat percetakan, alat-alat buat bikin tahu kaya gitu kan dulu nggak punya terus pinjem di bank ya buat beli peralatan itu buat usaha mbak. Sekarang ya mahal lho mbak, cetakannya saja persetel 3juta, dan itu nanti juga butuh 4-5 setel tempat kaya gitu mahal mbak. Belum peralatan kaya saringan, wajan, kawah yang besar buat rebus sama pres-presannya.”

Informan menjelaskan bahwa alokasi penggunaan modal digunakan untuk membeli alat-alat, bahan-bahan yang akan diolah yang memiliki waktu jangka

panjang. Alat-alat seperti disel, tempat percetakan, dan alat-alat lainnya yang mendukung untuk proses pembuatan tahu. Dikarenakan harga saat ini jauh lebih mahal dibandingkan dahulu, sehingga informan lebih memprioritaskan modalnya untuk digunakan membeli alat-alat yang bisa digunakan untuk jangka waktu yang lama.

3) Bapak Mujais

Informan ketiga dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mujais selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alokasi penggunaan modal:

“..kalau saya nggak pernah minjem mbak, jadi kalau pun dapet bantuan modal ya pasti modal itu tak belikan buat bahan baku dulu mbak yang terpenting. Soalnya kalau ndak ada bahan baku kan kita juga ngga bisa produksi tahu ya, jadi ya lebih buat beli kedelainya itu mbak.”

Informan menjelaskan bahwa alokasi modal yang terpenting digunakan untuk membeli bahan baku kedelai. Karena jika tidak ada bahan baku hal ini akan mempengaruhi proses produksi pembuatan tahu. sehingga informan lebih memprioritaskan untuk membeli bahan baku.

4) Mbak Rini

Informan keempat dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mbak Rini selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alokasi penggunaan modal:

“...hasilnya buat renovasi tempat produksi ini mbak, sama buat beli alat-alatnya itu, sisanya buat beli bahan baku mbak. Tapi sebenarnya kalo masalah beli bahan baku itu dari hasil penjualan tiap hari bisa mbak. Kebetulan pas ada sisa pinjaman itu jadi saya buat beli bahan baku mba”.

Informan menjelaskan bahwa alokasi modal digunakan untuk renovasi tempat produksi, membeli alat-alat, dan sisanya untuk membeli bahan baku. Meskipun sebenarnya unttuk membeli bahan baku bisa dari hasil penjualan

setiap harinya, namun kebtulan masih ada sisa uang dan akhirnya digunakan untuk membeli bahan baku.

5) Mas Adi

Informan kelima dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 16.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mas Adi selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alokasi penggunaan modal:

“...Itu modal awal buat kulakan kedelai mbak, soalnya kan tempatnya juga udah ada. Jadine ya lebih difokuskan buat beli bahan baku aja biar bisa produksi terus juga sih mbak.”

Informan menjelaskan bahwa alokasi modal digunakan untuk membeli bahan baku karena pada saat itu sudah memiliki tempat usaha sehingga lebih memfokuskan untuk membeli bahan baku agar dapat memproduksi tahu.

6) Bapak Jamal

Informan keenam dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jamal selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alokasi penggunaan modal:

“...kalau saya pribadi lho ya mbak, lebih dipake buat beli bahan bakunya terus nanti produksinya saya lebihkan, produksinya ya engga cuma tahu kuning saja mbak, produksi stik tahu juga saya lebihkan soalnya stik tahu ini kan yang paling awet dibandingkan produk lainnya mba. Tapi target pasarnya yang beda mba, biar yang beli engga di daerah-daerah sini aja”.

Informan menjelaskan bahwa alokasi penggunaan modal digunakan untuk membeli bahan baku dan produksi produk akan dilebihkan. Produksi tidak hanya berfokus pada satu produk, melainkan berbagai macam varian produk seperti stik tahu karena jenis produk ini yang paling awet dibandingkan dengan produk lainnya. Namun informan menyebutkan bahwa nantinya target pasar berbeda dengan sebelumnya agar konsumen yang akan membeli produknya tidak hanya berasal dari daerah-daerah sekitar saja.

7) Bapak Min

Informan ketujuh dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Min selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alokasi penggunaan modal:

“...kalau saya buat beli bahan bakunya dulu mbak, soalnya kalau menurut saya bisa produksi dulu lah yang penting. Terus muterin uang, kalau udah merasa cukup uangnya buat renovasi tempat. Soalnya kan kalau barangnya udah ada terus kebutuhan yang diminta konsumen ada, otomatis kita nanti udah punya nama di mata konsumen mbak, nah kalau udah cukup modalnya baru buat renovasi”.

Informan menjelaskan bahwa alokasi penggunaan modal digunakan untuk membeli bahan baku terlebih dahulu, karena menurut beliau bisa memproduksi barang yang paling penting. Setelah uang yang dimiliki dirasa cukup akan digunakan untuk renovasi tempat. Jika barangnya sudah ada dan kebutuhan yang diminta konsumen terpenuhi, otomatis usahanya akan memiliki “nama” di mata para konsumen, dan jika sudah cukup modal akan digunakan untuk renovasi tempatnya.

8) Ibu Sofia

Informan kedelapan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 14.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alokasi penggunaan modal:

“...Modalnya dulu dipake buat beli bahan baku dulu mbak, bahank bakunya udah kebeli terus ada sisa tak beliin alat-alatnya itu mbak, soalnya kan sekali masak nggak sedikit mbak jadi perlu tempat yang besar juga”.

Informan menjelaskan bahwa alokasi modal digunakan untuk membeli bahwa baku terlebih dahulu, setelah bahan baku terbeli dan masih ada sisa uang dibelikan untuk alat-alat seperti untuk tempat memasak tahu. Dikarenakan memasak dalam jumlah yang besar sehingga membutuhkan tempat yang lebih besar juga.

9) Ibu Rohmah

Informan kesembilan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alokasi penggunaan modal:

“...Ohh kalo dulu pokok buat toko mbak, beli bahan baku terus varian produknya ditambah biar tokonya ada isinya mbak hehe.”

Informan menjelaskan bahwa alokasi modal digunakan untuk membeli bahan baku terlebih dahulu.

7. Kelemahan dan Kelebihan Modal Sendiri

Setelah selesai dengan pertanyaan sebelumnya, peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya dan bertanya *“apa saja kelemahan dan kelebihan dalam menggunakan modal sendiri?”* kemudian informan menjawab:

1) Bapak Siswanto

Informan pertama dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Siswanto selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang kelemahan dan kelebihan menggunakan modal sendiri:

“...Kelebihannya ngga ada tanggungan tiap bulannya ke bank jadi pengelolaannya tinggal gimana membagi modal awal sama kebutuhan sehari-hari, udah nggak mikirin bunga juga. Terus kalau buat kelemahannya kayanya perkembangan usahanya yang lambat banget mbak”.

Informan menjelaskan bahwa kelebihan dalam menggunakan modal sendiri antara lain adalah tidak memiliki tanggungan untuk membayar cicilan, tinggal mengelola bagaimana membagi modal awal dengan kebutuhan sehari-hari, tidak memikirkan bunga bank. kelemahan dalam menggunakan modal sendiri adalah perkembangan usaha yang lambat atau memerlukan waktu yang lama.

2) Ibu Suprihati

Informan kedua dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suprihati selaku

pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang kelemahan dan kelebihan menggunakan modal sendiri:

“...lebih bebas buat mengelola modalnya mbak, kekurangannya paling karena modal sendiri jadinya kan ya nominalnya ngga sebesar sama yang pinjam di bank mbak, jadi kalau mau ngembangin usaha agak sulit mbak”.

Informan menjelaskan bahwa kelebihan dalam menggunakan modal sendiri adalah merasa bebas dalam mengelola modalnya, sedangkan kekurangan menggunakan modal sendiri adalah nominalnya kecil tidak sebesar modal pinjaman dari bank sehingga sulit untuk mengembangkan usahanya.

3) Bapak Mujais

Informan ketiga dilakukan pada hari rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mujais selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang kelemahan dan kelebihan menggunakan modal sendiri:

“...Kalo usahanya kita berhasil, kita yang bakal merasakan keuntungan penuh dari usahanya itu. Kalau pun bangkrut seengganya nggak merugikan orang lain untuk menanggung beban usaha. Kelemahannya kalau mau buka cabang atau produksinya mau dibanyakin kesulitan mbak soalnya modalnya kan juga terbatas”.

Informan menjelaskan bahwa kelebihan menggunakan modal sendiri adalah ketika usahanya berhasil, maka dapat menikmati penuh keuntungan yang didapatkan. Jika usahanya mengalami kebangkrutan tidak merugikan orang lain untuk menanggung beban usaha. Sedangkan kelemahan dalam menggunakan modal sendiri adalah kesulitan jika ingin membuka cabang usaha atau memperbanyak jumlah produksi karena modalnya terbatas.

4) Mbak Rini

Informan keempat dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mbak Rini selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang kelemahan dan kelebihan menggunakan modal sendiri:

“...kelebihannya nggak ada biaya bunga yang ditanggung mbak, terus juga kitanya nggak tergantung sama pihak lain, nggak perlu repot-repot mengurus persyaratan yang rumit, nggak ada kewajiban buat ngembaliin modal. Kalau kelemahannya sendiri lebih ke jumlah modal yang kita pake itu terbatas mbak, sama apa ya mbak, kayanya udah itu aja”.

Informan menjelaskan bahwa kelebihan menggunakan modal sendiri adalah tidak adanya biaya bunga yang dibebankan, tidak perlu repot-repot mengurus persyaratan yang rumit, tidak ada kewajiban untuk mengembalikan modal. Sedangkan kelemahan menggunakan modal sendiri adalah jumlah modal yang digunakan terbatas.

5) Mas Adi

Informan kelima dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 16.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mas Adi selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang kelemahan dan kelebihan menggunakan modal sendiri:

“...Ya kalo kelemahannya pasti modal kita kecil mbak, butuh waktu yang lama juga buat ngumpulin modalnya, kalau usahanya bangkrut tapi ya jangan sampe hehe itu juga berefek ke keuangan pribadi mbak. Terus buat kelebihanannya bisa lebih bebas mau di bikin seperti apa usahanya, sama bisa memegang kendali penuh usaha kita mbak”.

Informan menjelaskan bahwa kelemahan menggunakan modal sendiri antara lain adalah modal lebih kecil dibandingkan modal dari pinjaman, jika usaha bangkrut akan berdampak pada keuangan pribadi. Sedangkan kelebihan menggunakan modal sendiri adalah kebebasan dalam menentukan usahanya ingin seperti apa, dan dapat memegang kendali penuh usahanya.

6) Bapak Jamal

Informan keenam dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jamal selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang kelemahan dan kelebihan menggunakan modal sendiri:

“...kalau untuk kelebihannya sih mungkin nggak ada beban dalam ngejalanin usahanya itu mba, maksudnya nggak ada tanggal jatuh tempo harus bayar cicilan. Kalau kekurangan pake modal sendiri palingan ya nominalnya pasti lebih sedikit dari modal bank, terus kalau mau buka cabang atau nambah produksi itu yang kesulitan mbak.”

Informan menjelaskan bahwa kelebihan dalam menggunakan modal sendiri adalah salah satunya tidak ada beban dalam menjalankan usahanya, maksudnya tidak akan ada tanggal jatuh tempo untuk membayar cicilan. Untuk kekurangan dalam menggunakan modal sendiri adalah nominal yang dimiliki lebih sedikit dibandingkan dengan modal pinjaman dari bank, dan merasa kesulitan jika ingin membuka cabang atau ingin menambah hasil produksi karena modal yang minimum.

7) Bapak Min

Informan ketujuh dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Min selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang kelemahan dan kelebihan menggunakan modal sendiri:

“...Kelebihannya tenang, soalnya kalau kita rugi kita nggak mikirin harus bayar uang modalnya itu, kalo kita untung keuntungannya punya kita semua, dan modalnya dapat di putar terus biar bisa nambah keuntungan, kita merasa puas menggunakan modal pribadi, merasa bangga karena pake dana sendiri gitu lho mbak. pengolahannya juga dari kita untuk kita mbak, karena dari hasil jerih payah sendiri jadinya kita lebih berhati-hati banget buat menggunakan modalnya. Kelemahannya kalo modal pribadi biasane modalnya sedikit atau terbatas, kan jarang mbak yang punya modal sendiri langsung beberapa ratus juta gitu, terus usahanya jalannya nggak cepet karena modalnya berangkat yang kecil tadi mbak, kadang kalau rugi kita harus tombok pake uang pribadi kita mbak selain modal itu”.

Informan menjelaskan bahwa kelebihan menggunakan modal sendiri diantaranya adalah merasa tenang, hasil keuntungan 100% milik sendiri, modal di gunakan untuk menambah keuntungan, merasa puas karena

menggunakan modal sendiri, pengelolaan dari kita untuk kita, karena modal berasal dari hasil jerih payah sendiri jadi lebih berhati-hati untuk menggunakannya. Sedangkan kelemahan menggunakan modal sendiri adalah modalnya kecil atau terbatas, jalannya usaha lambat karena berangkat dari modal yang kecil, jika rugi harus ganti pakai uang pribadi.

8) Ibu Sofia

Informan kedelapan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 14.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang kelemahan dan kelebihan menggunakan modal sendiri:

"...kelebihannya kalo pake modal sendiri pasti ngga dikejar-kejar sama cicilan mbak pasti, semuanya juga sesuai kondisi, perasaan juga lebih tenang, skala prioritasnya bisa berjalan. Terus kalau buat kelemahannya sendiri buat meningkatkan usaha butuh waktu untuk menabung, nggak sak kal langsung besar langsung jalan itu engga, harus lebih bisa nahan semuanya. Kayanya itu ya mbak"

Informan menjelaskan bahwa kelebihan menggunakan modal sendiri tentunya tidak dikejar-kejar dengan cicilan, semua dapat berjalan sesuai dengan kondisi, perasaan lebih tenang, skala prioritas berjalan. Sedangkan kelemahan dalam menggunakan modal sendiri adalah untuk meningkatkan usaha butuh waktu untuk menabung, tidak selalu langsung besar usahanya dijalankan, dan harus lebih bisa menahan semuanya.

9) Ibu Rohmah

Informan kesembilan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang kelemahan dan kelebihan menggunakan modal sendiri:

"...Kelebihannya yang pertama kalau pas dapet untung bisa langsung dipake sendiri buat keperluan sendiri, terus yang kedua ndak ada tanggungan buat bayar ke bank. Kalau kelemahannya, kalau pake modal sendiri itu terbatas, jadi buat ngembangin usaha itu lumayan lama gitu mba."

Informan menjelaskan bahwa kelebihan dalam menggunakan modal sendiri antara lain adalah jika mendapatkan keuntungan bisa langsung digunakan untuk keperluan pribadi. Sedangkan untuk kelemahan dalam menggunakan modal sendiri adalah terbatas dalam mengembangkan usahanya dan akan memerlukan waktu yang cukup lama.

8. Pengelolaan Keuangan

Setelah menanyakan pertanyaan sebelumnya, kemudian peneliti melanjutkan bertanya dengan pertanyaan *“bagaimana pengelolaan keuangan pada usaha tahu ini?”* lalu informan menjawab:

1) Bapak Siswanto

Informan pertama dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Siswanto selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengelolaan keuangan pada usaha tahu:

“..Saya jawab juga relatif mbak, maksudnya gini ada yang dihitung secara akademik. Kalau saya lebih condong ke islam, maksudnya gini saya kerja nggak mikir laba pokok kerja, mau labanya berapa nggak ngurus saya mbak asal kerja. Kenapa? Setau saya di Islam hidup itu sudah ada yang ngatur, mau saya kerja keras kalau belum dikasih rezeki ya nggak bakal dapat mbak.”

Informan menjelaskan bahwa pengelolaan keuangannya tidak dicatat dibuku. Informan juga menyebutkan bahwa dalam mengelola keuangannya jug relatif, maksudnya lebih memilih mempercayakan segala sesuatunya terhadap Allah. Beliau hanya fokus pada pekerjaan, karena beliau percaya dalam Islam hidup sudah diatur, karena jika sudah bekerja sangat keras namun jika Allah belum menghendaki untuk memberi rezeki maka tidak akan dapat.

2) Ibu Suprihati

Informan kedua dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suprihati selaku

pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengelolaan keuangan pada usaha tahu:

“..Saya bolak balik ditanyain juga mbak, tapi saya juga nggak pernah bukukan kaya resmi gitu mbak. Namanya usaha rumah tangga mbak, ya sejalannya entah nanti sehari laku berapa saya juga nggak pernah membukukan mbak. Ya kaya gini kalau laku pokok cukup buat sehari-harinya kebutuhannya cukup. Alhamdulillah ya cukup aja lho mbak, ya buat nyekolahkan anak, ya buat tiap harinya kok ya cukup lho mbak.”

Informan menjelaskan bahwa dalam pengelolaan keuangannya tidak ada pembukuan secara resmi. Beliau menyebutkan bahwa jika usaha rumah tangga lebih mengandalkan sejalannya usaha tersebut dan tidak pernah membukukan hasil penjualan yang didapatkan atau laku berapa produk yang terjual dalam sehari. Informan merasa tidak perlu membukukan dikarenakan hasil penjualan sudah cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan untuk menyekolahkan anaknya.

3) Bapak Mujais

Informan ketiga dilakukan pada hari Selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mujais selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengelolaan keuangan pada usaha tahu:

“..Udah nggak ada pembukuan mbak, asal ada uang masuk terus bisa mencukupi kebutuhan ya sudah. Kalau pembukuan itu ribet mbak soalnya, pokok kalau ada yang beli ya saya layanin gitu aja mbak.”

Informan menjelaskan bahwa pengelolaan keuangannya tidak pernah dicatat atau dibukukan. Yang terpenting menurut informan adalah jika ada uang masuk dan uang tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Informan menyebutkan jika adanya pembukuan dirasa lebih rumit.

4) Mbak Rini

Informan keempat dilakukan pada hari Jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mbak Rini selaku

pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengelolaan keuangan pada usaha tahu:

“...kita nggak ada data kayak rincian seperti itu ndak ada sih mbak, tapi lebih dikira-kira aja sih mbak. Jadi kalau biasanya seumpama satu orang ini arah Tulungagung, terus bawa 900 biji gitu ya, ya nanti kita hitungnya pas besok pagi kan dia pas setor langsung langsung dicek juga mbak. Gitu aja nggak ada rincian mbak”.

Informan menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan dalam usahanya tidak ada rincian pengeluaran atau pemasukan uang. Beliau lebih memilih untuk mnegira-ngira dengan menghitung jumlah produk yang dibawa oleh seseorang dan mengeceknya ketika besok harinya ada yang setor uang dari hasil penjualan yang akan dicocokkan dengan sisa produknya.

5) Mas Adi

Informan kelima dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 16.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mas Adi selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengelolaan keuangan pada usaha tahu:

“...Selama ini belum ada pembukuan sih mbak, semua masih campur sama kebutuhan sehari-hari. Kalau sistem pengelolaannya cuma bisa yakin aja mbak, asal pengeluaran buat kebutuhan nggak berlebihan biar usahanya juga tetep jalan, tetep bisa kulakan kedelai, bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga bisa di tabung mbak”.

Informan menjelaskan bahwa selama berusaha belum ada pembukuan, uang hasil penjualan juga masih tercampur dengan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan sistem pengelolaannya sendiri lebih meyakinkan diri sendiri bahwa pengeluaran kebutuhan sehari-hari tidak berlebihan agar usahanya tetap bisa berjalan, bisa membeli bahan baku, bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga bisa menabung.

6) Bapak Jamal

Informan keenam dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jamal selaku

pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengelolaan keuangan pada usaha tahu:

“...wes ndak pernah dicatetin kaya gitu mbak, soalnya dari orangtua saya juga ngga pernah catetin kaya gitu. Belum nanti ribetnya mbak, waktunya juga udah nggak sempet. Ya sejalannya aja gitu wes pokok mbak.”

Informan menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan yang ada dalam usaha tahu milik beliau tidak pernah dicatat dalam pembukuan, hal ini dikarenakan dari orang tua beliau juga tidak pernah mencatat pemasukan atau pengeluaran yang didapatkan. Informan menyebutkan bahwa pencatatan rumit dan membutuhkan waktu sehingga beliau tidak sempat mencatat.

7) Bapak Min

Informan ketujuh dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Min selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengelolaan keuangan pada usaha tahu:

“...nggak pernah mbak, pokok sekiranya bisa buat nabung ya langsung dimasukin tabungan. Tapi nanti uangnya yang di tabungan muter lagi biasanya buat modal lagi, repotnya ya disitu mbak belum ada laporannya. Kalau mau ditulis kaya pembukuan gitu juga waktunya ngga ada mbak, karyawannya ya kurang, itu aja buat melayani yang beli seharian udah capek juga mba”.

Informan menjelaskan bahwa dalam pengelolaan keuangannya masih belum ada laporan keuangan atau pembukuannya. Namun biasanya jika ada uang lebih yang sekiranya bisa ditabung langsung dimasukkan ke tabungan. Uang pada tabungan tersebut biasanya dipakai kembali untuk biaya modal lagi. Alasan beliau tidak melakukan pembukuan dikarenakan kurangnya waktu, kurangnya jumlah karyawan dan merasa sudah capek karena melayani pembeli seharian. Informan menyebutkan bahwa belum adanya laporan keuangan menjadikan salah satu kenadala yang dihadapi.

8) Ibu Sofia

Informan kedelapan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 14.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengelolaan keuangan pada usaha tahu:

“...nggak pernah dicatat mbak, pokok kalau ada yang beli uangnya masuk ya udah kecampur-campur buat kebutuhan sehari-hari. Soalnya ya ribet mbak kalau harus nulisin kaya gitu, yang beli keburu antri jadine udah nggak sempat mbak”.

Informan menjelaskan bahwa pengelolaan yang ada dalam usahanya tidak pernah dibukukan atau dicatat, menurut beliau jika ada uang yang masuk nantinya akan tercampur untuk kebutuhan sehari-hari. Informan menyatakan bahwa merasa rumit jika harus mencatat pembukuan, karena ditakutkan para konsumen yang akan membeli jadi mengantre jika harus mencatat satu persatu pemasukan.

9) Ibu Rohmah

Informan kesembilan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang pengelolaan keuangan pada usaha tahu:

“...Endak ada pembukuan, yaudah di kelola sendiri gitu aja mbak. Ini pengelolaannya juga kecampur buat kebutuhan sehari-hari juga, soalnya kebutuhannya ngga Cuma satu mbak, harus ngurusin dirumah sama disawah juga mbak. Jadi uange itu ya wes di puter aja pokok bisa berjalan semuanya”.

Informan menjelaskan bahwa tidak ada pembukuan di dalam usahanya, beliau lebih memilih untuk mengelolanya sendiri. Hasil penjualan masih tercampur dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya, karena kebutuhan yang harus dikelola tidak hanya pada usaha ini saja namun informan juga harus mengelola sawah dan rumahnya. Sehingga yang terpenting menurut beliau adalah uang dapat di putar dan semua bisa berjalan.

9. Bantuan Modal Pemerintah

Setelah menanyakan pertanyaan tentang pengelolaan keuangan, peneliti bertanya “*apakah dalam menjalankan usaha ini pernah mendapatkan bantuan modal dari pemerintah?*” dan informan menjawab:

1) Bapak Siswanto

Informan pertama dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Siswanto selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang bantuan modal dari pemerintah:

“...Kalau bantuan modal dari pemerintah itu pasti ada mbak, tapi saya ngga pernah ngambil soalnya ngurusnya ribet mbak harus izin sana sini. Jadi selama ini saya ya ngga pernah dapet bantuan modal mbak.”

Informan menjelaskan bahwa bantuan dari pemerintah yang berupa modal tidak pernah didapatkan, beliau menyebutkan jika sebenarnya memang ada bantuan dari pemerintah namun beliau tidak pernah mengurus dikarenakan izinnya yang rumit.

2) Ibu Suprihati

Informan kedua dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suprihati selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang bantuan modal dari pemerintah:

“...Kalau modalnya dari pinjaman ya pinjam sendiri ngga ada pinjaman dari pemerintah. Meskipun ada tapi mungkin ya ngga pernah sampai jadi ya ngga pernah tau. Biasanya ya juga di data-data gitu mbak dari pusat katanya buat foto-foto tapi nyatanya nggak pernah ada bantuan turun. Tapi pastinya ya ada mbak, orang dulu pernah dimintain data-data bolak-balik terus dari izin-izinnya semua diminta tapi ya ternyata ya ngga pernah ada bantuan sama sekali, informasinya ngga sampe mbak. Jadi ya sama sekali ngga pernah dapet, 5000 pun nggak pernah dapet.”

Informan menjelaskan bahwa sejak memulai usahanya, informan tidak pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah hingga saat ini. Meskipun

beberapa petugas pernah meminta data-data namun sampai saat ini usahanya tidak pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah.

3) Bapak Mujais

Informan ketiga dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mujais selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang bantuan modal dari pemerintah:

“...Nggak pernah dapet itu mbak, sama sekali nggak pernah. Bantuan apa gitu juga nggak ada. Cuma katanya kemaren dari pemerintah mau dapat alat dinamo atau apa itu tapi ya belum ada juga itu sampe sekarang mba.”

Informan menjelaskan bahwa tidak pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah yang berupa modal maupun lainnya. Namun sempat terdengar kabar bahwa akan ada bantuan dinamo dari pemerintah.

4) Mbak Rini

Informan keempat dilakukan pada hari selasa tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mbak Rini selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang bantuan modal dari pemerintah:

“..Kalau modal belum ada sih mbak, tapi dulu pernah ada bantuan ee apa yaa namanya kaya wajan besar buat alat masak itu pernah dapat dulu, terus adanya kampung tahu ini disitu penjualan kita juga lebih meningkat. Kadang-kadang yang orang kediri aja nggak tau kalau disini ada kampung tahu mbak. Terus sekarang kan program dari pemerintah buat anak sekolah harus kunjungan ke pabrik yang diunggulkan khasnya dari Kota mereka, jadikan kediri ini kan khasnya tahu takwa jadi nanti mereka sering banget kunjungan kesini.”

Informan menjelaskan bahwa belum ada bantuan dari pemerintah berupa modal. Namun untuk bantuan seperti alat masak pernah diberikan pemerintah beberapa tahun yang lalu. Dengan diresmikannya Kelurahan Tinalan sebagai Kampung Tahu hal ini berpengaruh pada hasil penjualan para pengusaha tahu

karena peningkatan pembeli dan banyaknya kunjungan dari sekolah-sekolah yang datang untuk mengetahui proses pembuatan tahu takwa.

5) Mas Adi

Informan kelima dilakukan pada hari Selasa tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 16.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mas Adi selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang bantuan modal dari pemerintah:

“..Kalau bantuan sapiteng buat limbah tahu itu ada bantuannya, terus ini kampung tahu pengajuan kaya dinamo gitu mau ada katanya tapi masih belum cair. Kalau sapiteng sudah ada bantuan setiap pengrajin kalau sediaan rumahnya dibongkar dulu tapi mbak. Kan ini permasalahannya di limbah, soalnya limbahnya masuk ke sungai gitu jadi pro-kontranya disitu.”

Informan menjelaskan bahwa mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa sapiteng untuk limbah dari tahu. Bantuan sapiteng ini didapatkan jika rumah setiap pengrajin sediaan untuk dibongkar. Untuk bantuan lainnya seperti dinamo masih diusahakan dan belum ada kabar kapan akan direalisasikan.

6) Bapak Jamal

Informan keenam dilakukan pada hari Senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jamal selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang bantuan modal dari pemerintah:

“...Kalau bantuan modal nggak pernah dapet saya mbak, selama saya usaha ini juga nggak ada bantuan sama sekali itu mbak. Apa ya saya yang kurang tau saama informasi-informasinya, udah repot dirumah jadine ya wes nggak terlalu berita-berita lho mbak.”

Informan menjelaskan bahwa tidak ada bantuan modal dari pemerintah. Beliau menyebutkan bahwa mungkin memang beliau yang kurang update dalam berbagai informasi baru sehingga tidak tahu tentang adanya bantuan atau tidak.

7) Bapak Min

Informan ketujuh dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Min selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang bantuan modal dari pemerintah:

“...Bantuan berupa uang belum pernah ada mbak, tapi mestinya ada ya mbak kalau dari pemerintah gitu soalnya dulu ya pernah di liput gitu terus ibu kadesnya ya bilang kalau ada bantuan tapi sampe sekarang ya belum ada yang turun.”

Informan menjelaskan bahwa tidak ada bantuan modal dari pemerintah, namun dari ibu kades ketika ada liputan menyebutkan bahwa ada bantuan tapi pada faktanya informan tidak pernah menerima bantuan apapun.

8) Ibu Sofia

Informan kedelapan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 14.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang bantuan modal dari pemerintah:

“...Bantuan alat masak pernah mbak dulu wajan buat goreng tahu yang banyak,, tapi ya Cuma itu aja kalau yang lain-lainnya ngga pernah dapat, kaya bantuan yang berupa uang juga ga pernah dapet sedikitpun saya.”

Informan menjelaskan bahwa ada bantuan dari pemerintah berupa alat masak seperti wajan yang diberikan pemerintah, namun untuk bantuan modal seperti uang tidak pernah beliau dapatkan.

9) Ibu Rohmah

Informan kesembilan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang bantuan modal dari pemerintah:

“...Ada mbak, dulu pernah dapet bantuan sapiteng yang buat limbahnya tahu itu mbak. Tapi kalau bantuan yang berupa uang saya kok nggak pernah dapet ya mbak.”

Informan menjelaskan bahwa ada bantuan dari pemerintah berupa sapiteng yang digunakan untuk pembuangan limbah, namun untuk bantuan modal berupa uang informan belum pernah memndapatkannya.

10. Menabung di Bank

Setelah menanyakan pertanyaan tentang bantuan modal, kemudian peneliti bertanya lagi “*apakah setiap bulannya menabung di bank/tidak? Dan apa alasannya?*” lalu informan menjawab:

1) Bapak Siswanto

Informan pertama dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Siswanto selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan menabung/tidak menabung di bank:

“...Kalau saya pribadi engga mbak, kalau saya sistemnya nggak pasti mbak. Saya dapet uang kalau pas uang cair dari hasil penjualan produk-produk saya yang saya titipin ke toko-toko itu mbak. Itupun kalau dapet uang terus ada kebutuhan mendadak misal buat bayar sekolah ya pake uang itu mbak. Kalau ditabung ke bank nanti malah repot harus ke banknya juga mbak.”

Informan menjelaskan bahwa tidak menabung di bank karena sistem penerimaan uang masuk tidak pasti. Beliau mendapatkan uang ketika hasil penjualan dari produk-produk yang dititipkan di beberapa tempat sudah cair. Jika ada kebutuhan mendadak seperti untuk membayar sekolah anaknya, beliau menggunakan uang tersebut. Informan juga menyebutkan bahwa jika menabung di bank dirasa rumit karena harus pergi ke bank.

2) Ibu Suprihati

Informan kedua dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suprihati selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan menabung/tidak menabung di bank:

“...Eggak mbak, ditabung sendiri dirumah aja. Males ke banknya kalau ditabung di bank, kan di tellernya juga antri panjang pasti, terus kalau ditabung di bank kan pasti ada pajak buat biaya jasanya itu. Kalo nggak sering-sering diisi ya lama-lama makin habis”.

Informan menjelaskan bahwa alasan tidak menabung di bank adalah rasa malas karena antrean di bank. Informan juga menyebutkan keberatan dengan pajak biaya yang dikenakan jika menabung di bank karena jika tidak sering menabung di bank maka saldonya akan berkurang terus-menerus.

3) Bapak Mujais

Informan ketiga dilakukan pada hari rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mujais selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan menabung/tidak menabung di bank:

“...Eggak ada nabung-nabung gitu nggak ada mbak, yawis uangnya ditabung dirumah buat jaga-jaga nanti kalo mau bayar apa biar nggak bingung harus ke bank dulu. Belum nanti wira-wirinya wong ya saya udah tua gini mbak”.

Informan menjelaskan bahwa lebih memilih menabung dirumah dibandingkan di bank, hal ini dikarenakan jika menabung dirumah uangnya dapat digunakan sewaktu-waktu jika keadaan mendesak. Informan juga menyatakan bahwa jika menabung di bank harus pergi ke bank sedangkan beliau sudah merasa cukup umur jika harus pergi ke bank.

4) Mbak Rini

Informan keempat dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mbak Rini selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan menabung/tidak menabung di bank:

“...iya saya setiap hari nyisihin uang buat ditabung ke bank mbak, jadi nanti sebulan sekali baru ke bank. kita setiap hari nyisishin dulu berapa nanti kalau udah kekumpul baru kita setor juga mbak.”

Informan menjelaskan bahwa setiap harinya menyisihkan uang untuk ditabung ke bank, jika sudah terkumpul dalam sebulan uangnya akan disetorkan ke bank.

5) Mas Adi

Informan kelima dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 16.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mas Adi selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan menabung/tidak menabung di bank:

“kalau itu endak, soalnya kata ibunya ndak usah gitu. Jadinya ya ditabung dirumah aja gitu mbak. Saya nurut aja sama ibunya hehe.”

Informan menjelaskan bahwa tidak menabung di bank karena dari generasi sebelumnya juga tidak pernah menabung di bank, sehingga informan hanya mengikuti kebiasaan dari generasi sebelumnya.

6) Bapak Jamal

Informan keenam dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jamal selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan menabung/tidak menabung di bank:

“...Iya nabung di bank juga mbak, tapi nggak sepenuhnya saya tabungin semua kebank. Ada sebagian nggak saya tabungin soalnya buat kulakan buat beli kedelai lagi mbak sama kebutuhan buat sehari-hari.

Informan menjelaskan bahwa setiap bulannya menabung ke bank, namun tidak semua dari hasil penjualan ditabungkan. Melainkan sebagian tidak ditabungkan karena digunakan untuk membeli bahan baku kedelai lag dan kebutuhan sehari-hari.

7) Bapak Min

Informan ketujuh dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Min selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan menabung/tidak menabung di bank:

“...endak nabung di bank saya mbak, karena keuntungannya nggak pasti mbak. Belum pajak perbulan yang dipotong di rekening mbak.”

Informan menjelaskan bahwa tidak menabung di bank karena keuntungan yang didapatkan tidak pasti, dan merasa keberatan dengan pajak yang dikenakan bank jika menabung di bank.

8) Ibu Sofia

Informan kedelapan dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 14.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan menabung/tidak menabung di bank:

“...Kalaupun mau ditabung juga nggak banyak mbak nominalnya, jadi kalo harus di tabung dan antri di teller dirasa malah buang-buang waktu mbak. Keuntungannya juga dipake lagi buat kebutuhan sehari-hari, anak sekolah, sama beli bahan baku itu aja nanti sisanya udah nggak seberapa mba. Kalau di tabungin jumlahnya dikit tapi kena biaya administrasinya tiap bulan lama-lama jadi abis, jadi di tabung sendiri dirumah aja mbak.”

Informan menjelaskan bahwa alasan tidak menabung di bank karena jumlah nominal yang ditabung tidak besar, dan antrean yang ada di bank dirasa membuang-buang waktu. Keuntungan yang didapatkan setiap bulan juga akan digunakan untuk kebutuhan sehari, bayar uang sekolah dan membeli bahan baku, sehingga uang yang dimiliki selalu diputarkan kembali. Jika uang hasil penjualan ditabungkan dengan jumlahnya yang tidak seberapa dan biaya administrasi yang dikenakan oleh pihak bank dikhawatirkan memberatkan informan karena biaya administrasi dapat mengurangi jumlah tabungan yang tidak seberapa tersebut sehingga informan lebih memilih menabung dirumah.

9) Ibu Rohmah

Informan kesembilan dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang alasan menabung/tidak menabung di bank:

“...Kalo nabung khusus nabung sih endak mbak, palingan perharinya yang nyisihkan uangnya nanti buat bayar cicilan bank itu, kalau ada sisa lagi ya dibuat kulakan lagi beli bahan baku gitu. Alasannya nabung dirumah soalnya ya buat itu tadi beli bahan baku, kan kalau usaha itu biasanya tabungannya ya dibikin muter terus ya mbak, soalnya yang diurus engga Cuma toko aja itu lho mbak, harus ngurusin sawah juga jadine ya uangnya diputer terus. Kalaupun yang transfer gitu ya uang yang belum kepake itu ditaruh ke atm mbak”.

Informan menjelaskan bahwa tidak menabung di bank, namun perharinya beliau selalu menyisihkan uang untuk membayar cicilan bank dan jika ada sisa akan digunakan untuk membeli bahan baku. Alasan memilih menabung di rumah adalah karena uangnya digunakan untuk membeli bahan baku dan mengurus sawah. Informan menyatakan bahwa jika memiliki usaha, biasanya tabungannya selalu digunakan terus menerus agar tabungan itu tidak berhenti sehingga usahanya dapat berkembang. Jika ada keperluan untuk transfer, informan baru memasukkan uangnya ke dalam atm.

11. Makna Modal

Setelah menanyakan pertanyaan tentang apakah para informan menabung di bank setiap bulannya, peneliti kemudian bertanya lagi *“menurut bapak/ibu, apa makna dari sebuah modal?”* dan informan menjawab:

1) Bapak Siswanto

Informan pertama dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Siswanto selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang makna dari modal:

“...Sebuah harta berupa uang yang dikumpulkan seseorang yang digunakan untuk memulai sebuah usaha/kegiatan untuk menambah kekayaan.”

Informan menjelaskan bahwa modal adalah sebuah harta berupa uang yang dikumpulkan seseorang yang digunakan untuk memulai sebuah usaha atau kegiatan untuk menambah kekayaan.

2) Ibu Suprihati

Informan kedua dilakukan pada hari selasa tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suprihati selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang makna dari modal:

“...Modal itu ya uang mbak, yang harus ada setiap kita akan memulai sebuah usaha, jadi intinya uang pokok kita untuk dijadikan dasar usaha kita. Nanti kata-katanya mbaknya benerin sendiri ya soalnya saya ngga pinter bikin kata-kata lho mbak hehe.”

Informan menjelaskan bahwa modal adalah uang yang harus ada setiap akan melakukan sebuah usaha. Informan juga menyebutkan bahwa modal adalah uang pokok diri sendiri untuk dijadikan dasar-dasar usahanya.

3) Bapak Mujais

Informan ketiga dilakukan pada hari rabu tanggal 11 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mujais selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang makna dari modal:

“..Apa yo mbak, ngga terlalu bisa ngerangkai kata-kata lho saya ini. Kalau menurut saya modal itu ya sebuah dana yang dikeluarkan oleh pelaku usaha buat memulai usahanya itu mba”.

Informan menjelaskan bahwa modal adalah sebuah dana yang dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk memulai usahanya.

4) Mbak Rini

Informan keempat dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mbak Rini selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang makna dari modal:

“...Suatu barang atau uang yang dijadikan dasar untuk memulai usaha.”

Informan menjelaskan bahwa modal adalah suatu barang yang dijadikan dasar untuk memulai sebuah usaha.

5) Mas Adi

Informan kelima dilakukan pada hari jumat tanggal 13 Maret 2020 pada pukul 16.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Mas Adi selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang makna dari modal:

“...Modal itu dana awal untuk kita membuat sebuah usaha, ya usaha apa aja mbak. Modal kan harus dikembangkan biar dapet laba mbak”.

Informan menjelaskan bahwa makna modal adalah dana awal untuk membuat usaha apapun itu, karena sebuah modal harus dikembangkan agar mendapatkan keuntungan.

6) Bapak Jamal

Informan keenam dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 09.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jamal selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang makna dari modal:

“...makna modal itu luas lho mbak kalau mau dijabarkan hehe, tapi kalau menurut saya pribadi melihat modal itu seperti kaya sesuatu yang wajib dimiliki. Jadi modal, skill, passion ini semua harus berkesinambungan mbak”.

Informan menjelaskan bahwa makna modal adalah sesuatu yang wajib dimiliki. Jadi modal, skill, dan passion harus berkesinambungan satu dengan yang lain.

7) Bapak Min

Informan ketujuh dilakukan pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Min selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang makna dari modal:

“..menurut saya modal itu nggak cuma uang, tapi juga bisa berupa barang atau ilmu yang dipakai sebelum melakukan suatu hal. Contohnya kayak kita belajar untuk masuk perguruan tinggi, kan kalau kita belajar otomatis

mendapatkan ilmu yang nantinya bisa jadi modal kita untuk masuk perguruan tinggi. Kalau yang berupa uang ya biasanya uang tabungan pribadi buat modal buka usaha".

Informan menjelaskan bahwa makna modal tidak hanya berupa uang, tapi juga bisa berupa barang atau ilmu yang digunakan sebelum melakukan suatu hal. Contohnya ketika kita belajar untuk masuk perguruan tinggi, dengan kita belajar akan mendapatkan ilmu yang nantinya dapat digunakan untuk modal masuk perguruan tinggi. Sedangkan yang berupa uang seperti tabungan pribadi untuk membuka sebuah usaha.

8) Ibu Sofia

Informan kedelapan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 14.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang makna dari modal:

"...salah satu sumber utama dalam pembangunan sebuah planning/proyek. Jadi hal pokok yang harus dimiliki untuk melakukan sebuah kegiatan maupun proses baik materi, spiritual, maupun skill".

Informan menjelaskan bahwa makna modal adalah salah satu sumber utama dalam pembangunan sebuah planning atau proyek. Jadi hal pokok yang harus dimiliki untuk melakukan sebuah kegiatan maupun proses baik materi, spiritual, maupun skill.

9) Ibu Rohmah

Informan kesembilan dilakukan pada hari selasa tanggal 17 Maret 2020 pada pukul 15.00 WIB, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sofia selaku pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tentang makna dari modal:

"...Modal itu dasarnya dari pengusaha itu sendiri, dasarnya disini maksudnya nggak cuma uang aja mbak, tapi ya bisa berupa barang, uang dan kemampuan untuk menjalankan usahanya itu. Kerana menurut saya usaha apapun itu harus punya modal buat menunjang usahanya, entah itu usaha dalam bidang jasa ataupun usaha yang modalnya itu bisa berupa barang".

Informan menjelaskan bahwa modal adalah dasar dari seorang pengusaha, dasar yang tidak selalu berupa uang melainkan bisa berupa barang dan kemampuan untuk menjalankan usahanya. Informan juga menyatakan bahwa segala bentuk usaha apapun itu harus memiliki modal untuk menunjang usahanya.



4.3 Pembahasan Data Hasil Penelitian

4.3.1 Komponen Struktur Modal Pada UMKM

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti sudah mendapatkan informasi dari narasumber. Pada penelitian ini modal merupakan salah satu faktor utama dalam menjalankan sebuah perusahaan atau usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sumber permodalan UMKM dapat diperoleh dari tabungan pribadi, tabungan keluarga besar, bank komersial dan kemitraan usaha lainnya (Adaiyah, 2017). Dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini

Tabel 4.1
Presentase Struktur Modal pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri

No	Struktur Modal	Alokasi
1	Modal Investasi Awal	Bangunan, peralatan dll
2	Modal Kerja	Bahan baku kedelai
3	Modal Operasional	Gaji pegawai, listrik, air, dll

Dari pemaparan data hasil wawancara, dapat diketahui struktur modal pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri terdiri dari modal investasi awal, modal kerja, dan modal operasional. Modal investasi awal pada UMKM tahu ini berasal dari tabungan pribadi yang dikumpulkan pemilik tahu sedikit demi sedikit. Mayoritas, pemilik awal usaha tahu ini tidak menggunakan modal pinjaman bank, melainkan dari tabungan pribadi. Setelah mulai berkembang dan banyak diminati masyarakat, penjualan tahu mulai meningkat. Sehingga oleh pemilik usaha keuntungan yang didapatkan digunakan untuk membeli peralatan jangka panjang yang berkaitan dengan proses produksi tahu. Oleh karena itu, peralatan-peralatan tersebut dapat diturunkan kepada anak cucunya. Sehingga anak cucunya tinggal menjalankan kelanjutan usaha milik orangtua mereka.

Terdapat juga modal kerja yang ada di UMKM Tahu ini adalah modal yang dikeluarkan pemilik usaha untuk membeli barang dagangan atau bahan baku. Mayoritas pemilik usaha menggunakan modal kerja dari tabungan pribadi. Namun ada juga beberapa pemilik yang menggunakan modal kerja dari pinjaman bank. Hal ini dikarenakan menurut pemilik usaha jika hanya menggunakan modal

seadanya, usahanya tidak akan berkembang. Oleh karena itu pemilik usaha memutuskan untuk meminjam modal tambahan pada pihak bank. Alasan mayoritas pemilik usaha yang tidak meminjam modal tambahan pada bank adalah salah satunya jika sewaktu-waktu mengalami kebangkrutan, maka pemilik tidak terbebani dengan pinjaman dan beban bunga dari bank.

Modal Operasional yang ada pada UMKM Tahu ini adalah modal yang dikeluarkan untuk membayar gaji karyawan, listrik, dll. Mayoritas pemilik usaha menggunakan modal operasional berasal dari hasil penjualan yang sudah disisihkan untuk membayar beban operasional tersebut. Hasil penjualan setiap hari disisihkan untuk kebutuhan sehari-hari termasuk didalamnya untuk membayar gaji karyawan, listrik, air, dll. Sedangkan sisanya ditabungkan untuk kebutuhan mendesak atau tidak terduga.

Tabel 4.2
Komponen Struktur Modal pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri

No	Sumber modal	Komponen
1	Modal sendiri	Tabungan Pribadi
2	Modal eksternal	Pinjaman Bank

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa modal sendiri yang dimaksud adalah dari hasil tabungan milik pribadi sedangkan modal eksternal adalah modal yang berasal dari pinjaman pihak bank. Pernyataan tersebut sejalan dengan salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas UMKM menggunakan modal awal dengan tabungan sendiri (Anggraeni, Hardjanto, & Hayat, 2015). Modal sendiri berasal dari tabungan pribadi yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, sedangkan modal pihak luar berasal dari pinjaman bank atau kemitraan lainnya.

Komponen struktur modal terdiri dari modal sendiri dan modal asing. Menurut Riyanto (2008:227) yang menyatakan bahwa dalam sebuah perusahaan modal sendiri dapat dibedakan beberapa jenis, antara lain: modal saham, cadangan, dan laba ditahan. Modal asing yang dipakai dalam sebuah perusahaan berasal dari modal yang berasal dari luar perusahaan. Modal asing juga dibedakan menjadi tiga jenis yaitu utang jangka pendek, utang jangka menengah, dan utang

jangka panjang. Berbeda pada usaha mikro kecil dan menengah, modal sendiri diartikan sebagai modal yang berasal dari pemilik usaha. Modal sendiri dalam UMKM terdiri dari tabungan pribadi. Sedangkan modal asing dalam UMKM terdiri dari pinjaman pihak luar/bank.

Pertimbangan informan menggunakan modal sendiri dibandingkan modal pinjaman pihak luar dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah rasa takut jika berurusan dengan bank sehingga lebih memilih menggunakan dana seadanya dan jika usahanya mengalami kebangkrutan tidak perlu memikirkan pembayaran pinjaman pada pihak bank. Pernyataan tersebut sesuai dengan *teori pecking order* menurut Sudana (2015) yang menyatakan bahwa:

“perusahaan memilih pandangan internal, yang mana dana internal tersebut diperoleh dari laba (keuntungan) yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan. Perusahaan yang menguntungkan akan menghasilkan kas dari dalam perusahaan, sehingga mengurangi kebutuhan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan.”

Dalam menggunakan modal sendiri, pasti memiliki kelebihan dan kelemahan dalam menggunakannya, seperti yang telah informan sampaikan pada data wawancara diantara kelebihan adalah tidak memiliki tanggungan cicilan yang harus dibayar tiap bulannya sehingga informan merasa lebih tenang, memiliki kebebasan dalam mengelola modal dan usahanya, keuntungannya dapat dinikmati pribadi tidak dibagi dengan pihak lain, tidak ada biaya administrasi/bunga, tidak mengurus persyaratan yang rumit, merasa tenang dan puas karena menggunakan modal dari hasil jerih payah sendiri sehingga akan sangat berhati-hati dalam menggunakan modal. Pernyataan dari beberapa informan sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa alasan menggunakan modal sendiri adalah agar keuntungannya bisa dinikmati sendiri dan tidak dibagi kepada pihak lain (Fachruddin, 2012). Informan 4 juga menyatakan bahwa kelebihan menggunakan modal sendiri salah satunya adalah tidak ada biaya bunga yang ditanggung, pernyataan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sebagian besar UMKM lebih memilih menggunakan modal dana internal, karena terbebas dari beban bunga yang dapat merugikan pemilik UMKM apabila jumlahnya terlalu besar (Riyanto dkk, 2016).

Kelemahan dalam menggunakan modal sendiri menurut informan yang telah melakukan wawancara mendalam diantaranya adalah perkembangan usahanya lebih lambat, jika ingin membuka cabang usaha dan menambah produksi terkendala dengan modal yang terbatas, jumlah modal yang dimiliki tidak sebesar dengan modal pinjaman bank, membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan modal sendiri, jika usahanya mengalami kerugian harus mempersiapkan untuk ganti rugi dengan uang pribadi. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa permasalahan yang sering dihadapi UMKM cukup kompleks yaitu masih rendahnya produktivitas UMKM yang diakibatkan karena terbatasnya akses terhadap permodalan (Leiwakabesy & Lahallo, 2018)

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa 5 dari 9 informan pernah meminjam modal pada bank dan sisanya memilih tidak meminjam pada bank. Beberapa alasan informan meminjam pada bank berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diantaranya adalah untuk menambah modal usaha, renovasi tempat produksi, dan merasa yakin bahwa usahanya akan menghasilkan keuntungan sehingga informan yakin bahwa produknya akan laris di pasaran. Informan ke 9 juga menyebutkan alasan meminjam pada bank karena usahanya tidak mengalami perkembangan sehingga informan memutuskan untuk meminjam modal tambahan pada bank. Sedangkan alasan beberapa informan yang tidak meminjam pada bank diantaranya adalah penghasilan yang dirasa sudah cukup, proses meminjam yang rumit, kebiasaan dari generasi sebelumnya yang tidak pernah meminjam pada bank dan masih memiliki tanggungan lain yang harus dibayar. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pemilik UMKM kebanyakan tidak melakukan pinjaman ke bank maupun kreditur karena prosesnya yang susah dan agunan harus ada (Riyanto dkk, 2016)

Terbatasnya modal untuk mendanai usaha, menjadikan UMKM kurang dapat berkembang. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar UMKM mendominasi modal sendiri untuk dipakai, sehingga modal yang dimiliki tidak terlalu besar. Cara alternatif agar UMKM dapat lebih berkembang adalah dengan cara utang. Dengan berhutang, modal yang dimiliki akan bertambah sehingga

akan berpengaruh pada laba yang akan diperoleh. Namun, menurut data wawancara beberapa informan yang sudah melakukan wawancara mendalam menyatakan bahwa tidak semua modal yang bertambah memiliki pengaruh terhadap laba yang akan diperoleh. Beberapa pernyataan yang mendukung alasan tidak semua modal yang bertambah memiliki pengaruh terhadap laba yang akan diperoleh diantaranya adalah tergantung pada seberapa besar usaha untuk melakukan peningkatan penjualan, karena jika modal bertambah namun tidak ada usaha lebih untuk memasarkan produknya hal itu tidak akan berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh. Modal yang besar akan dapat berpengaruh terhadap laba jika pemilik usaha dapat mengelola atau memanfaatkan modalnya dengan baik dan melihat kebutuhan pasar. Informan 7 dan 8 juga menyatakan bahwa modal yang bertambah akan berpengaruh pada laba tergantung dari pemasarannya, karena pemasaran dalam UMKM tidak melalui promosi atau iklan melainkan melalui perantara toko-toko besar. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pemasaran produknya tidak melalui promosi atau iklan, melainkan melalui perantara (Mubiarto, 2001).

Beberapa pernyataan informan yang mendukung alasan bahwa modal yang bertambah akan berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh diantaranya adalah jika modal yang dimiliki bertambah akan berpengaruh terhadap laba yang akan diterima, karena jika modal bertambah otomatis produk yang akan dihasilkan jadi bertambah sehingga keuntungan yang akan diperoleh akan bertambah. Bertambahnya modal dapat menghasilkan inovasi produk dan ekspansi usaha, hal ini akan menarik minat beli konsumen sehingga dengan penjualan yang meningkat akan berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh juga. Informan 6 juga menyatakan bahwa jika dengan bertambahnya modal pemilik usaha dapat membeli alat atau barang yang dapat menunjang usaha dan penjualan, sehingga jika penjualan laku akan berpengaruh terhadap labanya. Sedangkan jika modal yang dimiliki sedikit, semisal ada sesuatu kebutuhan yang tidak terduga akan malah menambah beban pemilik usaha.

Alokasi modal kerja yang digunakan oleh pengusaha tahu yang ada di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri adalah rata-rata untuk membeli bahan

baku, alat-alat yang digunakan proses jangka panjang dan renovasi tempat produksi. 9 Informan yang telah melakukan wawancara mendalam mayoritas menggunakan modalnya untuk membeli bahan baku. Tujuan memprioritaskan membeli bahan baku adalah agar para pemilik usaha dapat terus memproduksi tahu sehingga permintaan konsumen selalu terpenuhi dan penjualan meningkat.

Dari data yang peneliti dapatkan, bahwa penghasilan pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tidak menentu, hal ini dikarenakan penghasilan pada hari biasa dan hari libur berbeda. Harga yang ditawarkan pun berbeda-beda, mulai dari Rp.10.000/isi10-Rp.20000/isi10. Hal ini tergantung pada besar kecilnya usaha, jika usahanya sudah cukup besar dan memiliki nama di mata konsumen maka harga yang ditawarkan cukup tinggi. Sedangkan jika usahanya masih tergolong kecil, maka harga yang ditawarkan relatif lebih murah daripada toko yang sudah cukup besar. Hasil penjualan yang didapatkan pengusaha tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri dalam sebulan rata-rata Rp.2,5jt-Rp.4jt/bulan dengan jumlah pekerja setiap usaha tidak lebih dari 10 orang karena mayoritas dibantu dengan anak menantu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata per tahun pengusaha tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri adalah tidak lebih dari Rp50juta dan termasuk dalam kategori usaha mikro dan termasuk kegiatan usaha kecil karena jumlah pekerja tidak lebih dari 10 orang (UU No.20 Tahun 2008 tentang UMKM).

Pengelolaan bisnis adalah mengelola keuangan bisnis sehingga tidak mengeluarkan terlalu banyak uang dan tetap siap untuk semua pengeluaran. Manajemen keuangan yang baik akan membantu para pemilik usaha untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini dan bagaimana kondisi perusahaan kedepannya. Keuangan yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi amburadul dan dapat menghentikan jalannya sebuah usaha. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan harus direncanakan dengan matang agar tidak timbul suatu masalah di kemudian hari. Sedangkan pengelolaan keuangan yang ada pada UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tidak memiliki laporan keuangan maupun pembukuan tentang pemasukan yang didapat/pengeluaran yang dikeluarkan. Alasan tidak adanya pembukuan adalah karena merasa rumit jika

harus mencatat segala pengeluaran dan pemasukan, mengikuti dari generasi sebelumnya yang memang tidak pernah memiliki pembukuan secara resmi, kurangnya waktu dan minimnya jumlah karyawan sehingga tidak sempat untuk menulis pembukuan, dan merasa sudah capek jika harus mencatat pembukuan karena untuk melayani pembeli dalam sehari sudah cukup menguras tenaga. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Pandji (2010) yang menyatakan bahwa sektor usaha kecil memiliki karakteristik diantaranya adalah:

“sistem pembukuan yang cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar, kadangkala pembukuan juga tidak di update sehingga sulit untuk menilai kinerja usahanya dan modal yang terbatas. Karakteristik yang dimiliki usaha mikro menyiratkan bahwa adanya kelemahan-kelemahan yang sifatnya potensial terhadap timbulnya masalah. Hal ini menyebabkan berbagai masalah internal terutama yang berkaitan dengan pendanaan.”

Dari pernyataan diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa mayoritas pemilik UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri masih rendah dalam literasi/pengetahuan keuangannya. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas masyarakat yang masih belum mengetahui tentang sistem pembukuan yang secara resmi dan masih tercampurnya modal dengan kebutuhan sehari-hari. Pengetahuan keuangan penting dimiliki oleh pemilik usaha untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola aktivitya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan seseorang akan semakin baik perilaku keuangan yang ditunjukkannya. Dengan meningkatkan pengetahuan akan meningkatkan pula pola perilaku yang ditunjukkan individu (Dwiastanti, 2018). Dengan pengetahuan keuangan yang cukup, hal ini akan dapat membantu dalam membuat keputusan keuangan seperti beban bunga yang dibebankan pada pinjaman dan masalah tabungan. Sehingga dari pemahaman tersebut dapat berpengaruh pada pengetahuan antara pengusaha tahu yang masih kurang dalam mendapatkan informasi tentang produk dan layanan keuangan yang ada di sekitarnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Sari (2015) yang menyatakan bahwa:

"literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui keuangan secara umum, dimana pengetahuan tersebut mencakup tabungan, investasi, hutang, asuransi, serta perangkat keuangan lainnya."

Salah satu pengetahuan keuangan yang penting adalah masalah tabungan. Menabung adalah bagian dari perencanaan keuangan yang dapat digunakan untuk

menghadapi kebutuhan keuangan pada masa yang akan datang. Seiring dengan perkembangan zaman, menabung tidak hanya dapat dilakukan di celengan seperti waktu kecil dulu. Menabung dapat dilakukan di bank yang tingkat keamanannya tinggi. Nasabah tidak hanya menabungkan uangnya ke bank, melainkan juga dapat menikmati fasilitas yang telah disediakan oleh pihak bank seperti ATM, SMS Banking, mobile banking dan internet banking. Sehingga memudahkan masyarakat dalam kegiatan finansial. Namun, beberapa masyarakat saat ini masih ada yang memilih untuk tidak menyimpan uangnya ke bank melainkan memilih menabungkan uangnya dirumah masing-masing. Hasil wawancara menunjukkan alasan beberapa pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan memilih menabung dirumah, diantara alasannya adalah karena hasil penjualan yang didapatkan tidak pasti, uang yang didapatkan langsung digunakan untuk kebutuhan mendadak seperti untuk membayar uang sekolah, tidak ada waktu untuk pergi ke bank, biaya administrasi yang dikenakan oleh pihak bank memberatkan informan yang memiliki jumlah tabungan tidak seberapa.

Informan 8 menyebutkan alasan tidak menabung di bank dikarenakan hasil penjualan yang akan ditabungkan tidak besar nominalnya, merasa buang-buang waktu karena harus menunggu antrean di teller bank, keuntungan yang digunakan kembali untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk membeli bahan baku kembali. Beliau juga menyatakan bahwa jika menabung dengan jumlah yang sedikit namun biaya administrasi yang dikenakan bank setiap bulannya dapat mengurangi terus-menerus jumlah saldo yang dimiliki. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sebagian besar UMKM memilih menggunakan dana internal, karena terbebas dari beban bunga yang dapat merugikan pemilik UMKM apabila jumlahnya terlalu besar (Riyanto dkk, 2016). Namun dari pernyataan diatas, belum menunjukkan adanya indikator perilaku keuangan yang sesuai dengan teori Nabadan dan Sadalia (2012) yang menyatakan :

“membayar tagihan tepat waktu, membuat anggaran pengeluaran dan belanja, mencatat pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, dan lain-lain), menyediakan dana untuk pengeluaran tidak terduga, menabung secara periodik, dan membandingkan harga antar toko atau swalayan sebelum memutuskan untuk melakukan pembelian.”

Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa mayoritas pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri memilih tidak menabung di bank karena sebagian UMKM merasa keberatan dengan biaya administrasi yang dikenakan setiap bulannya dan merasa membuang-buang waktu karena harus datang ke bank jika ingin menabung. Namun 3 dari 9 informan memilih untuk menyisihkan uang dari hasil penjualan setiap harinya dan menabungkan ke bank setiap bulannya.

Dalam berusaha, jika kita jeli mengikuti kebijaksanaan pemerintah maka akan ada dana pemerintah yang diberikan sebagai bantuan modal melalui kementerian BUMN, UKM, dan perbankan. Namun dari hasil data wawancara menyebutkan bahwa mayoritas UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tidak menerima bantuan modal dari pemerintah. Hanya beberapa orang saja yang menerima bantuan, namun bantuan tersebut juga bukan berupa uang melainkan berupa sapiteng untuk limbah tahu dan wajan besar untuk memasak dalam jumlah besar. Informan 6 menyebutkan bahwa karena tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah mungkin karena beliau kurang update dengan informasi-informasi yang berkaitan.

Dapat disimpulkan, bahwa struktur modal pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri adalah menggunakan dana internal yakni dari tabungan milik pribadi. Pengelolaan modal yang ada pada UMKM Tahu adalah dengan memprioritaskan untuk membeli bahan baku. Sedangkan kebiasaan modal yang dipakai hingga saat ini adalah modal sendiri, karena dari generasi sebelumnya selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak meminjam/berurusan dengan pihak bank jika mengalami kesulitan modal. Mereka lebih memilih menggunakan dana seadanya untuk kebutuhan usahanya.

4.3.2 Pengembangan Struktur Modal Pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa modal yang digunakan untuk pengembangan usaha berasal dari pinjaman bank dan tabungan sendiri. Pada

prinsipnya, dalam menjalankan usaha terdapat tiga jenis modal yang dikeluarkan yaitu modal investasi awal, modal kerja, dan modal operasional (Agustina,2015:57). Mayoritas pemilik usaha yang ada di UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri menggunakan modal investasi awal seperti bangunan dan peralatan yang digunakan untuk jangka panjang berasal dari turun-temurun yang sudah ditinggalkan oleh generasi sebelumnya. Modal kerja yang dikeluarkan para pemilik usaha tahu untuk membeli atau membuat barang dagangan. Modal kerja yang dibutuhkan pada industri pembuatan tahu ini adalah modal untuk membeli bahan baku kedelai, modal ini berasal dari modal sendiri seperti tabungan pribadi atau dari hasil penjualan. Sedangkan modal operasional yang dikeluarkan para pemilik tahu untuk membayar gaji pegawai, listrik, dll adalah juga berasal dari modal sendiri seperti tabungan pribadi atau dari hasil penjualan.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa mayoritas pemilik usaha enggan berurusan dengan pihak bank, mulai dari tidak meminjam uang kepada pihak bank ataupun menyimpan uang pada bank. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa literasi keuangan yang ada pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri ditunjukkan dengan kurangnya pengetahuan para pemilik usaha dalam hal pembukuan/pencatatan hasil penjualan. Selain itu, masih banyak pemilik usaha yang termasuk dalam masyarakat unbankable, terbukti dengan mayoritas pemilik usaha yang tidak meminjam uang pada pihak bank dan tidak menyimpan uang pada bank. Unbankable disini artinya, mayoritas pemilik usaha tahu masih belum mengetahui informasi secara detail dari produk dan layanan keuangan yang ada disekitar. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Kesa (2019) yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat unbankable membutuhkan banyak informasi dan keterampilan memilih di antara semakin banyak produk dan layanan keuangan di bidang keuangan pasar. dorongan literasi keuangan memungkinkan orang unbankable untuk menjadi pembuat keputusan keuangan yang lebih sadar dengan kesadaran tinggi tentang masalah keuangan dan pilihan ditambah dengan ketrampilan keuangan dasar.”

Usaha Tahu yang ada di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri merupakan usaha yang turun-temurun. Dimana dari usaha turun-temurun tersebut

diantaranya adalah dapat bertahan lebih dari 2 generasi dan para pengusaha tahu adalah masyarakat pendatang dari Kota Tulungagung. Keunikan dari usaha tahu ini adalah dapat mempertahankan keasliannya dan dapat mewariskan ke generasi-generasi selanjutnya. Dalam mengembangkan usahanya, para pemilik tahu tidak segan untuk membagikan informasi tentang bagaimana cara mengolahnya, sehingga para pembeli yang datang jika ingin melihat proses pembuatannya akan dipersilahkan untuk melihat ke bagian produksi. Para pemilik usaha juga tidak hanya memberikan informasi seputar proses pembuatan tahu, melainkan juga berbagi ilmu yang bisa diterapkan di dunia usaha, seperti filosofi dan motivasi hidup serta prinsip yang mampu diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Keunikan lainnya adalah produksi pembuatan tahu yang masih menggunakan alat-alat yang prosesnya sederhana. Hal ini tentu akan membuat kualitas produk maksimal ditambah tanpa bahan pengawet. Selain dengan cara tradisional, pemilik usaha juga memegang prinsip kekeluargaan. Prinsip ini dinilai sebagai cara yang ampuh dalam mengembangkan usahanya. Maknanya usaha yang dikembangkan akan diberikan kepada anak cucunya sebagai bagian keluarganya. Praktik tradisional dan kekeluargaan ini nyatanya mampu mempertahankan usaha tahu yang berdiri puluhan tahun lamanya.

Usaha yang turun temurun juga tidak lepas dari sebuah modal, dimana modal yang didapatkan dari usaha turun temurun ini bukanlah modal yang berupa uang. Melainkan modal berupa ilmu yang dapat digunakan untuk mempertahankan usahanya hingga saat ini dan modal berupa alat untuk menunjang proses produksi tahu. Modal turun temurun diturunkan kepada anak cucunya agar dapat terus mengembangkan usaha tahu tersebut. Selain ilmu yang diturunkan kepada anak cucunya, pemilik usaha juga menggunakan modal berupa uang. Modal yang digunakan pun merupakan modal sendiri, modal sendiri disini berasal dari tabungan milik pribadi. Tabungan pribadi didapatkan dari hasil menabung para pemilik usaha yang telah mengumpulkan sisa uang dari hasil penjualan yang didapatkan. Sedangkan pinjaman dari pihak keluarga dapat berasal dari saudara terdekat atau masih memiliki ikatan persaudaraan. Namun dari hasil wawancara yang telah didapatkan, mayoritas pemilik usaha lebih memilih untuk

menggunakan modal dari tabungan pribadi seadanya, karena jika meminjam ke saudara sama-sama usaha di bidang yang sama sehingga membuat perasaan sungkan atau tidak nyaman.

Makna modal menurut pengusaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri diantaranya adalah menurut informan 7 yang menyatakan bahwa modal tidak hanya berupa uang, tapi juga bisa berupa barang atau ilmu yang dipakai sebelum melakukan suatu hal. Contohnya ketika kita belajar untuk masuk perguruan tinggi, jika kita memiliki tekad untuk belajar maka akan mendapatkan ilmu yang nantinya akan menjadi modal untuk masuk perguruan tinggi. Sedangkan yang berupa uang adalah uang tabungan pribadi untuk modal membuka usaha. Pernyataan tersebut mirip dengan teori Bob Sadino (2011) yang menyatakan bahwa:

"modal usaha tidak harus berupa uang. Modal ada yang bisa dilihat, dirasakan, dan dipegang, atau disebut modal tangible. Bob Sadino lebih mengandalkan modal yang tidak terlihat, yaitu tekad dan semangat tinggi, lalu modal berikutnya, yaitu kaki, tangan, terus melangkah dan terus berbuat."

Namun dari sebagian informan juga menyebutkan makna modal adalah berupa uang, yakni uang yang digunakan untuk memulai sebuah bisnis. Untuk memulai sebuah bisnis, diperlukan adanya modal usaha. Modal itu sendiri dibedakan menjadi dua, modal sendiri dan modal eksternal. Pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri, mayoritas pemilik usaha lebih memilih menggunakan modal sendiri seperti dari hasil tabungan milik pribadi. Kebiasaan penggunaan modal dari tabungan pribadi dikarenakan dari generasi sebelumnya selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak berurusan dengan pihak luar/pihak bank jika mengalami kesulitan modal. Hal ini untuk mengantisipasi bunga pinjaman yang dapat memberatkan peminjam. Sehingga kebiasaan para pemilik usaha hingga saat ini adalah lebih memilih untuk menggunakan modal sendiri atau tabungan pribadi seadanya tanpa perlu meminjam dari pihak lain.

Pengelolaan modal yang ada pada UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri mayoritas memiliki pandangan yang sama, yakni mengelola modal yang didapatkan untuk men-stock bahan baku. Setelah bahan baku tersedia, pemilik tidak merasa kekurangan/kesulitan modal asalkan bahan baku masih

tersedia. Berbeda jika bahan baku tidak tersedia, baru para pemilik usaha menilai bahwa mereka kesulitan modal. Para pemilik usaha beranggapan bahwa jika memiliki persediaan bahan baku mereka merasa tenang meskipun tidak memiliki uang. Bahan baku disini diartikan sebagai tabungan para pemilik usaha, dimana jika para pemilik usaha memiliki uang/modal lebih pasti akan digunakan untuk membeli bahan baku.

Jika dibandingkan dengan teori modal menurut Agustina (2015:57) yang menyatakan bahwa:

“modal usaha diartikan sebagai dana yang dipergunakan untuk menjalankan usaha agar usaha dapat tetap berlangsung”

Modal menurut pemilik UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri, juga termasuk ke dalam pengertian tersebut. Dimana para pemilik usaha selalu memprioritaskan agar bahan baku selalu tersedia, hal ini bertujuan agar proses produksi tidak berhenti sehingga usahanya dapat tetap berlangsung.

Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa terdapat kelemahan UMKM mengenai literasi keuangan. Literasi keuangan berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan. Kemampuan tersebut berhubungan dengan tabungan, investasi, hutang, asuransi serta perangkat keuangan lainnya. Pengelolaan keuangan yang baik dapat menjadi cerminan akan adanya pengelolaan dalam mendapatkan modal usaha dan menggunakan modal tersebut dengan efisien. Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan seseorang akan semakin baik perilaku keuangan yang ditunjukkan. Sehingga dari pengelolaan keuangan tersebut dapat dilihat apakah perusahaan sudah mendapatkan laba secara maksimal yang dapat bertahan di masa mendatang.

Dari berbagai modal yang ada pada UMKM Tahu seperti modal tabungan pribadi dan modal turun temurun yang berupa ilmu. Pemilik usaha juga memiliki modal kejujuran. Kepercayaan pemilik usaha yang mengatakan bahwa rezeki setiap orang sudah ada yang mengatur. Hal ini memberikan pengaruh yang positif kepada para pengusaha tahu bahwa tidak perlu menggunakan cara yang curang untuk mendapatkan rezeki, karna semuanya sudah diatur oleh Allah SWT. Sifat kejujuran juga ditunjukkan para pemilik usaha seperti tidak mengurangi takaran

dan selalu terbuka mempersilahkan masuk ke dapur jika ada pembeli yang ingin melihat proses produksi tahu. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 9:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya: Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

Dengan ayat diatas, Islam mengajarkan kepada Umat-Nya agar selalu tidak takut akan kehilangan rezeki. Bahwa Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya dan menciptakan manusia dengan segala keunggulannya, termasuk didalamnya telah diatur kemudahan rezekinya. Islam juga mengajarkan bahwa setiap umat-Nya untuk selalu tawakal dan menyakini bahwa Allah telah menyediakan fasilitas untuk manusia mencari rizki sebanyak-banyaknya, untuk kepentingan dunia dan akhirat.

Menurut Louis E. Boone (2007:5) menyatakan bahwa bisnis terdiri dari seluruh aktivitas dan usaha untuk mencari keuntungan dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan bagi sistem perekonomian, beberapa bisnis memproduksi barang berwujud sedangkan yang lain memberikan jasa. UMKM juga termasuk dalam kategori berbisnis karena bertujuan untuk memperoleh keuntungan. UMKM sangat erat kaitannya dengan berdagang, berusaha atau berdagang suatu anjuran kepada umat islam. Buktinya Rasullullah sendiri adalah pedagang dan belaiu memuji serta mendoakan para pedagang yang jujur. Para sahabat Nabi yang lain, juga banyak yang merupakan pedagang. Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah mengubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula dengan jabatan yang tinggi, atau uang yang banya, melainkan pada pekerjaan.

Dalam praktik pelaksanaan usaha tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri mayoritas mengandalkan kepercayaan, hal ini didukung dengan tidak adanya laporan keuangan atau pembukuan tentang pemasukan dan pengeluaran keuangan. UMKM Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri juga bekerja

keras untuk mendapatkan modal awal, dengan tidak meminjam pihak manapun dan lebih memilih menabung sedikit demi sedikit yang nantinya akan digunakan untuk modal. Dalam menjalankan usahanya, para pengusaha tahu juga tidak berbuat zalim (curang) baik bagi dirinya sendiri maupun kepada pelaku bisnis yang lain.

Kejujuran merupakan syarat utama dalam kegiatan berbisnis. Sikap yang jujur akan melahirkan kepercayaan konsumen, dan sebuah kepercayaan akan melahirkan sebuah kesetiaan. Ketika seorang konsumen sudah setai dengan produk yang kita jual, maka keuntungan juga akan terus mengalir. Bahkan dengan menerapkan sikap jujur, keuntungan tidak hanya diperoleh di dunia saja tetapi juga di akhirat. Hal ini didukung dengan tidak mengurangi takaran pada produk yang dijual dan tidak adanya rasa iri ketika pelaku bisnis yang lain memiliki pembeli lebih banyak, karena menurut informan rezeki sudah diatur masing-masing oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 85:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَأَوْفُوا كَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۗ

Artinya: *Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".*

Sudah seharusnya peran dari UMKM dengan segala keterbatasannya mendapat apresiasi dari pemerintah dengan membuat kebijakan yang pro terhadap UMKM itu sendiri. Tidak hanya memberi kebebasan terhadap pengusaha swasta

saja, UMKM juga harus mendapatkan perhatian lebih sebab sudah terbukti UMKM dapat menopang perekonomian bangsa Indonesia. Membangun UMKM seharusnya sudah menjadi salah satu pilihan prioritas bagi pemerintah. Membangun kemandirian UMKM adalah kewajiban, alasan yang mewajibkan kita harus melaksanakannya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ
 كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

Allah SWT melarang berputarnya harta (modal) hanya di kalangan orang-orang kaya saja. Dari ayat ini kita bisa belajar bahwa kegiatan perekonomian sebaiknya melibatkan partisipasi dari masyarakat kelompok menengah-bawah, yang notabnya mayoritas penduduk suatu negara. Oleh karena itu kita memiliki kewajiban untuk menolong kaum lemah di negara ini dengan ikut mengemabngkan secara bersama-sama.

BAB V

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Komponen Struktur Modal yang ada pada UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri terdiri dari modal investasi awal, modal kerja dan modal operasional. Modal investasi awal pemilik usaha berasal dari tabungan pribadi. Modal kerja yang digunakan dalam menjalankan usaha berasal dari tabungan pribadi dan pinjaman bank, namun mayoritas lebih memilih menggunakan tabungan pribadi. Sedangkan modal operasional yang digunakan untuk membayar gaji karyawan, listrik, dll berasal dari hasil penjualan yang sudah disisihkan para pemilik usaha. Komponen struktur modal yang ada pada perusahaan berbeda dengan yang ada pada usaha kecil. Modal sendiri yang ada pada perusahaan terdiri dari modal saham, cadangan, dan laba ditahan. Sedangkan modal sendiri yang ada pada usaha kecil adalah modal dari tabungan pribadi. Pertimbangan pemilik usaha menggunakan modal tabungan pribadi dikarenakan enggan berurusan dengan pihak bank dan faktor rasa takut. Pemilik usaha yang ada pada UMKM Tahu Kelurahan Tinalan masih tergolong masyarakat unbankable, dimana mayoritas pemilik usaha tahu masih belum mengetahui informasi secara detail dari produk dan layanan keuangan yang ada disekitar. Sehingga mayoritas pemilik usaha lebih memilih menggunakan modal tabungan pribadi.
2. Pengembangan Struktur Modal yang ada pada UMKM Tahu Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri tidak hanya menggunakan modal sendiri. Terdapat modal turun-temurun dan etika kejujuran. Modal turun temurun ini bukanlah modal yang berupa uang. Melainkan modal berupa ilmu yang dapat digunakan untuk mempertahankan usahanya hingga saat ini. Sedangkan etika kejujuran yang ada pada pemilik usaha adalah etika psikologis yang dimiliki pengusaha tahu. Kepercayaan pemilik usaha yang mengatakan bahwa rezeki setiap orang sudah ada yang mengatur. Hal ini memberikan pengaruh yang positif kepada para pengusaha tahu bahwa tidak perlu menggunakan cara yang

curang untuk mendapatkan rezeki, karna semuanya sudah diatur oleh Allah SWT. Sifat kejujuran juga ditunjukkan para pemilik usaha seperti tidak mengurangi takaran dan selalu terbuka mempersilahkan masuk ke dapur jika ada pembeli yang ingin melihat proses produksi tahu. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 9. Sikap yang jujur akan melahirkan kepercayaan konsumen, dan sebuah kepercayaan akan melahirkan sebuah kesetiaan.

Saran

1. Pengusaha Tahu di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri perlu lebih meningkatkan tentang pengetahuan keuangan agar dapat memiliki kemampuan untuk mencatat laporan keuangan. Sehingga hal ini akan mempermudah untuk melihat perkembangan usaha yang dijalankan dan dapat mengelola usahanya lebih baik lagi.
2. Perlu adanya sosialisasi dan membuka informasi yang luas untuk UMKM di Kota Kediri terhadap bantuan dari pemerintah maupun akses dana ke sumber dana seperti bank ataupun koperasi, sehingga hal ini akan membantu UMKM dalam mengembangkan usahanya.
3. Perlu adanya promosi dari produk yang dihasilkan UMKM seperti melalui facebook atau instagram, agar produk UMKM dapat dikenal lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Wiwiek Rabiatal (2017). *Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM): Studi di Kabupaten Banyumas*. Artikel Universitas Jenderal Soedirman. Diakses tanggal 27 Januari 2020 dari <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/viewFile/134/139>
- Agoes, Sukrisno., I Cenik Ardana. (2014). *"Etika Bisnis dan Profesi"*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustina, Tri Siwi. (2015). *Kewirausahaan: Teori dan Penerapan pada Wirausaha dan UKM di Indonesia*. Jakarta: Mitrra Wacana Media.
- Anggraeni, Feni Dwi., dkk. *Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensial Internal (Studi Kasus pada Kelompok Usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing, Kota Malang)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6, Hal. 1286-1295.
- Arifin, Johan. (2009). *"Etika Bisnis Islami"*. Semarang: Walisongo Press.
- Badan Pusat Statistik. Kediri. Diperoleh tanggal 8 Januari 2020 dari <https://kedirikab.bps.go.id/statictable/2015/01/27/6/letak-geografis-dan-jarak-antar-kota-kecamatan-di-kabupaten-kediri.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Diperoleh tanggal 25 Februari 2020 dari <https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/10/29/1326/produksi-kedelai-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur-ton-2007-2017.html>
- Badroen, Faisal., et al. (2006). *"Etika Bisnis Dalam Islam"*. Jakarta: Kencana.
- Data UMKM Kabupaten Kediri Per September 2019 dari https://diskopusmik.kedirikab.go.id/artikel/Data-UMKM-Kabupaten-Kediri-Per-September-2019_ID13.html
- <http://www.depkop.go.id/>
- Diana, Rita. (2019). *Analisis Aksesibilitas Permodalan Usaha Mikro Kecil pada Lembaga Keuangan Formal di Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. 27, No. 1.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kediri. Diperoleh tanggal 25 februari 2020.
- Dwiastanti, Anis. (2018). *Pengetahuan Keuangan Untuk Membentuk Perilaku Keuangan Keluarga: Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Malang*. Majalah Ekonomi_ISSN No. 1411-9501_Vol. XXIII No. 1.
- Emzir. (2010). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

- Fachruddin, Amalia Khaira. (2012). *Determinan Preferensi Struktur Modal Usaha Mikro dan Kecil*. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 17, No. 3, Hal. 318-336.
- Halim, Abdul. (2015). *Manajemen Keuangan Bisnis: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan: berbasis balanced scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indriantoro, Nur., Supomo, Bambang. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kesa, Deni Danial. (2019). *Realisasi Literasi Keuangan Masyarakat dan Kearifan Lokal: Studi Kasus Inklusi Keuangan Di Desa Teluk Jambe Karawang Jawa Barat*. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* Vol. 1, No. 2. P-ISSN 2622-1764, E-ISSN 2622-1152.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Hanie. (2015). *Literatur Review: Pentingkah Etika Bisnis Bagi Perusahaan?*. Artikel D-III Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Bandung. Diakses tanggal 1 Februari 2020 dari https://www.academia.edu/10025610/JURNAL_ETIKA_BISNIS
- Leiwakabessy, Pitter., Lahallo Fensca F. (2018). *Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sebagai Solusi dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Pada UMKM Kabupaten Sorong*. *J-DEPACE*, Vol. 1, No. 1, Hal. 11 – 21.
- Liani, Hoo Helena A., Prawihatmi, Chatarina Y. (2017). *Dampak Pinjaman dan Bantuan Modal Kerja Terhadap Kinerja Usaha*. Artikel FEB UNIKA Soegijapranata. Diakses tanggal 27 Januari 2020 dari <http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb/article/view/789>
- Machfoedz, Mahmud. (2005). *Kewirausahaan: Metode, Manajemen, dan Implementasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Martini, Luh Kadek. (2018). *Suksesi Perusahaan Keluarga*. Denpasar Timur: CV Setia Bakti.
- Nawatmi, Sri. (2010). *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Fokus Ekonomi (FE)*, Vol. 9, No. 1.

- Pandji, Anoraga. (2010). *Ekonomi Islam Kajian Makro dan Mikro*. Yogyakarta: PT. Dwi Chandra Wacana.
- Partomo, Tiktik Sartika., Soejoedono, Abd. Rachman. (2004). *Ekonomi: Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Rahmayanti, Wilda., dkk. (2019). *Pengaruh Sikap Keuangan dan Perilaku Keuangan Terhadap Literasi Keuangan (Studi Kasus pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Lito Kecamatan Moyo Hulu)*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 2, No. 1
- Raja, Oskar., Jalu, Ferdy., D'ral, Vincent. (2010). *Kiat Sukses Mendirikan & Mengelola UMKM*. Jakarta: Lpress
- Saiman, Leonardo. (2009). *Kewirausahaan; Teori, Praktik, dan Kasus-Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, Dian Anita. (2015). *Financial Literacy dan Perilaku Keuangan Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa STIE 'YPPI' Rembang*. Artikel Bisnis dan Manajemen Vol. 1, No. 2. Diakses tanggal 1 Februari 2020 dari <https://www.neliti.com/publications/58351/finalcial-literacy-dan-perilaku-keuangan-mahasiswa-studi-kasus-mahasiswa-stie-yp>
- Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sjahrial, Dermawan. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Subagyo, Joko. (2004). *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Sudana, I Made. (2009). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugiarto. (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhardi, Yusuf. (2011). *Kewirausahaan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, Tulus. (2009). *UMKM di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tanjung, M. Azrul. (2017). *Koperasi dan UMKM: sebagai Pondasi Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2008
- Wilarrdjo, Setia Budhi. (2011). *Menjalankan Bisnis Secara Etis dan Bertanggung Jawab*. Value Added, Vol. 7, No. 2. Diakses tanggal 1 Februari 2020 dari <http://jurnal.unimus.ac.id>

Lampiran 1 data wawancara

Pengumpulan Data Modal Investasi awal

Pertanyaan 1	Dari mana modal investasi dalam memulai usaha ini?
Informan 1 (Bapak Siswanto)	<i>Modal awal yang dari mbah saya itu ya awalnya pake tabungan seadanya mbak, sampe akhirnya produknya ini banyak diminati dan mulai berkembang. Kalau untuk peralatan gitu ya dari peninggalan itu mbak</i>
Informan 2 (Ibu Suprihati)	<i>Modal awal buat investasi itu turun temurun, ya pokoknya modal sendiri ndak dipinjami siapa-siapa.. kalo buat pengembangan modalnya buat beli bahan baku</i>
Informan 3 (Bapak Mujais)	<i>Ya kalau modal awal nggak pinjam, ya wis pokonya mulai dari awal belajar ngumpulin sedikit demi sedikit. Jadi dari tabungan sendiri mbak.</i>
Informan 4 (Mbak Rini)	<i>Dari bapak saya nggak pernah pinjam mbak, pokok dari hasil penjualan ya itu nanti dipake lagi. Pokok muter terus mba. Terus pas bapak nggak ada akhirnya saya yang nerusin. Peralatannya juga udah ada sebagian jadi saya tinggal nambahin beberapa aja</i>
Informan 5 (Mas Adi)	<i>Modal awal yang dari mbahnya to mbak? Kalau di keluarga saya dari dulu nggak pernah pinjam mbak. Jadi dari mbah saya modalnya ya seadanya sejalannya aja mbak pokok bisa makan sehari-hari jadi sampe sekarang ya diikutin sama anak cucunya</i>
Informan 6 (Bapak Jamal)	<i>Kalau modal investasi awal yang mbak maksud itu berarti yang dari orang tua saya ya mba, orang tua saya nggak pernah pinjam bank mbak. Saya yang malah pinjam bank buat ngembangin usaha sama beli bahan baku. Soalnya orang dulu kan takut buat minjemn-minjem gitu mbak.</i>
Informan 7 (Bapak Min)	<i>Dari orang tua saya dulu nggak pernah minjem uang mbak, se nggak punyaanya uang ya kalau bisa nggak minjem uang di bank kalau kata orang tua saya dulu. Sampe pernah dulu nggak punya modal terus mau niat pinjem tapi nggak punya jaminan akhirnya ya beberapa bulan nggak produksi.</i>
Informan 8 (Ibu Sofi)	<i>Pokok awalnya pake modal sendiri seadanya dulu mbak, terus sambil jalan alhamdulillah keuntungannya nambah nambah terus jadine dipake buat modal lagi.</i>
Informan 9 (Ibu Rohmah)	<i>Modal awal yang dari orang tua ada peralatan buat proses prduksi tahu ini mba, tapi orang tua saya nggak pernah pinjam pihak bank karena ya merasa sudah cukup aja mbak. Jadi awa usaha ya masih keliling pake sepedah nggak kaya gini mbak.</i>

Pengumpulan Data Modal Kerja

Pertanyaan 1	Dari mana modal kerja dalam menjalankan usaha ini?
---------------------	---

Informan 1 (Bapak Siswanto)	<i>Terus kalo permodalan itu relatif maksudnya gini, kalo awalnya turun temurun berarti kan ada kelanjutan terus untuk pengembangan untuk saya pribadi pinjam dana KUR dari BRI.</i>
Informan 2 (Ibu Suprihati)	<i>buat ngembangin usahanya dulu ya pernah pinjam BRI, usaha sendiri nggak ada bantuan apapun meskipun pinjem ya urusan sendiri ndak pernah bantuan-bantuan. Kan pas awal-awal modal ya ngga punya mbak, pernah pinjam di bank BRI beberapa tahun dulu terus akhirnya uda mampu uda bisa berdiri sendiri banknya uda tak lepas ngga pinjem di bank akhirnya usaha sendiri semampunya. Sekarang peralatan juga uda lengkap mba.</i>
Informan 3 (Bapak Mujais)	<i>Buat beli bahan bakunya ya pake uang sendiri dari hasil penjualan itu mbak, ngga pernah pinjam-pinjam bank itu ngga pernah saya.</i>
Informan 4 (Mbak Rini)	<i>Modal buat pengembangannya dulu pinjam mbak, pinjam ke bank dulu pinjam ke bank Danamon. Tapi kalau untuk saat ini modal masih belum kesulitan. Saya minjem cuma sekali itu aja mbak, sekali itu untuk bangun sama beli alat-alatnya semua terus habis itu udah nggak pernah minjem lagi</i>
Informan 5 (Mas Adi)	<i>Ini pake tabungan mbak, soalnya kalau pas kita mengalami bangkrut kita nggak perlu memikirkan pembayaran pinjaman lagi gitu mbak. Buat beli bahan bakunya ya dari hasil penjualan itu yang ditabung tiap harinya mba.</i>
Informan 6 (Bapak Jamal)	<i>Modal buat beli bahan baku dari tabungan sama pinjam bank mbak, tapi kalau awal ya pake tabungan sendiri mbak, terus sambil jalanin usaha saya pinjem ke bank buat biaya beli bahan bakunya biar bisa bikin inovasi mbak .</i>
Informan 7 (Bapak Min)	<i>saya pakai modal sendiri mbak, soalnya kalau urusan sama bank itu takut banget saya mbak. Jadi pake modal seadanya yang dipunya itu aja mbak</i>
Informan 8 (Ibu Sofi)	<i>Kalau buat beli bahan baku pake tabungan sendiri yang dari hasil penjualan tiap hari itu disishkan mba.</i>
Informan 9 (Ibu Rohmah)	<i>Pas usahanya udah berjalan, baru mulai pinjam bank buat lebih ngembangin usahanya, dulu kan kalo modal sendiri pake tabungan usahanya ya cuma segitu-gitu aja mbak, habis itu jadine pinjem bank. jadi uang pinjaman bisa dipake buat beli bahan baku yang lumayan banyak terus bisa dipake buat produksi lebih banyak.</i>

Pengumpulan Data Modal Operasional

Pertanyaan 1	Dari mana modal operasional dalam menjalankan usaha ini?
-------------------------	---

Informan 1 (Bapak Siswanto)	<i>Buat bayar gaji karyawan, listrik itu pake uang hasil penjualan tiap hari tu mbak, jadinya ya ambil dari uang yang udah disisihin tiap hari itu mba.</i>
Informan 2 (Ibu Suprihati)	<i>Kalau buat bayar gaji karyawan tiap bulan uangnya ya dari pendapatan itu tadi mbak, kalau disini gaji karyawannya kan ngga menentu jadi tergantung berapa kali masak. Semakin banyak masakan ya gajinya semakin banyak gitu mbak. Kalo buat bayar listrik biasanya ya setengah2 sama anak saya, soalnya kadang anak saya masaknya juga disini mbak.</i>
Informan 3 (Bapak Mujais)	<i>Dari uang pribadi mbak, ya dari hasil penjualan itu disisihin mbak.</i>
Informan 4 (Mbak Rini)	<i>Semua yang buat bayar gaji, listrik dll itu udah pake dari tabungan yang saya sisihin tiap hari mbak. Jadi setiap hari udah saya hitung juga berapa gajinya tiap karyawan ini mba, biar nanti akhir bulan ngga bingung.</i>
Informan 5 (Mas Adi)	<i>Gaji karyawan diambil dari hasil penjualan yang udah saya tabung tiap hari mbak, jadi ya lebih ke modal pribadi mbak.</i>
Informan 6 (Bapak Jamal)	<i>Bayar listrik, gaji karyawan tiap bulan pakai uang dari hasil penjualan tahu mbak. Kalau ngga gitu kalo lupa ngga nyisihin ya wis pokok pake tabungan yang ada gitu mbak..</i>
Informan 7 (Bapak Min)	<i>Dari hasil penjualan mbak yang uda disisihin mbak.</i>
Informan 8 (Ibu Sofi)	<i>Untuk pembayaran gaji dan listrik alhamdulillah ngga pernah telat mbak, pernah telat karna lupa. Soalnya banyak yang diurus mbak. Kalau untuk biaya gaji sama listrik gitu ya pake tabungan pribadi mbak kalau ngga gitu dari hasil penjualannya itu</i>
Informan 9 (Ibu Rohmah)	<i>Kalau masalah gaji udah sekalian disisihin di tabungan mbak, jadi nanti kalau akhir bulan ngga terlalu mikirin lagi nyisihin buat bayar gaji karyawannya.</i>

Pengumpulan Data Alasan meminjam/tidak meminjam pada pihak bank/kemitraan lainnya

Pertanyaan 2	Apakah dalam menggunakan modal investasi maupun modal kerja pernah meminjam modal pada pihak bank/kemitraan lainnya? Apa alasannya?
Informan 1 (Bapak Siswanto)	<i>Ini lepas dari keuntungan dulu ya mbak, lebih ke perasaan kalau kata orang jawa. Hutang budi bisa di lunasi engga mbak? Enggak kan, hutang budi kan dibawa mati. Alhamdulillah selama saya usaha disini selama 20 tahun saya nggak pernah pijam ke saudara. Saya lebih memilih menjual kendaraan, menjual alat-alat lainnya dulu mbak. Dulu awal-awal saya pinjemnya kecil-kecilan mbak, pinjam ke bank mingguan yang satu minggu</i>

	<i>Rp.50000 terus punya kendaraan di sekolahin buat pinjam 2-3juta.</i>
Informan 2 (Ibu Suprihati)	<i>Gini lho mbak, kalau ke saudara keadaan ya sama-sama pengusaha tahu. Paling enak lebih baik ya pinjam ke bank, saudara kadang kan gimana ya mbak usahanya sama terus dipinjami kan sini ya gimana gitu mbak. Lebih enak pinjam ke bank langsung jadi urusannya enak. Kalau saudara usahanya sama, nanti kalau di pinjami saudara ya tambah gimana ya. Saya ga pernah pinjam, kalau mau pinjam ya langsung ke bank. Tapi kalau bank yang lewat depan rumah itu kan mahal mbak bunganya, itu terlalu berat jadi saya ngga pernah pinjam kesitu langsung ke BRI. Kalau bunganya BRI ya umumlah mbak, nggak sampai yang memberatkan. Asal kalau mau pinjam ya dikira-kira dapat lunasin engga gitu mbak. Makanya ini lama nggak pinjam di bank sering di datengin kerumah, ditanyain kenapa kok nggak pinjam lagi gitu, mungkin karena nasabahnya disipilin, teratur sama tanggung jawab buat ngangsurnya itu mbak. Ya bukannya gimana ya mbak tapi saya sendiri ya takut kalau namanya pinjam itu ya harus tanggung jawab lho mbak.</i>
Informan 3 (Bapak Mujais)	<i>kalo saya pribadi ngga minjem mba, ya gimana ya mbak, soalnya penghasilan menurut saya sudah mencukupi juga. Lebih ke takut juga sih mbak, kalau pun mau pinjam juga mau buat beli apa. Jadi saya beli tanah juga dikumpulkan dari penghasilan sendiri sama keuntungan sendiri. Mau pinjam bank tapi ini kedelainya juga sudah mencukupi mbak, jadi ya untuk apa. Soalnya kalau mau pinjam ke bank atau ke lainnya itu rumit mbak, harus ngurus ke desa, ngurus sertifikat buat jaminan pinjaman, jadinya males saya mbak soalnya ribet.</i>
Informan 4 (Mbak Rini)	<i>dulu pernah pinjam mbak ke bank Danamon soalnya saat itu sih yang paling mudah Danamon sih mbak, bunganya saat itu ya paling rendah mbak. Tapi kalau sekarang udah nggak pernah pinjem lagi mbak, kalau saat ini masalah modal kita belum kesulitan sih mbak. Kalau mungkin, tempat ini mungkin sudah dijual pasti kan nanti kita juga butuh biaya buat proses bangun, mungkin mau dibenahin pabriknya biar luas, kalau sekarang mau dibangun ya eman-eman mbak soalnya belum tempatnya sendiri soalnya dari dulu tempatnya ini nggak dijual mbak, jadi daridulu ngontrak.</i>
Informan 5 (Mas Adi)	<i>Kalau saya nggak mau ada beban bungani itu mbak, nanti resikonya juga kalau pas usahanya bangkrut atau nggak maju bisa gulung tikar, soalnya uangnya habis buat bayar cicilannya itu mbak. Jadine modalnya malah habis dibuat bayar cicilan itu mbak, saya cari amannya aja mbak pokok bisa jalan semua gitu aja.</i>

Informan 6 (Bapak Jamal)	<i>Soalnya saya udah yakin usaha saya ini bakal menghasilkan keuntungan mbak. Beda lagi kalau saya memulai usaha dari nol dan belum tahu kedepannya kaya gimana, maksudnya produk saya diterima apa tidak sama konsumen. Kalau memang sudah merasa percaya diri ya pinjam modal dari bank nggak masalah, soalnya pinjam di bank itu kan pasti ada beban yang harus dibayarkan. Tapi kalau emang belum yakin ya sudah pake modal sendiri aja lebih aman gitu ibaratnya mbak. Kalau usaha ini kan sudah turun tmurun mbak, jadi saya juga sudah tau prospek dan pasarnya kedepannya kaya gimana.</i>
Informan 7 (Bapak Min)	<i>allhamdulillah sampe saat ini saya sekeluarga belum pernah sama sekali pinjem bank. Soalnya dari pondasi kakek nenek saya udah mbelajari jangan sampe berurusan masalah uang dan pinjam uang dari bank. Apa adanya sekarang dijalani aja sedikit demi sedikit.</i>
Informan 8 (Ibu Sofi)	<i>selama dalam usaha ini saya belum pernah pinjem bank mbak, saya pernah minjem tapi bukan buat usaha ini jadi memang ada keperluan lain. Nah karena masih ada tanggungan dari bank ini jadi saya lebih milih nggak pinjem bank lagi, biar engga gali lubang tutup lubang mbak. Soalnya dari laba usaha ini, alhamdulillah saya bisa bayar buat cicilan bank itu mba. Kalau cicilan ini aja belum lunas tapi kok mau pinjem lagi nanti malah nambah-nambahin beban mba hehe</i>
Informan 9 (Ibu Rohmah)	<i>Soalnya dulu ngerasa usahanya kok cuma segini-gini aja nggak berkembang gitu mbak, akhirnya dari pada keadannya sama ngga ada perkembangan akhirnya mutusin buat pinjam ke bank.</i>

Pengumpulan Data Modal mempengaruhi laba

Pertanyaan 3	Apakah dengan bertambahnya modal dapat memperluas usaha sehingga berdampak pada laba yang diperoleh?
Informan 1 (Bapak Siswanto)	<i>Iya pasti berdampak mbak, lebih besar modal ya pasti lebih besar laba yang akan diterima nanti. Kan gini mba, kalau modalnya besar otomatis produk yang akan dihasilkan jadi lebih banyak juga dan keuntungan yang kita peroleh juga akan lebih besar.</i>
Informan 2 (Ibu Suprihati)	<i>Engga tentu juga mbak, menurut saya yang menyebabkan laba kita bertambah itu bukan dari banyaknya modal yang kita punya tapi berapa besar kita melakukan usaha peningkatan untuk penjualan. Soalnya kalau modalnya besar tapi kitanya ndak ada usaha lebih buat masarin produknya ya percuma lho mbak.</i>
Informan 3 (Bapak Mujais)	<i>Tergantung usahanya apa mbak, menurut saya ketika kita memiliki modal yang lebih besar itu bisa berpengaruh pada laba yang besar kalau kita bisa mengolah modalnya karena belum tentu lho modal yang besar labanya ikut besar, kan kita melihat kebutuhan pasar terus produksinya.</i>

Informan 4 (Mbak Rini)	<i>Modal sama keuntungan itu kan pasti ada hubungannya mbak, kalau semakin besar modal yang kita punya jadi peluang buat mendapatkan laba semakin besar. Tapi ini dalam tanda kutip kalau emang bisa memanfaatkan modal itu dengan baik. asal bisa memanfaatkan modal dengan baik insyaAllah dapet keuntungan mbak.</i>
Informan 5 (Mas Adi)	<i>Kalau menurut saya bisa nambah laba mbak, kan kalau dengan bertambahnya modal usaha bisa menambah produksi barang juga mbak, bisa menghasilkan inovasi produk juga, dan ekspansi usahanya. Dengan adanya itu pendapatan usaha akan ikut naik.</i>
Informan 6 (Bapak Jamal)	<i>ya modal itu pasti ngaruh mbak, simpelnya kaya gini mbak kalau kita punya modal kan kita bisa milih buat beli alat atau barang yang dibutuhkan untuk menunjang usaha dan penjualan kita, terus kalau penjualannya laku nantinya juga bakal berpengaruh ke labanya juga. Kalau modalnya minim misalkan, nanti kalau semisal ada sesuatu kejadian yang ndak terduga kan ya ribet sendiri, seengganya kalo ada tambahan modal kita bisa berjuanglah minimal</i>
Informan 7 (Bapak Min)	<i>Nggak semua modal yang bertambah itu bakal pengaruh ke laba lho mbak. Tergantung juga bagaimana kita mengelola modal itu dengan baik, kalau kita bisa mengelolanya baik otomatis laba kita juga akan bertambah. Masalah pemasaran juga harus diperhatikan, soalnya kalau produk-produk UMKM kaya gini pemasarannya juga nggak kaya produk-produk lainnya, produk saya ini aja pemasarannya Cuma di toko sendiri sama dititipin ke toko-toko besar. Mungkin kalau memasarkan produknya pinter tp modal awalnya kecil ya bisa aja pengaruh ke labanya mbak.</i>
Informan 8 (Ibu Sofi)	<i>saya jawabnya tergantung mbak, maksudnya tergantung gimana cara memasarkan produknya. Modal kecil tapi untungnya besar ya ada, modal besar untungnya besar ya ada, modal besar tapi untungnya kecil ya ada mbak, nah yang modalnya besar tapi keuntungannya kecil kaya gini kan salah satu faktornya kan di pemasarannya. Sekarang kalau nggak pinter masarin produk ya percuma mbak modalnya besar.</i>
Informan 9 (Ibu Rohmah)	<i>Iya pastinya mbak, soalnya modal itu sangat penting kalo menurut saya mbak, jadine sangat berpengaruh. Semakin besar modalnya juga akan berpengaruh dengan keuntungan karena produksinya semakin meningkat.</i>

Pengumpulan Data Alokasi Modal Kerja

Pertanyaan 4	Digunakan untuk apa saja modal kerja tersebut?
Informan 1 (Bapak Siswanto)	<i>Pengusaha tahu tuh pasti modalnya dibuat kedelai, itu pasti. Kalo kata orang jawa dulu “ngga nyekelo duit pokok nduwe bawur” bawur itu gabah yang belum diselip. Biasanya kan kalau di dapur</i>

	<i>ditaruh di atas rak kalau pas lapar baru di selip. Tahu itu ya juga sama, kalau punya kedelai itu tenang. Nggak megang uang pokok kalau ada kedelai masih bisa makan. Intinya ya disitu, jadinya utamanya modal ya kedelai.</i>
Informan 2 (Ibu Suprihati)	<i>Untuk modal buat beli alat-alat, buat beli yang buat diolah itu. Pokoknya buat jangka panjang gitu mbak, ya kaya disel kaya-kaya gitu trus tempat percetakan, alat-alat buat bikin tahu kaya gitu kan dulu nggak punya terus pinjem di bank ya buat beli peralatan itu buat usaha mbak. Sekarang ya mahal lho mbak, cetakannya saja persetel 3juta, dan itu nanti juga butuh 4-5 setel tempat kaya gitu mahal mbak. Belum peralatan kaya saringan, wajan, kawah yang besar buat rebus sama pres-presannya.</i>
Informan 3 (Bapak Mujais)	<i>kalau saya nggak pernah minjem mbak, jadi kalau pun dapet bantuan modal ya pasti modal itu tak belikan buat bahan baku dulu mbak yang terpenting. Soalnya kalau ndak ada bahan baku kan kita juga ngga bisa produksi tahu ya, jadi ya lebih buat beli kedelainya itu mbak.</i>
Informan 4 (Mbak Rini)	<i>hasilnya buat renovasi tempat produksi ini mbak, sama buat beli alat-alatnya itu, sisanya buat beli bahan baku mbak. Tapi sebenarnya kalo masalah beli bahan baku itu dari hasil penjualan tiap hari bisa mbak. Kebetulan pas ada sisa pinjaman itu jadi saya buat beli bahan baku mba.</i>
Informan 5 (Mas Adi)	<i>Itu modal awal buat kulakan kedelai mbak, soalnya kan tempatnya juga udah ada.</i>
Informan 6 (Bapak Jamal)	<i>kalau saya pribadi lho ya mbak, lebih dipake buat beli bahan bakunya terus nanti produksinya saya lebihkan, produksinya ya engga cuma tahu kuning saja mbak, produksi stik tahu juga saya lebihkan soalnya stik tahu ini kan yang paling awet dibandingkan produk lainnya mba. Tapi target pasarnya yang beda mba, biar yang beli engga di daerah-daerah sini aja.</i>
Informan 7 (Bapak Min)	<i>kalau saya buat beli bahan bakunya dulu mbak, soalnya kalau menurut saya bisa produksi dulu lah yang penting. Terus muterin uang, kalau udah merasa cukup uangnya buat renovasi tempat. Soalnya kan kalau barangnya udah ada terus kebutuhan yang diminta konsumen ada, otomatis kita nanti udah punya nama di mata konsumen mbak, nah kalau udah cukup modalnya baru buat renovasi.</i>
Informan 8 (Ibu Sofi)	<i>Modalnya dulu dipake buat beli bahan baku dulu mbak, bahank bakunya udah kebeli terus ada sisa tak beliin alat-alatnya itu mbak, soalnya kan sekali masak nggak sedikit mbak jadi perlu tempat yang besar juga.</i>
Informan 9 (Ibu Rohmah)	<i>Ohh kalo dulu pokok buat toko mbak, beli bahan baku terus varian produknya ditambah biar tokonya ada isinya mbak hehe.</i>

Pengumpulan Data Omset dan Pengeluaran

Pertanyaan 5	Berapa omset dan pengeluaran tiap bulan?
Informan 1 (Bapak Siswanto)	<i>Itu relatif mbak, relatifnya ini kalau pengusahanya sudah punya nama besar itu penjualan tahu biasanya stucknan per-beseknya Rp.20000/isi10. Ada yang usahanya masih kecil per-beseknya Cuma Rp.15000/isi 10 ada yang kecil lagi per-beseknya Rp.10000/isi 10 seperti itu tergantung produk tahu yang dijual. Makanya kalau mbaknya bilang berapa hasil penjualan unjungan mbak sama sebelah nanti nggak sama. Cuma kalau hitung-hitungannya penjualan mbaknya bisa hitung dari harga kedelai, modal yang dipakai berapa, penjualannya berapa mbaknya nanti bisa hitung. Jadi menyesuaikan mbak. Kalau saya penghasilan perbulan 4-5juta mbak itu belum bersih mbak, yang 1,5juta buat bayar karyawan yang Rp.500000 buat rokok dan makan. Saya dapet kira-kira 3juta per bulan mbak.</i>
Informan 2 (Ibu Suprihati)	<i>Kira-kira sebulan itu dapetnya 3-4 juta mbak, nanti buat bayarin tukang masaknya itu. Kalau yang lain-lainnya dibantuin sama anak mbak.</i>
Informan 3 (Bapak Mujais)	<i>Kalau hasil penjualan itu saya kok ya nggak bisa hitung ya mbak. Pokok perkiraan sehari itu habis 50kg kedelai. Kalau sebulan kira-kira 4-5jutaan lah mbak. Itu nanti buat bayar gaji Rp1,3jt mbak. Sisanya dipakai buat beli bahan baku sama kebutuhan sehari-hari mbak.</i>
Informan 4 (Mbak Rini)	<i>kalau kita ngitungnya perhari ya mbak, kalo kita perhari bersih itu antara Rp200rb-Rp.300rb itu hari biasa, kalau kita kaya libur panjang, tanggal merah, hari raya itu kita macam-macam sih mbak omsetnya. Hari sabtu-minggu biasanya lebih ramai dari hari biasanya.</i>
Informan 5 (Mas Adi)	<i>Ngitungnya harian sih mbak, sehari gitu biasanya dapat sekitar Rp.150rb-Rp.200rb. Biasanya tiap hari sebagian uangnya disishin sama ibuk mbak, terus kalau baut bayarin karyawan kan Cuma 1 orang soalnya kebanyakan dibantuin sama anak-anaknya ibuk mbak.. kalau buat bayarin karyawan itu juga tergantung dari berapa kali masaknya mbak, tapi rata-rata sekitar Rp.1jt an mbak.</i>
Informan 6 (Bapak Jamal)	<i>ya penjualan paling ya sekitar 4,5jt perbulannya mbak, terus buat bayar karaywannya Rp.1,2jt nanti sisanya buat beli bahan baku sama buat kebutuhan sehari-hari mbak ya termasuk bayar listrik, bayar sekolah anak sama yang lain juga.</i>
Informan 7 (Bapak Min)	<i>hasil penjualannya ini satu bulan sekitar Rp.3,5jt-Rp.4jt an mbak, gaji karyawannya Rp.1,3jt per bulannya. Sisanya sekitar 2,7 jutaan itu bersih mbak buat kebutuhan sehari-sehari sama buat beli bahan baku lagi.</i>
Informan 8 (Ibu Sofi)	<i>Hasilnya juga nggak selalu sama mbak, soalnya ya kadang kalau rame bisa dapet Rp.4-Rp.5jt mbak. Kalau pas hari libur kaya gitu rame yang kesini mbak, tapi kalau pas hari-hari biasa ya sebulan</i>

	<i>dapet Rp.2,5jt-Rp.3jt perbulannya mbak. Terus di saya yang kerja Cuma satu orang aja mbak yang tukang masaknya aja, lainnya dibantuin sama anak.</i>
Informan 9 (Ibu Rohmah)	<i>Ya rata-rata kalau perbulannya bersih bisa dapet Rp3,5juta an mbak, itu udah buat bayar karyawan yang kerja disini 2 orang mbak. Ya pokok dicukup-cukupin buat semua gitu aja mbak.</i>

Pengumpulan Data Kelemahan dan Kelebihan Modal Sendiri

Pertanyaan 6	Apa saja kelemahan dan kelebihan dalam menggunakan modal sendiri?
Informan 1 (Bapak Siswanto)	<i>Kelebihannya ngga ada tanggungan tiap bulannya ke bank jadi pengelolaannya tinggal gimana membagi modal awal sama kebutuhan sehari-hari, udah nggak mikirin bunga juga. Terus kalau buat kelemahannya kayanya perkembangan usahanya yang lambat banget mbak.</i>
Informan 2 (Ibu Suprihati)	<i>lebih bebas buat mengelola modalnya mbak, kekurangannya paling karena modal sendiri jadinya kan ya nominalnya ngga sebesar sama yang pinjam di bank mbak, jadi kalau mau ngembangin usaha agak sulit mbak.</i>
Informan 3 (Bapak Mujais)	<i>Kalo usahanya kita berhasil, kita yang bakal merasakan keuntungan penuh dari usahanya itu. Kalau pun bangkrut seengganya nggak merugikan orang lain untuk menanggung beban usaha. Kelemahannya kalau mau buka cabang atau produksinya mau dibanyakin kesulitan mbak soalnya modalnya kan juga terbatas.</i>
Informan 4 (Mbak Rini)	<i>kelebihannya nggak ada biaya bunga yang ditanggung mbak, terus juga kitanya nggak tergantung sama pihak lain, nggak perlu repot-repot ngurus persyaratan yang rumit, nggak ada kewajiban buat ngembaliin modal. Kalau kelemahannya sendiri lebih ke jumlah modal yang kita pake itu terbatas mbak, sama apa ya mbak, kayanya udah itu aja.</i>
Informan 5 (Mas Adi)	<i>Ya kalo kelemahannya pasti modal kita kecil mbak, butuh waktu yang lama juga buat ngumpulin modalnya, kalau usahanya bangkrut tapi ya jangan sampe hehe itu juga berefek ke keuangan pribadi mbak. Terus buat kelebihanannya bisa lebih bebas mau di bikin seperti apa usahanya, sama bisa memegang kendali penuh usaha kita mbak.</i>
Informan 6 (Bapak Jamal)	<i>kalau untuk kelebihanannya sih mungkin nggak ada beban dalam ngejalanin usahanya itu mba, maksudnya nggak ada tanggal jatuh tempo harus bayar cicilan. Kalau kekurangan pake modal sendiri palingan ya nominalnya pasti lebih sedikit dari modal bank, terus kalau mau buka cabang atau nambah produksi itu yang kesulitan mbak.</i>

Informan 7 (Bapak Min)	<i>Kelebihannya tenang, soalnya kalau kita rugi kita nggak mikirin harus bayar uang modalnya itu, kalo kita untung keuntungannya punya kita semua, dan modalnya dapat di putar terus biar bisa nambah keuntungan, kita merasa puas menggunakan modal pribadi, merasa bangga karena pake dana sendiri gitu lho mbak. pengolahannya juga dari kita untuk kita mbak, karena dari hasil jerih payah sendiri jadinya kita lebih berhati-hati banget buat menggunakan modalnya. Kelemahannya kalo modal pribadi biasane modalnya sedikit atau terbatas, kan jarang mbak yang punya modal sendiri langsung beberapa ratus juta gitu, terus usahanya jalannya nggak cepet karena modalnya berangkat yang kecil tadi mbak, kadang kalau rugi kita harus tombok pake uang pribadi kita mbak selain modal itu.</i>
Informan 8 (Ibu Sofi)	<i>kelebihannya kalo pake modal sendiri pasti ngga dikejar-kejar sama cicilan mbak pasti, semuanya juga sesuai kondisi, perasaan juga lebih tenang, skala priioritasnya bisa berjalan. Terus kalau buat kelemahannya sendiri buat meningkatkan usaha butuh waktu untuk menabung, nggak sak kal langsung besar langsung jalan itu engga, harus lebih bisa nahan semuanya. Kayanya itu ya mbak.</i>
Informan 9 (Ibu Rohmah)	<i>Kelebihannya yang pertama kalau pas dapet untung bisa langsung dipake sendiri buat keperluan sendiri, terus yang kedua ndak ada tanggungan buat bayar ke bank. Kalau kelemahannya, kalau pake modal sendiri itu terbatas, jadi buat ngembangin usaha itu lumayan lama gitu mba."</i>

Pengumpulan Data Pengelolaan Keuangan

Pertanyaan 7	Bagaimana pengelolaan keuangan yang ada di UMKM Tahu ini?
Informan 1 (Bapak Siswanto)	<i>Saya jawab juga relatif mbak, maksudnya gini ada yang dihitung secara akademik. Kalau saya lebih condong ke islam, maksudnya gini saya kerja nggak mikir laba pokok kerja, mau labanya berapa nggak ngurus saya mbak asal kerja. Kenapa? Setau saya di Islam hidup itu sudah ada yang ngatur, mau saya kerja keras kalau belum dikasih rezeki ya nggak bakal dapat mbak.</i>
Informan 2 (Ibu Suprihati)	<i>Saya bolak balik ditanyain juga mbak, tapi saya juga nggak pernah bukukan kaya resmi gitu mbak. Namanya usaha rumah tangga mbak, ya se jalannya entah nanti sehari laku berapa saya juga ngga pernah membukukan mbak. Ya kaya gini kalau laku pokok cukup buat sehari-harinya kebutuhannya cukup. Alhamdulillah ya cukup aja lho mbak, ya buat nyekolahkan anak, ya buat tiap harinya kok ya cukup lho mbak.</i>
Informan 3 (Bapak Mujais)	<i>Udah ngak ada pembukuan mbak, asal ada uang masuk terus bisa mencukupi kebutuhan ya sudah. Kalau pembukuan itu ribet mbak soalnya, pokok kalau ada yang beli ya saya layanin gitu aja mbak.</i>

Informan 4 (Mbak Rini)	<i>kita nggak ada data kayak rincian seperti itu ndak ada sih mbak, tapi lebih dikira-kira aja sih mbak. Jadi kalau biasanya seumpama satu orang ini arah Tulungagung, terus bawa 900 biji gitu ya, ya nanti kita hitungnya pas besok pagi kan dia pas setor langsung langsung dicek juga mbak. Gitu aja nggak ada rincian mbak.</i>
Informan 5 (Mas Adi)	<i>Selama ini belum ada pembukuan sih mbak, semua masih campur sama kebutuhan sehari-hari. Kalau sistem pengelolaannya cuma bisa yakin aja mbak, asal pengeluaran buat kebutuhan nggak berlebihan biar usahanya juga tetep jalan, tetep bisa kulakan kedelai, bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga bisa di tabung mbak.</i>
Informan 6 (Bapak Jamal)	<i>wes ndak pernah dicatetin kaya gitu mbak, soalnya dari orangtua saya juga nggak pernah catetin kaya gitu. Belum nanti ribetnya mbak, waktunya juga udah nggak sempet. Ya sejalannya aja gitu wes pokok mbak.</i>
Informan 7 (Bapak Min)	<i>nggak pernah mbak, pokok sekiranya bisa buat nabung ya langsung dimasukin tabungan. Tapi nanti uangnya yang di tabungan muter lagi biasanya buat modal lagi, repotnya ya disitu mbak belum ada laporannya. Kalau mau ditulis kaya pembukuan gitu juga waktunya nggak ada mbak, karyawannya ya kurang, itu aja buat melayani yang beli seharian udah capek juga mba.</i>
Informan 8 (Ibu Sofi)	<i>nggak pernah dicatat mbak, pokok kalau ada yang beli uangnya masuk ya udah kecampur-campur buat kebutuhan sehari-hari. Soalnya ya ribet mbak kalau harus nulisin kaya gitu, yang beli keburu antri jadine udah nggak sempat mbak.</i>
Informan 9 (Ibu Rohmah)	<i>Endak ada pembukuan, yaudah di kelola sendiri gitu aja mbak. Ini pengelolaannya juga kecampur buat kebutuhan sehari-hari juga, soalnya kebutuhannya nggak Cuma satu mbak, harus ngurusin dirumah sama disawah juga mbak. Jadi uange itu ya wes di puter aja pokok bisa berjalan semuanya.</i>

Pengumpulan Data Bantuan Modal

Pertanyaan 8	Apakah UMKM ini pernah menerima bantuan modal dari pemerintah?
Informan 1 (Bapak Siswanto)	<i>Kalau bantuan modal dari pemerintah itu pasti ada mbak, tapi saya nggak pernah ngambil soalnya ngurusnya ribet mbak harus izin sana sini. Jadi selama ini saya ya nggak pernah dapet bantuan modal mbak.</i>
Informan 2 (Ibu Suprihati)	<i>Kalau modalnya dari pinjaman ya pinjam sendiri nggak ada pinjaman dari pemerintah. Meskipun ada tapi mungkin ya nggak pernah sampai jadi ya nggak pernah tau. Biasanya ya juga di data-data gitu mbak dari pusat katanya buat foto-foto tapi nyatanya nggak pernah ada bantuan turun. Tapi pastinya ya ada mbak,</i>

	<i>orang dulu pernah dimintain data-data bolak-balik terus dari izin-izinnya semua diminta tapi ya ternyata ya ngga pernah ada bantuan sama sekali, informasinya ngga sampe mbak. Jadi ya sama sekali ngga pernah dapet, 5000 pun nggak pernah dapet.</i>
Informan 3 (Bapak Mujais)	<i>ndak pernah dapat itu mbak, sama sekali nggak pernah. Bantuan apa gitu juga nggak ada. Cuma katanya kemaren dari pemerintah mau dapat alat dinamo atau apa itu tapi ya belum ada juga itu sampe sekarang mba.</i>
Informan 4 (Mbak Rini)	<i>Kalau modal belum ada sih mbak, tapi dulu pernah ada bantuan ee apa yaa namanya kaya wajan besar buat alat masak itu pernah dapat dulu, terus adanya kampung tahu ini disitu penjualan kita juga lebih meningkat. Kadang-kadang yang orang kediri aja nggak tau kalau disini ada kampung tahu mbak. Terus sekarang kan program dari pemerintah buat anak sekolah harus kunjungan ke pabrik yang diungulkan khasnya dari Kota mereka, jadikan kediri ini kan khasnya tahu takwa jadi nanti mereka sering banget kunjungan kesini.</i>
Informan 5 (Mas Adi)	<i>Kalau bantuan sapiteng buat limbah tahu itu ada bantuannya, terus ini kampung tahu pengajuan kaya dinamo gitu mau ada katanya tapi masih belum cair. Kalau sapiteng sudah ada bantuan setiap pengrajin kalau sedia rumahnya dibongkar dulu tapi mbak. Kan ini permasalahannya di limbah, soalnya limbahnya masuk ke sungai gitu jadi pro-kontranya disitu.</i>
Informan 6 (Bapak Jamal)	<i>Kalau bantuan modal nggak pernah dapet saya mbak, selama saya usaha ini juga nggak ada bantuan sama sekali itu mbak. Apa ya saya yang kurang tau saama informasi-informasinya, udah repot dirumah jadine ya wes ngga terlalu tau berita-berita lho mbak.</i>
Informan 7 (Bapak Min)	<i>Bantuan berupa uang belom pernah ada mbak, tapi mestinya ada ya mbak kalau dari pemerintah gitu soalnya dulu ya pernah di liput gitu terus ibu kadesnya ya bilang kalau ada bantuan tapi sampe sekarang ya belom ada yang turun.</i>
Informan 8 (Ibu Sofi)	<i>Bantuan alat masak pernah mbak, tapi ya Cuma itu aja kalau yang lain-lainnya ngga pernah dapat, kaya bantuan yang berupa uang juga ga pernah dapet sedikitpun saya.</i>
Informan 9 (Ibu Rohmah)	<i>Ada mbak, dulu pernah dapet bantuan sapiteng yang buat limbahnya tahu itu mbak. Tapi kalau bantuan yang berupa uang saya kok nggak pernah dapet ya mbak.</i>

Alasan Menabung/tidak Menabung di Bank

Pertanyaan 9	Apakah setiap bulannya menabung di bank? apa alasannya?
Informan 1 (Bapak Siswanto)	<i>Kalau saya pribadi engga mbak, kalau saya sistemnya nggak pasti mbak. Saya dapet uang kalau pas uang cair dari hasil penjualan produk-produk saya yang saya titipin ke toko-toko itu mbak.</i>

	<i>Itupun kalau dapet uang terus ada kebutuhan mendadak misal buat bayar sekolah ya pake uang itu mbak. Kalau ditabung ke bank nanti malah repot harus ke banknya juga mbak.</i>
Informan 2 (Ibu Suprihati)	<i>Enggak mbak, ditabung sendiri dirumah aja. Males ke banknya kalau ditabung di bank, kan di tellernya juga antri panjang pasti, terus kalau ditabung di bank kan pasti ada pajak buat biaya jasanya itu. Kalo nggak sering-sering diisi ya lama-lama makin habis.</i>
Informan 3 (Bapak Mujais)	<i>Enggak ada nabung-nabung gitu nggak ada mbak, yawis uangnya ditabung dirumah buat jaga-jaga nanti kalo mau bayar apa biar nggak bingung harus ke bank dulu. Belum nanti wira-wirinya wong ya saya udah tua gini mbak”.</i>
Informan 4 (Mbak Rini)	<i>iya saya setiap hari nyisihin uang buat ditabung ke bank mbak, jadi nanti sebulan sekali baru ke bank. kita setiap hari nyisishin dulu berapa nanti kalau udah kekumpul baru kita setor juga mbak.”</i>
Informan 5 (Mas Adi)	<i>kalau itu endak, soalnya kata ibunya ndak usah gitu. Jadinya ya ditabung dirumah aja gitu mbak. Saya nurut aja sama ibunya hehe</i>
Informan 6 (Bapak Jamal)	<i>Iya nabung di bank juga mbak, tapi nggak sepenuhnya saya tabungin semua kebank. Ada sebagian nggak saya tabungin soalnya buat kulakan buat beli kedelei lagi mbak sama kebutuhan buat sehari-hari.</i>
Informan 7 (Bapak Min)	<i>endak nabung di bank saya mbak, karena keuntungannya nggak pasti mbak. Belum pajak perbulan yang dipotong di rekening mbak,</i>
Informan 8 (Ibu Sofi)	<i>Kalaupun mau ditabung juga nggak banyak mbak nominalnya, jadi kalo harus di tabung dan antri di teller dirasa malah buang-buang waktu mbak. Keuntungannya juga dipake lagi buat kebutuhan sehari-hari, anak sekolah, sama beli bahan baku itu aja nanti sisanya udah ngga seberapa mba. Kalau di tabungin jumlahnya dikit tapi kena biaya administrasinya tiap bulan lama-lama jadi abis, jadi di tabung sendiri dirumah aja mbak.</i>
Informan 9 (Ibu Rohmah)	<i>Kalo nabung khusus nabung sih endak mbak, palingan perharinya yang nyisihkan uangnya nanti buat bayar cicilan bank itu, kalau ada sisa lagi ya dibuat kulakan lagi beli bahan baku gitu. Alasannya nabung dirumah soalnya ya buat itu tadi beli bahan baku, kan kalau usaha itu biasanya tabungannya ya dibikin muter terus ya mbak, soalnya yang diurus engga Cuma toko aja itu lho mbak, harus ngurusin sawah juga jadine ya uangnya diputer terus. Kalaupun yang transfer gitu ya uang yang belum kepeke itu ditaruh ke atm mbak.</i>

Pengumpulan Data Makna Modal

Pertanyaan 10	Apa makna modal menurut bapak/ibu?
Informan 1 (Bapak Siswanto)	<i>Sebuah harta berupa uang yang dikumpulkan seseorang yang digunakan untuk memulai sebuah usaha/kegiatan untuk menambah kekayaan</i>
Informan 2 (Ibu Suprihati)	<i>Modal itu ya uang mbak, yang harus ada setiap kita akan memulai sebuah usaha, jadi intinya uang pokok kita untuk dijadikan dasar usaha kita. Nanti kata-katanya mbaknya benerin sendiri ya soalnya saya ngga pinter bikin kata-kata lho mbak hehe</i>
Informan 3 (Bapak Mujais)	<i>Apa yo mbak, ngga terlalu bisa ngerangkai kata-kata lho saya ini. Kalau menurut saya modal itu ya sebuah dana yang dikeluarkan oleh pelaku usaha buat memulai usahanya itu mba.</i>
Informan 4 (Mbak Rini)	<i>Suatu barang atau uang yang dijadikan dasar untuk memulai usaha</i>
Informan 5 (Mas Adi)	<i>Modal itu dana awal untuk kita membuat sebuah usaha, ya usaha apa aja mbak. Modal kan harus dikembangkan biar dapet laba mbak.</i>
Informan 6 (Bapak Jamal)	<i>makna modal itu luas lho mbak kalau mau dijabarkan hehe, tapi kalau menurut saya pribadi melihat modal itu seperti kaya sesuatu yang wajib dimiliki. Jadi modal, skill, passion ini semua harus berkesinambungan mbak.</i>
Informan 7 (Bapak Min)	<i>Menurut saya modal itu nggak cuma uang, tapi juga bisa berupa barang atau ilmu yang dipakai sebelum melakukan suatu hal. Contohnya kayak kita belajar untuk masuk perguruan tinggi, kan kalau kita bertekad buat belajar otomatis mendapatkan ilmu yang nantinya bisa jadi modal kita untuk masuk perguruan tinggi. Kalau yang berupa uang ya biasanya uang tabungan pribadi buat modal buka usaha.</i>
Informan 8 (Ibu Sofi)	<i>salah satu sumber utama dalam pembangunan sebuah planning/proyek. Jadi hal pokok yang harus dimiliki untuk melakukan sebuah kegiatan maupun proses baik materi, spiritual, maupun skill.</i>
Informan 9 (Ibu Rohmah)	<i>Modal itu dasarnya dari pengusaha itu sendiri, dasarnya disini maksudnya nggak cuma uang aja mbak, tapi ya bisa berupa barang, uang dan kemampuan untuk menjalankan usahanya itu. Kerana menurut saya usaha apapun itu harus punya modal buat menunjang usahanya, entah itu usaha dalam bidang jasa ataupun usaha yang modalnya itu bisa berupa barang.</i>

Lampiran 2 hasil dokumentasi







Lampiran 3 data informan

Nama Pemilik Usaha : Bapak Siswanto (42 th)

Jenis Usaha : Kuliner

Alamat : Kelurahan Tinalan Gang IV Timur No.13 Kediri, Jawa Timur 64132

Pendapatan : Rp.4000.000

Modal Investasi Awal : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Modal Kerja : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Modal Operasional : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Umur Usaha : >10thn

Posisi : Orangtua Anak Cucu

Pendidikan Terakhir : SD SMP SMA/SMK
 D3 S1 S2
 Lainnya.....

Bantuan Pemerintah : Iya Tidak

Nama Pemilik Usaha : Ibu Suprihati (60 th)

Jenis Usaha : Kuliner

Alamat : Kelurahan Tinalan Gang IV Timur No.15 Kediri, Jawa Timur 64132

Pendapatan : Rp 3000.000 – Rp.4000.000

Modal Investasi Awal : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Modal Kerja : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Modal Operasional : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Umur Usaha : >10thn

Posisi : Orangtua Anak Cucu

Pendidikan Terakhir : SD SMP SMA/SMK
 D3 S1 S2
 Lainnya.....

Bantuan Pemerintah : Iya Tidak

Nama Pemilik Usaha : Bapak Mujais (70th)
Jenis Usaha : Kuliner
Alamat : Kelurahan Tinalan Gang IV Timur No.43 Kediri, Jawa Timur 64132
Pendapatan : Rp.4000.000-Rp.5000.000
Modal Investasi Awal : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank
Modal Kerja : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank
Modal Operasional : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank
Umur Usaha : >10thn
Posisi : Orangtua Anak Cucu
Pendidikan Terakhir : SD SMP SMA/SMK
 D3 S1 S2
 Lainnya.....
Bantuan Pemerintah : Iya Tidak

Nama Pemilik Usaha : Mbak Rini (29 th)

Jenis Usaha : Kuliner

Alamat : Kelurahan Tinalan Gang IV Timur No.18 Kediri, Jawa Timur 64132

Pendapatan : Rp.6000.000-Rp.9000.000

Modal Investasi Awal : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Modal Kerja : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Modal Operasional : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Umur Usaha : >10thn

Posisi : Orangtua Anak Cucu

Pendidikan Terakhir : SD SMP SMA/SMK
 D3 S1 S2
 Lainnya.....

Bantuan Pemerintah : Iya Tidak

Nama Pemilik Usaha : Mas Adi (22 th)

Jenis Usaha : Kuliner

Alamat : Kelurahan Tinalan Gang IV Timur No. 29 Kediri, Jawa Timur 64132

Pendapatan : Rp.3000.000 – Rp.4000.000

Modal Investasi Awal : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Modal Kerja : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Modal Operasional : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Umur Usaha : >10thn

Posisi : Orangtua Anak Cucu

Pendidikan Terakhir : SD SMP SMA/SMK
 D3 S1 S2
 Lainnya.....

Bantuan Pemerintah : Iya Tidak

Nama Pemilik Usaha : Bapak Jamal (43th)
Jenis Usaha : Kuliner
Alamat : Kelurahan Tinalan Gang IV Timur No.27 Kediri, Jawa Timur 64132
Pendapatan : Rp.4500.000
Modal Investasi Awal : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank
Modal Kerja : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank
Modal Operasional : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank
Umur Usaha : >10thn
Posisi : Orangtua Anak Cucu
Pendidikan Terakhir : SD SMP SMA/SMK
 D3 S1 S2
 Lainnya.....
Bantuan Pemerintah : Iya Tidak

Nama Pemilik Usaha : Bapak Min (52th)

Jenis Usaha : Kuliner

Alamat : Kelurahan Tinalan Gang IV Timur No.16 Kediri, Jawa Timur 64132

Pendapatan : Rp.3500.000-Rp.4000.000

Modal Investasi Awal : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Modal Kerja : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Modal Operasional : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Umur Usaha : >10thn

Posisi : Orangtua Anak Cucu

Pendidikan Terakhir : SD SMP SMA/SMK
 D3 S1 S2
 Lainnya.....

Bantuan Pemerintah : Iya Tidak

Nama Pemilik Usaha : Ibu Sofi (43th)

Jenis Usaha : Kuliner

Alamat : Kelurahan Tinalan Gang IV Timur No.1 Kediri, Jawa Timur 64132

Pendapatan : Rp.3500.000-Rp.4000.000

Modal Investasi Awal : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Modal Kerja : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Modal Operasional : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Umur Usaha : >10thn

Posisi : Orangtua Anak Cucu

Pendidikan Terakhir : SD SMP SMA/SMK
 D3 S1 S2
 Lainnya.....

Bantuan Pemerintah : Iya Tidak

Nama Pemilik Usaha : Ibu Rohmah (45th)

Jenis Usaha : Kuliner

Alamat : Kelurahan Tinalan Gang IV Barat No.5 Kediri, Jawa Timur 64132

Pendapatan : Rp.3500.000

Modal Investasi Awal : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Modal Kerja : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Modal Operasional : Tabungan Pribadi Teman/Saudara
 Pinjaman Bank

Umur Usaha : >10thn

Posisi : Orangtua Anak Cucu

Pendidikan Terakhir : SD SMP SMA/SMK
 D3 S1 S2
 Lainnya.....

Bantuan Pemerintah : Iya Tidak



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, S.E., M.SA.
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Siti Maria Ulfa Khabibah
NIM : 16510210
Handphone : 087736359234
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Email : ulfaa.khabibah@gmail.com
JudulSkripsi : Struktur Modal Pada UMKM Tahu Di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
22%	14%	2%	18%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 Juni 2020
UP2M

Zuraidah, S.E., M.SA
NIP. 19761210 200912 2 001

BUKTI KONSULTASI

Nama : Siti maria ulfa khabibah

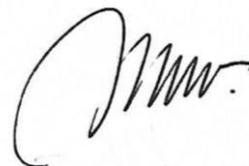
Nim/jurusan : 16510210

Pembimbing : Puji Endah Purnamasari

Judul skripsi : Struktur Modal Pada UMKM Tahu Di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	2020-01-06	PUJI ENDAH PURNAMASARI, SE, MM	Judul penelitian	2019/2020 Genap	Sudah Dikoreksi
2	2020-01-20	PUJI ENDAH PURNAMASARI, SE, MM	Bab I Latar Belakang	2019/2020 Genap	Sudah Dikoreksi
3	2020-02-12	PUJI ENDAH PURNAMASARI, SE, MM	Revisi Bab I	2019/2020 Genap	Sudah Dikoreksi
4	2020-02-18	PUJI ENDAH PURNAMASARI, SE, MM	Bab II	2019/2020 Genap	Sudah Dikoreksi
5	2020-03-03	PUJI ENDAH PURNAMASARI, SE, MM	Revisi bab II dan bab III	2019/2020 Genap	Sudah Dikoreksi
6	2020-03-13	PUJI ENDAH PURNAMASARI, SE, MM	Revisi bab I, II, III	2019/2020 Genap	Sudah Dikoreksi
7	2020-03-23	PUJI ENDAH PURNAMASARI, SE, MM	Revisi bab I dan bab III	2019/2020 Genap	Sudah Dikoreksi
8	2020-05-11	PUJI ENDAH PURNAMASARI, SE, MM	Hasil Bab IV	2019/2020 Genap	Sudah Dikoreksi
9	2020-06-02	PUJI ENDAH PURNAMASARI, SE, MM	Revisi Bab IV	2019/2020 Genap	Sudah Dikoreksi

Malang, 05 Juni 2020
Mengetahui:
Ketua Jurusan Manajemen



Drs. Agus Sucipto, MM., CRA
NIP. 196708162003121001